

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TERJEMAHAN KABA MAMAK SI HETONG

3 180 2

1

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



2042

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

H A D I A H
PUSAT PEMERIKSAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

REPUBLIC OF INDONESIA
DEPARTMENT OF POSTS AND TELECOMMUNICATIONS

POSTAL TELEGRAPH AND TELEPHONE
DEPARTMENT OF POSTS AND TELECOMMUNICATIONS



MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

TERJEMAHAN KABA MAMAK SI HETONG

Edwar Djamaris

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
DITERIMA TGL :	22 Des '99
SUMBER/HARGA :	H
KOLEKSI :	
No. IVENTARIS :	2542 / H / 99 / T 1 (27)
KLASIFIKASI :	899.773 13

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

KABA MAMAK SI HETONG DAN TERJEMAHANNYA

Penerjemah

Dr. Edwar Djamaris
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pembina Proyek
Drs. Lukman Ali

Pemimpin Proyek
Dr. Edwar Djamaris

Pewajah Kulit
Sartiman

Pembantu Teknis
Radiyo

ISBN 979 459 146 7

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dengan biaya proyek ini.

Buku *Kaba Mamak si Hetong dan Terjemahannya* merupakan salah satu hasil kegiatan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Penerjemahan *Kaba si Hetong* dilakukan oleh Dr. Edwar Djamaris Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Oleh karena itu, saya ingin menyatakan penghargaan kepada Dr. Edwar Djamaris yang telah menyumbang tenaga dan pikirannya dalam upaya pengembangan sastra Nusantara.

Kepada Dr. Nafroon Hasjim (Pemimpin Proyek 1983/1984) beserta stafnya saya ucapkan terima kasih atas penyediaan penyiapan naskah ini. Ucapan terima kasih juga saya tujukan kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek 1990/1991), Drs. Abdul Gaffar Ruskhan (Sekretaris Proyek), Sdr. Suhayat (Bendaharawan Proyek), Drs. Sutiman, Sdr. Radiyo, Sdr. Dede Supriyadi, Sdr. Sartiman, Sdr. Taesih (staf Proyek), Dr. Edwar Djamaris (penyunting naskah), Sdr. Radiyo (pengetik naskah) yang telah mengelola penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali

PRAKATA

Usaha penerjemahan karya sastra daerah dirasakan masih sangat sedikit, khususnya sastra Minangkabau. Pada kesempatan ini akan diterjemahkan sebuah cerita *kaba* Minangkabau yang berjudul *Kaba Mamak si Hetong*.

Rasanya cukup ketinggalan kita mengenal warisan sastra daerah kita ini dari orang asing, khususnya orang Belanda. *Kaba* yang hendak diterjemahkan ini diterbitkan oleh orang Belanda, di negeri Belanda hampir seratus tahun yang lalu, yaitu oleh C.A. van Ophuysen, berjudul *Kaba Mama' si Hetong. Een Minangkabausche Verstelling*, van M. Taib gelar St. Pamuntjak, penerbit PWM Trap. Leiden, 1892, dengan huruf Arab-Melayu. Naskah *kaba* ini ternyata juga terdapat di Leiden, Belanda, tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden bernomor 6071 C (lihat katalogus van Ronkel, 1921: 193).

Terjemahan *kaba* ini didasarkan pada *kaba* yang diterbitkan oleh C.A. van Ophuysen ini. Sebelum teks terjemahan itu, disampaikan Kata Pendahuluan yang berisi uraian pengenalan umum mengenai *kaba* ini berupa latar belakang, fungsi cerita, dan singkatan isi cerita.

Pada kesempatan ini sudah sepantasnyalah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Nafron Hasjim, selaku Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kepercayaan dan dana yang tersedia pada proyek itu kepada kami untuk menerjemahkan *kaba* Minangkabau ini. Ucapan terima kasih yang sama kami sampaikan pula kepada semua pihak yang ikut membantu berhasilnya terjemahan ini.

Mudah-mudahan usaha ini ada manfaatnya bagi pengamat dan peminat sastra daerah dalam rangka mengenal sastra daerah, khususnya sastra daerah Minangkabau ini, dan dalam rangka mengembangkan sastra daerah ini. Sudah barang tentu, dengan adanya terjemahan karya sastra ini penelitian lebih

lanjut mengenai *kaba* ini dapat dengan mudah dilakukan. Terjemahan ini dapat digunakan sebagai bahan studi perbandingan sastra Nusantara. Para ahli sastra Nusantara dapat dengan mudah mengetahui perbedaan dan persamaan cerita suatu daerah dengan cerita daerah lainnya.

Atas perhatian dan bantuan segala pihak yang namanya tidak kami sebutkan satu per satu di sini, sekali lagi, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Edwar Djamaris

Penerjemah

Jakarta, Juni 1984

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fungsi Cerita	4
1.3. Singkatan Isi Cerita	5
BAB II TERJEMAHAN	11
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaba adalah salah satu jenis prosa dalam sastra Minangkabau. *Kaba* ini sama dengan *cerita pantun* dalam sastra Sunda dari segi bahasanya, yaitu cerita yang disampaikan dalam bahasa berirama. Dengan demikian *kaba* termasuk jenis prosa berirama atau prosa liris. *Kaba* ini dapat pula disamakan dengan hikayat dalam sastra Melayu klasik dari segi isinya, yaitu cerita yang umumnya berisi dongeng atau khayal semata.

Kaba banyak kita jumpai dalam sastra Minangkabau ini dan boleh dikatakan sebagai hasil sastra yang menonjol dalam sastra Minangkabau. *Kaba* yang terkenal di antaranya yaitu *Kaba Cindua Mato*, *Kaba nan Tongga Magek Jabang*, *Kaba Umbuik Mudo dengan Puti Galang Banyak*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba untuang Sudah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba si Ali Amat*, dan *Kaba Mamak si Hetong* ini.

Biasanya *kaba* itu disampaikan secara lisan, didendangkan atau dilagukan membacanya sesuai dengan susunan kalimat yang disusun dengan berirama itu. Kemudian *kaba* itu dituliskan dengan huruf Arab Melayu atau Latin, dan beberapa di antaranya sudah diterbitkan.

Terjemahan *kaba* ini disusun secara puitis sesuai dengan bahasa *kaba* itu. Teknik penyusunan kalimat juga disesuaikan dengan penyusunan suatu puisi. Satuan-satuan kalimat disusun berderet ke bawah. Hal ini merupakan suatu gaya penyusunan cerita prosa liris. Salah satu ciri puisi ialah tiap baris atau larik itu merupakan satu kalimat pendek, padat, dan berirama. Dalam prosa liris ini iramanya terasa dari susunan kalimat yang teratur yaitu tiap kalimat terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata. Dalam prosa liris tidak kita temui bagian kalimat yang panjang-panjang.

Kaba Mamak si Hetong ini tidak begitu populer di Minangkabau. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum pernahnya kaba ini diterbitkan di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Naskahnya juga tidak kita temukan di Museum Nasional Jakarta atau di tempat lain di daerah Minangkabau. Beruntunglah kita naskah ini ada tersimpan di Leiden dan pernah pula diterbitkan di Leiden, negeri Belanda, sebagaimana telah kami kemukakan dalam Kata Pengantar di halaman depan.

Isi ceritanya cukup menarik yaitu kisah percintaan antara seorang putri raja yang kaya raya dengan seorang pemuda miskin dari golongan rakyat jelata. Sudah barang tentu percintaan yang tidak seimbang ini akan mengalami banyak rintangan dan hambatan yang tidak sedikit bahkan sampai mengakibatkan peristiwa tragis, yaitu Kasumbo Hampai pernah jatuh dan hidup di dalam ngarai dan pernah pula bunuh diri tetapi akhirnya dapat kawin juga dengan bahagia.

Dengan demikian *kaba Mamak si Hetong* ini dapat kita golongkan cerita pelipur lara. Salah satu ciri cerita pelipur lara itu ialah suatu cerita yang pada mulanya banyak peristiwa yang menyedihkan, pengembaraan, dan penderitaan lahir dan batin tetapi akhirnya hidup bahagia.

Cerita yang sejenis dengan cerita ini dalam sastra Minangkabau, di antaranya, yaitu *Kaba si Untuang Sudah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Malin Deman*, dan *Kaba si Umbuk Mudo*.

Dalam cerita ini terasa pengaruh Hindu amat menonjol. Ciri pengaruh Hindu dalam cerita ini antara lain, pertama, adanya benda keramat lagi sakti yang mempunyai kekuatan yang luar biasa yaitu cincin cinto-cinto yang diberikan oleh naga kepada Kasumbo Hampai ketika ia berada dalam ngarai. Cincin cinto-cinto ini dapat digunakan untuk memanggil burung borak.

Burung borak ini dapat diarahkan oleh Kasumbo Hampai ke mana saja yang diinginkan oleh Kasumbo Hampai. Kedua, orang setelah mati dapat hidup kembali Kasumbo Hampai sudah mati karena bunuh diri dan sudah dikuburkan orang dapat dihidupkannya kembali oleh Mamak si Hetong dengan bantuan neneknya yang keramat yang berkubur di Bukit Gombak. Hal ini mengingatkan kita kepada Maharaja Wurgadewa yang tewas dalam peperangan dihidupkan kembali oleh Bagawan Narada dengan menggunakan "Air Sempayang Mertajwa" dalam cerita *Ilkayat Pandawa Lima*. Ketiga, talang perindu dan kelapa ajaib yang digunakan oleh Mamak si Hetong untuk meng-

goda Kasumbo Hampai yang pernah menghinanya itu hingga Kasumbo Hampai berbalik menjadi mencintai Mamak si Hetong.

Sedang unsur Islam boleh dikatakan sedikit sekali dalam cerita ini. Adanya unsur Islam dalam cerita ini terlihat dalam doa yang menyebut nama Allah dan Rasulullah. Namun dalam doa itu Mamak si Hetong meminta pertolongan kepada neneknya yang sudah meninggal sehingga janggal sekali rasanya. Perhatikanlah doanya itu di bawah ini.

*"Ya Allah ya Rasulullah
Ya Sayyidi ya Maula
Ya Tuhanku junjungan denai
Inyiak janyo den di Inyiak
Bakubua di Bukik Gombak
Kok lai bak hiduik bak mati
Mati buliah urang baniak
Hiduik bakeh urang batanyo
Palakukanlah pinto den
Kok lai bak hiduik bak mati
Mati buliah urang baniak
Hiduik bakeh urang batanyo
Palakukanlah pinto den
Kok lai malu ka tabangkik
Gadang nak baganti-ganti
Cadiak nak sakali surang
Hidukkanlah Kasumbo Hampai"*

Terjemahannya:

"Ya Allah yan Rasulullah
Ya Sayyidi ya Maula
Ya Tuhanku junjungan hamba
Kakek hamba wahai Kakek hamba
Berkubur di Bukik Gombak
Jika ada seperti hidup seperti mati
Mati tempat orang berkaul
Hidup tempat orang bertanya
Perlakukanlah permintaan hamba
Kalau ada malu akan terhapus

Besar supaya berganti-ganti
 Cerdik supaya sekali seorang
 Hidupkanlah Kasumbo Hampai”

Jelaslah bahwa peranan ajaran Islam sangat tipis dalam hal ini. Nama Allah dan Rasulullah hanya sebagai pengantar saja bagi doanya atau permintaannya kepada kakeknya yang keramat itu. Dia berdoa dan minta pertolongan bukan kepada Allah. Hal ini memberi gambaran kepada kita bahwa pada masa itu dalam masyarakat masih kuat pengaruh kepercayaan agama Hindu, sedangkan kepercayaan agama Islam masih sangat lemah. Inilah salah satu hal yang dapat kita peroleh dari karya sastra itu. Dengan membaca karya sastra kita akan memperoleh keterangan tentang kepercayaan, pandangan hidup, dan segi-segi sosial dan budaya lainnya.

Di samping itu, salah satu tujuan kita membaca dan meneliti karya sastra ialah untuk menemukan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Hal ini akan terlihat nanti dalam pembicaraan kita selanjutnya mengenai fungsi karya sastra itu. Nilai itu akan terlihat dalam tema dan amanat cerita.

1.2 Fungsi Cerita

Cerita seperti ini pertama, berfungsi menyenangkan pembaca yang pada awal cerita diliputi perasaan tegang, sedih dan mengerikan akhirnya menjadi lega dan senang karena peristiwa dalam cerita itu berakhir dengan kebahagiaan semua pihak.

Fungsi kedua yang dapat kita lihat berupa nasihat. Nasihat yang segera terasa dalam cerita ini ialah agar orang jangan sombong, jangan suka menghina orang miskin atau melarat, orang jelek. Nasihat ini merupakan tema cerita ini. Amanatnya ialah orang yang sombong itu tentu akan mendapat bencana. Hal ini sesuai dengan bunyi periperibahasa "Mulutmu harimaumu yang akan mengerak kepala mu". Karena mulutnya yang kasar itulah Kasumbo Hampai menderita sampai ia mati bunuh diri. Di dalam pepatah adat Minangkabau pun dinasihatkan agar "*Kok galang jan malendo, kok cadiak jan manjua*", artinya orang kuat jangan melanda orang kecil, orang cerdas jangan menipu orang bodoh. Tetapi sebaliknya yang harus dipakai yaitu "*Nan cadiak tampaek hatanyo, nan kayo tampaek batenggang*" artinya meminjam". Nasihat-nasihat beginilah yang sering kita jumpai dalam sastra lama. Dinasihatkan agar orang jangan takabur, sombong, suka menghina orang yang melarat. Sudah merupakan ciri umum, cerita lama itu biasa digunakan sebagai alat pengajaran.

1.3 Singkatan Isi Cerita

Di Ulak Tanjung Bungo, Nagari Camin Taruih. Ranah Payuang Sakaki memerintah seorang raja bernama Rajo nan Hangek. Saudara perempuannya bernama Rabiah Rando Kayo bersuami Datuak Bandaharo mempunyai seorang anak perempuan bernama Kasumbo Hampai. Kasumbo Hampai ini seorang putri cantik jelita, tiada taranya, pintar, bangsawan, dan kaya raya. Ketika Kasumbo Hampai ini lahir terlihat keistimewaanannya, lantai rumah patah dan fondasi rumah belah menyambut bayi itu. Tingkat kebangsawanannya itu diceritakan sebagai berikut.

Mahalalah rajo ka jodohnyo

Mahalalah sutan ka tandiangnyo

Sukar puti lawan duduak

Terjemahannya:

Sulitlah mencarikan raja untuk jodohnya

Sulitlah mencarikan sultan sebagai tandingannya

Sukarlah mencarikan putri sebagai temannya duduk

Pesuruhnya dua orang bernama Kambang Manih dan Bujang Salamaek. Ia mempunyai sebuah kolam tempat mandi. Kolam itu hanya untuk raja-raja dan putri-putri raja mandi dan minum-minum.

Tidak jauh dari negeri itu tinggal dua orang bersaudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan bernama Mamak si Hetong dan si Rawan Pinang. Mereka keluarga miskin, rakyat jelata, makan minum pun susah, keluarga mereka tidak ada lagi, silsilah keturunannya tidak jelas.

Suatu hari Mamak si Hetong menyuruh adiknya si Rawan Pinang pergi ke Ulak Tanjung Bungo, tempat tinggal Kasumbo Hampai itu. Sampai di negeri itu ia mandi di kolam raja milik Kasumbo Hampai. Sedang ia mandi, Kambang Manih dan Bujang Salamaek datang ke kolam itu. Alangkah kagetnya mereka melihat orang lain berani mandi di situ. Hal itu dilaporkannya kepada Kasumbo Hampai. Kasumbo Hampai segera datang ke kolam itu dan mencaci maki dan menghina sejadi-jadinya si Rawan Pinang itu. Dikatakan sebagai berikut.

"Anak anjiang anak binatang

Anak jumbalang moh kironyo

Anak singiang-ngiang rimbo

Anak cancang panarahan

Kononlah bak paras kau iko

*Tapijak ka den lantiangkan
 Tabuai ku den lapehkan
 Tatanguak ka den tuangkan
 Bapak kau panjua padi
 Mande kau panjua sadah''*

Terjemahannya:

'Anak anjing anak binatang
 Anak jumbalang malah kiranya
 Anak hantu dalam rimba
 Anak cincang penyiangan
 Kononlah seperti rupa kau ini
 Terpijak akan saya sepakkan
 Terbuai akan saya lepaskan
 Tertangguk akan saya lemparkan
 Bapak kau penjual padi
 Ibu kau penjual sadah'

Penghinaan itu diterimanya dengan hati yang sedih dan pedih. Dikatakan-nya, janganlah berkata sekasar itu karena orang banyak ilmunya, nanti bisa celaka.

Penghinaan Kasumbo Hampai itu diceritakan oleh si Rawan Pinang kepada Mamak si Hetong. Mamak si Hetong bermaksud membalas penghinaan itu. Minak si Hetong menyuruh si Rawan Pinang meminjam rencong sakti kepada Puti Ameh Manah. Ameh Manah meminjamkan rencongnya itu dengan syarat kalau rusak atau hilang, Mamak si Hetong dan si Rawan Pinang akan dijadi-kan-nya budaknya.

Setelah mendapat rencong itu, Mamak si Hentong pergi menelusuri hutan, huki, dan lembah untuk mencari buluh perindu dan kelapa sakti. Akhirnya ditemukannya sebatang pohon kelapa besar, tinggi, dan kokoh. Buah kelapa itu hanya sebuah dan daunnya hanya sehelai. Mamak si Hentong berusaha me-:majat pohon kelapa itu sekuat tenaganya tetapi tidak dapat. Berkat bantuan rencong keramat itu Mamak si Hetong diterbangkan rencong itu ke atas sehingga ia dapat memetik buah kelapa itu. Tempurungnya dibawanya pulang. Ia me-neruskan pengembaraannya sampai bertemu pula dengan talang perindu di Gunung Bungau, Simulanggang, Ranah Limo Puluah. Talang perindu itu hanya seruas dan daunnya hanya sehelai. Talang itu diambilnya dan dibuatnya sa-luang, dan tempurung kelapa tadi dibuatnya untuk rebab.

Selesai membuat saluang dan rebab itu, ia kembali pulang. Mulailah ia dan si Rawan Pinang bersaluang dan berebab merayu Kasumbo Hampai. Rayuan saluang dan rebab itu terdengar oleh Kasumbo Hampai. Kasumbo Hampai mulai tergodanya, terpikat mendengar rayuan saluang dan rebab keramat dan sakti itu. Ia tidak bisa makan dan minum lagi karena ingin bertemu dengan Mamak si Hetong. Ia telah jatuh cinta. Rajo nan Hangek marah mengetahui Kasumbo Hampai jatuh cinta kepada Mamak si Hetong orang miskin dan rakyat jelata itu. Namun Kasumbo Hampai sudah bertekad tidak mau lagi dengan orang lain selain Mamak si Hetong. Bila dilarang juga, ia akan bunuh diri.

Secara sembunyi-sembunyi ia ke luar dari rumah pergi ke rumah Mamak si Hetong. Sampai di sana hanya si Rawan Pinang saja yang dijumpainya. Mamak si Hetong dikatakannya sudah pergi ke Lubuak Aluang. Ternyata Mamak si Hetong ada di rumah. Setelah lama Kasumbo Hampai di rumah, bangun Mamak si Hetong dan bermaksud segera pergi. Kasumbo Hampai membujuk Mamak si Hetong supaya tidak pergi berdagang dan Kasumbo Hampai bersedia memberikan hartanya kepada Mamak si Hetong asal Mamak si Hetong mau kawin dengan dia. Mamak si Hetong menolaknya dan segera turun ke halaman dan pergi berjalan. Kasumbo Hampai mengikutinya di belakang sampai di Bukit Sialang dekat ngarai yang dalam. Di dalam ngarai itu ada ular, naga, dan lebah. Di sana Kasumbo terjatuh ke dalam ngarai karena titiannya patah. Kasumbo Hampai tinggal dalam ngarai itu sedang Mamak si Hetong meneruskan perjalanannya.

Di dalam ngarai Kasumbo Hampai minta agar ular besar mau menelan dirinya. Ternyata ular tidak mau menelannya karena ular itu tahu bahwa Kasumbo Hampai, tunangan Mamak si Hentong, orang keramat yang berkubur di Bukit Gombak. Ular itu memberi Kasumbo Hampai cincin dan benda keramat. Demikian pula halnya dengan ular tedung dan lebah tidak berani mengganggu.

Dengan menggunakan cincin bertuah pemberian ular besar itu Kasumbo Hampai memanggil borak. Borak itu disuruhnya memberi tahu orang tuanya dan mamaknya Rajo dan Hangek bahwa Kasumbo Hampai berada di dalam ngarai. Mulanya Rajo nan Hangek tidak percaya berita itu. Setelah diperlihatkan oleh borak rambut dan cincin Kasumbo Hampai, barulah Rajo nan Hangek yakin bahwa berita itu benar. Diperintahkan oleh Rajo nan Hangek rakyat pergi menjemput Kasumbo Hampai. Rajo nan Hangek berangkat dengan kuda terbang. Sampai di sana, Kasumbo Hampai dikeluarkan dengan rotan. Semua orang terharu melihat peristiwa itu. Pada waktu itu Kasumbo Hampai berpesan agar ia dikuburkan di Bukit Sialang bila nanti ia mati.

Setelah beberapa lama Kasumbo Hampai tinggal di rumahnya, timbul pikirannya hendak bunuh diri. Dengan bermacam cara semua orang disuruhnya pergi dari rumah itu sehingga ia tinggal sendiri. Pada waktu itu ia bunuh diri dengan rencong sakti. Ia bunuh diri itu karena malu, keinginannya hendak kawin dengan Mamak si Hetong tidak terkabul. Perasaan malunya itu dilukiskan sebagai berikut

*'Malu den indak tatahan
Mamak rajo janyo urang
Ibu kayo janyo urang
Bapak batuah di nagari
Awak rang gadih janyo urang
Kahandak tidak kan balaku
Pado hiduik eloklah mati
Isuak mati kini mati''*

Terjemahannya:

*'Malu hamba tidak tertahan
Mamak raja kata orang
Ibu kaya kata orang
Bapak bertuah di negeri
Awak gadis kata orang
Keinginan tidak akan terkabul
Daripada hidup baiklah mati
Besok mati kini mati'*

Sekembalnya ibu bapaknya di rumah, didapatinya rumah terkunci. Setelah pintu dibuka, kelihatanlah Kasumbo Hampai sudah mati bunuh diri dengan rencong sakti.

Semua orang disuruh datang menyaksikan peristiwa sedih itu. Sesuai dengan amanatnya Kasumbo Hampai dikuburkan di Bukit Sialang. Hadir orang dari tiga luak, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Limo Puluah, dan Luak Agam. Semua orang diberi sedekah. Sesudah itu diadakan selamatan selama tiga hari.

Mamak si Hetong kembali dari berdagang setelah ia kaya. Di Bukit Sialang itu ia bertemu dengan sebuah kuburan. Atas pertanyaannya kepada pengembala di sana, dijelaskan pengembala itu bahwa kuburan itu adalah kuburan Kasumbo Hampai. Segera digalinya kuburan itu. Kemudian ia berdoa kepada Allah dan Rasulullah dan kepada kakeknya yang keramat itu yang berkubur di Bukit Gombak agar Kasumbo Hampai dihidupkan kembali. Berkat keramat kakeknya

itu, Kasumbo Hampai hidup kembali. Mereka berdua terus pulang ke rumah Mamak si Hetong. Selanjutnya, si Rawan Pinang minta kepada kakek keramatnya agar diberi sebuah rumah lengkap dengan alat-alatnya serta kerbau, sapi, dan lain-lain untuk persiapan pesta perkawinan Mamak si Hetong dengan Kasumbo Hampai. Atas nasihat Mamak si Hetong, Kasumbo Hampai memanggil orang tuanya dan mamaknya Rajonan Hangek untuk menghadiri pesta perkawinannya dengan perantaraan borak. Orang tua dan Rajo Hangek kaget mendengar berita bahwa Kasumbo Hampai sudah hidup kembali dan akan kawin dengan Mamak si Hetong. Rajo nan Hangek dan orang tua Kasumbo Hampai diiringi rakyat pergi menghadiri pesta perkawinan itu. Kasumbo Hampai dan Mamak si Hetong tetap tinggal di rumah Mamak si Hetong dan tidak mau dibawa oleh orang tuanya dan Rajo nan Hangek kembali ke rumahnya. Tidak lama antaranya lahirlah anaknya seorang laki-laki, diberinya nama Sidawan Pakan. Setelah anak itu menginjak dewasa, ia selalu menanyakan rumah ibunya. Ibunya Kasumbo Hampai tidak mau mengatakannya karena masih dendam terhadap Rajo nan Hangek. Ia berusaha sendiri mencari kampung halaman ibunya. Ibunya memberinya cincin keramat pemberian ular dulu itu dan baju terbang. Atas bantuan cincin keramat itu ia dapat bertemu dengan neneknya yang sudah mati. Neneknya itulah yang menceritakan kekejaman Rajo nan Hangek terhadap ibunya, melarang ibunya kawin dengan Mamak si Hetong. Atas petunjuk nenek itu ia pergi ke negeri Rajo nan Hangek untuk membunuh raja yang zalim itu. Setelah bertemu terjadilah perkelahian Sidawan Pakan dengan Rajo nan Hangek. Akhirnya Rajo nan Hangek mati dibunuh Sidawan Pakan. Setelah Rajo nan Hangek tewas, barulah ia kembali pulang memberi tahu orang tuanya. Mamak si Hetong diangkat jadi raja menggantikan Rajo nan Hangek.

Mamak si Hetong ingat jasa baik Puti Ameh Manah yang dulu meminjaminya rencong Aceh. Atas nasihat Hakim Perdana, si Rawan Pinang adik Mamak si Hetong, dikawinkan dengan Sutan Lembang Alam anak Puti Ameh Manah itu sebagai balas jasa terhadap Puti Ameh Manah. Kedua belah pihak sederajat dan bangsawan tinggi. Kedua belah pihak setuju sehingga bertambah eratlah hubungan mereka itu.

Diadakanlah pesta perkawinan itu secara besar-besaran. Mamak si Hetong dengan rakyatnya datang ke rumah Puti Ameh Manah menjemput Sutan Lembang Alam dengan upacara kebesaran menggunakan garuda. Mamak si Hetong gembira mengawinkan adiknya itu dengan anak Puti Ameh Manah yang berjasa kepadanya itu. Kebahagiaan sebagai akhir cerita ini dilukiskan sebagai berikut.

*"Koronlah Mamak si Hetong
 Jo Kasumbo Hampai
 Sangaeklah suko dalam hati
 Karano hutang lah babayia
 Lah basenang-senang diri sajo"
 Mamarentah dalam nagari
 Salamo Mamak si Hetong
 Jadi rajo
 Urang mamuji samuonyo
 Pangasih penyayang ka rakyat
 Barakaek Allah batolong padonyo
 Anak buah senang taranak manjadi".*

Terjemahannya:

'Adapun Mamak si Hetong
 Dengan Kasumbo Hampai
 Amat senang dalam hati
 Karena hutang sudah dibayar
 Sudah bersenang-senang diri saja
 Memerintah dalam negeri
 Selama Mamak si Hetong
 Jadi raja
 Orang memuji semuanya
 Pengasih penyayang kepada rakyat
 Berkat Allah menolong kepadanya
 Anak buah senang peternakan berkembang.'

BAB II TERJEMAHAN

*Tatkalo mula-mulanya
Alun basuri Kurai Taji
Alun batiku Pariaman
Alun basintuang Lubuak Aluang
Bumi ka tarhatam turun
Langik ka tasintak naiak
Laut salaweh daun marunggi
Dunia salaweh tapak kudo
Buruang batolan-tolan
Dagang babondong-bondongan
 Ado saparkaro
Duo dalam Ulak Tanjuang Bungo
Di nagari Camin Taruih
Di itiak Muaro Itan
Di ranah Payuang Sakaki
Di anak nan kecil-kecil
Di lagundi nan linggayuran
Di karambia atua Tungku
Di pinang nan lemah-lemah
Di cubadak gadang tinggi
Di lakat kanji satampuak
Kok tinggi duo jo randah
Kok hino duo jo mulia
Kok elok duo jo buruak
Kok kayo duo jo sukar
 Sialah urang non kayo*

Tatkala mula-mulanya
Belum bersuri Kurai Taji
Belum bertiku Pariaman
Belum basintuang Lubuak Aluang
Bumi akan terhatam turun
Langit akan tersentak naik
Laut seluas daun merunggi
Dunia seluas telapak kuda
Burung bertolan-tolan
Dagang berbondong-bondongan
 Ada suatu perkara
Dua dalam Ulak Tanjuang Bungo
Di negeri Cermin Taruih
Di itiak Muara Itan
Di ranak Payuang Sakaki
Di anak yang kecil-kecil
Di Lagundi nan linggayuran
Di Kelapa atap tungku
Di pinang yang lemah-lemah
Di angka besar tinggi
Dilekat kanji setampuk
Kalau tinggi dua dengan rendah
Kalau hina dua dengan mulia
Kalau elok dua dengan buruk
Kalau kaya dua dengan miskin
 Siapakah orang yang kaya

Iolah Datuak Bandaharo
 Io Rubiah Rando Kayo
 Dunsanak Rajo nan Hangek
 Dek untuang jo paruntuangan
 Dek laruik lamo babahua
 Tumbuh baranak barbuah
 Ado anaknyo padusi
 Tibo lantai lantai patah
 Tibo sandi sandi balah
 Baharu ado baharu banamo
 Banamo Kasumbo Hampai
 Kok kicik pancakau lalat
 Kok ketek akanyo panjang
 Ruweh bak anak kambing
 Bak lobak di pamanunan
 Bak jaguang tengah duo bulan
 Meruai bak padi masak
 Tak galih saelok itu
 Maha sutan ka tandiangnyo
 Maha rajo ka jodohnya
 Bak malaikat turun ka dunia
 Nabi ka jawek salam
 Kok diagak diaglahkan
 Kok diurai dipaparkan
 Mukanyo bagai bulan penuh
 Hiduangnyo bak taluu bondo
 Pipinyo patah dilayang
 Kaniangnyo kiliran taji
 Abuaknyo lendir di sintak
 Di kaniangnyo bantuk tajian
 Di pondan kaya manjaja
 Sanggunyo bajuntai halai
 Pengarang duo puluh ampek
 Punggantuang sambilan halai
 Siganyo munjalan mancik
 Hinggok langau // tunggang langgang
 Bak ontun linggih sanggunyo
 Nun gulih Kasumbo Hampai

Ialah Datuak Bandaharo
 Dia Rubiah Rando Kayo
 Saudara Rajo nan Hangek
 oleh karena nasib dan takdir
 Karena sudah lama berkeluarga
 Lahirlah anak seorang
 Anaknyanya seorang perempuan
 Waktu anak itu lahir
 Tiba di lantai lantai patah
 Tiba di fondasi fondasi belah
 Baru lahir diberi nama
 Namanya Kasumbo Hampai
 Ketika kecil akalnya banyak
 Tinggi kaki seperti anak kambing
 Seperti lobak di tanah yang subur
 Seperti jagung berumur satu setengah bulan
 Meruai seperti padi menguning
 Tidak ada gadis secantik itu
 Sukarlah sultan tandiangnyanya
 Sukarlah raja jadi jodohnya
 Seperti malaikat turun ke dunia
 Hanya nabi yang akan menyambut salamnya
 Kalau dipikir-pikirkan
 Kalau diurai dipaparkan
 Mukanya bagai bulan penuh
 Hidungnyanya seperti telur burung
 Pipinya patah dilayang
 Keningnya kiliran taji
 Rambutnya lendir disentak
 Di keningnya bentuk taji

Sanggunya berjuntai helai
 Pengarang dua puluh empat
 Punggantung sambilan helai
 Sisir rambutnya seperti jalan tikus
 Hinggap nyamuk tunggang langgang
 Seperti itu licin sanggunya
 Gadis Kasumbo Hampai itu

*Anak Rabiah Rando Kayo
 Kamanakan Rajo nan Hangek
 Caliaknyo camin talayang
 Karipih palito padam
 Kilap pagigi ambun
 Bibianyo limau sauleh
 Gigi kalimbojo masak
 Daguaknyo awan tagantuang
 Batang lihia mundam dilarik
 Siring guntiang bak menyengat
 Rampik pilin bak pianggang
 Pinggang sacakak daun budi
 Batik bak paruik padi
 Lutut mambuka banta
 Induak tangan bungka satahia
 Jari sigulandak gunci
 Papek kuku bulan tigo hari
 Bak itu tando rancaknyo
 Kok diagak diagiahkan
 Kayonyo Kasumbo Hampai
 Kabau bantiang tayok di padang
 Kambiang panuah di balukar
 Itiak tanang di muaro
 Parapati linduang di bulan
 Randangan sakarat koto
 Sawah gadang sabuah bandar
 Kapa kicik salek samalek
 Di tengah si bayau-bayau
 Di rumah si Tinjau Laut
 Di tepi si tanggung lapar
 Makanan dagang nan lalu
 Minuman urang kampuangnyo
 Sabuah hanyo pantangnyo
 Asa jan dibuang-buang
 Bak itu tando kayonyo
 Nan gadih Kasumbo Hampai
 Kaba baraliah hanyo lai
 Sungguah baraliah sanan juo*

Anak Rubiah Rando Kayo
 Kamanakan Rajo dan Hangek
 Penglihatannya cermin dilayang
 Kejap mata pelita padam
 Kilap gigi embun
 Bibirnya limau seulas
 Gigi delima merekah
 Daguanya awan tergantung
 Batang leher mundam dilarik
 Siting gunting bak menyengat
 Rampik pilin bak pianggang
 Pinggang secekak daun budi
 Betis seperti perut padi
 Lutut membuka bantal
 Empu tangan bungkal setahil
 Jari sigulandak gunci
 Potong kuku bulan tiga hari
 Seperti itu ciri-ciri kecantikannya
 Kalau dipikir-pikirkan
 Bila dilihat kekayaannya
 Kerbau sapi bertebaran di tengah padang
 Kambing penuh di belukar
 Bebek berlimpah di muara
 Merpati penuh di atas atap
 Randangan sekarat koto
 Sawah besar seperti pelabuhan
 Kapal kecil sela menyela
 Di tengah si bayau-bayau
 Di rumah si Tinjau Laut
 Di tepi si tanggung lapar
 Makanan pedagang yang lewat
 Minuman orang kampunya
 Hanya satu pantangannya
 Asal jangan dibuang-buang
 Begitu tanda kayanya
 Anak gadis Kasumbo Hampai
 Cerita beralih kepada yang lain
 Sungguh beralih di situ juga

Takaba sukar jo bangaek
 Sialah urang nan sukar
 Io moh Mamak si Hetong
 Baharato babundo tido
 Banamnak baniniak tidak
 Makan minumnyo lai tido
 Gulai satanggi panghidupan
 Aia sagaluak nan dimakan
 Habih tahun baganti tahun
 Habih bulan baganti bulan
 Awak kuruh daki lah banyak
 Tulang rusak balunjuran
 Daki di punggung lah baguluang
 Rakain sarudik kerek
 Kiro panyahok orat sajo
 Batu tando bansaeknyo
 Batu tando sukarnyo
 Nak urang Mamak si Hetong
 Tingga baduo beradik
 Si Rawan Pinang namo adiaknyo
 Manangih si Rawan Pinang
 Apolah buah tangihnyo
 "Tuan hai Mamak si Hetong
 Nyato paruik itak nak makan
 Nyato awak haeh nak minun
 Bak ka titiak darah di tunjuak
 bak ka hilang nyawo
 Bak ka putus rangkai hati
 Bak ka rompong ubun-ubun
 Bak nantun itak paruik den
 Tuan hai Mamak si Hetong."
 Katanyo si Rawan Pinang
 Manjawab Mamak si Hetong,
 "Adiak kanduang si Rawan Pinang
 Tak elok Adiak paruamah
 Tak elok Adiak paruamah
 Urang paruamah darah mati
 Urang paruamah darah tua

Tersebut orang miskin dan melarat

ialah Mamak si Hetong
 Berharta dan berumah tidak
 Berninik bermamak tidak
 Makan minum pun sasah
 Gulai setanggi penghidupan
 Air secangkir yang diminum
 Habis tahun berganti tahun
 Habis bulan berganti bulan
 Badan kurus daki pun banyak
 Tulang rusuk bertonjolan
 Daki di punggung sudah bergulung
 Berkain secarik kecil
 Hanya untuk menutup orat saja
 Begitu tanda miskinnya
 Begitu tanda melaratnya
 Anak muda Mamak si Hetong
 Tinggal serumah berdua beradik
 si Rawan Pinang nama adiknya
 Menangis si Rawan Pinang
 Apalah buah tangisnya,
 "Tuan hai Mamak si Hetong
 Jelas perut lapar minta nasi
 Jelas hamba haus hendak minum
 Bagai akan menetes darah di telunjuk
 Bagai akan melayang nyawa di badan
 Bagai akan putus rangkai hati
 Bagai akan bolong ubun-ubun
 Seperti itu lapar perut hamba
 Tuan hai Mamak si Hetong."
 Katanya si Rawan Pinang
 Menjawab Mamak si Hetong,
 "Adik kandung si Rawan Pinang
 Tidak baik Adik bersusah hati
 Tidak baik Adik bersedih hati
 Orang perisau cepat mati
 Orang yang selalu sedih cepat tua

*Lai amuah Adiak den suruah
 Kok iyo paruik litak nak makan
 Kok iyo hauih nak minun
 Pailah Adiak ka kün
 Ka kampuang Kasumbo Hampai
 Ka luak ka Padang Rayo
 Lumut lintah tiado
 Sipat sajo nan marupo
 Ka lari babondong hilir
 Ikan gadung babondong mudiak
 Anak pantau bamain-main
 Baolah aia sagaluak
 Baolah gulai satangka
 Kapik kayu sakarek
 Gulai ka ubek litak
 Aia ka ubek hauih.”*

*Mandanga kato damikian
 Bajalan si Rawan Pinang
 Bajalan baguluik-guluik
 Bajalan bagageh-gageh
 Paluah lah untuak intaian
 Hangok lah gadang ketek
 Lah dakek kampuang ka sampai
 Aluran tibo di sinan*

*Lah tibo si Rawan Pinang
 Di sumua Kasumbo Hampai
 Bapantun si Rawan Pinang
 Apolah buah pantunnya
 Kampia kecil kampia basuji
 Kampia disudah dipamulia
 Aia janiah tapian suci
 Di sumua Kasumbo Hampai
 Kok hanyo mandi den siko
 Paruik den litak ka kanyang
 Awak den hauih ka sajuak
 Tubuah nan buruak ka elok
 Talalu mandi sakali
 Sabanta Si Rawan mandi*

Maukah Adik saya suruh
 Kalau betul perut lapar
 Kalau betul haus hendak minum
 Pergilah Adik ke sana
 Ke kampung Kasumba Hampai
 Ke Luak ke Padang Rayo
 Lumut lintah tidak ada
 Sifat saja yang nampak
 Hendak lari berbondong hilir
 Ikan besar berbondong mudik
 Anak ikan bermain-main
 Bawalah air secentong
 Bawalah gulai sepiring
 Bawa kayu sekerat
 Gulai untuk penahan lapar
 Air untuk obat haus.”

Mendengar kata demikian
 Berjalan si Rawan Pinang
 Berjalan terburu-buru
 Berjalan bergegas-gegas
 Peluh sudah menetes
 Nafas sudah terengah-engah
 Sudah dekat kampung yang dituju
 Sudah tiba di sana

Sampailah si Rawan Pinang
 Di sumua Kasumbo Hampai
 Bapantun si Rawan Pinang
 Apalah buah pantunnya
 Kampil kecil kampil bersuji
 Kampil sudah dipermulai
 Air jernih tepian suci
 Di sumur Kasumbo Hampai
 Kalau hamba mandi di sini
 Perut lapar menjadi kenyang
 Hamba haus menjadi sejuk
 Badan yang jelek menjadi cantik
 Lalu mandilah ia segera
 Baru sebentar ia mandi

Dek daki si Rawan Pinang
 Di maso dewaso itu
 Hari nan sedang tengah hari
 Sadang bunta bayang-bayang
 Sadang litak-litak anjiang
 Sadang kanyang-kanyang pipik
 Tasintak Kasumbo Hampai
 Talahu jago sakali
 Bakabek-kabek jo aka
 Bajuru-juru jo cindai
 Bapahun jo rambuik
 Bakato Kasumbo Hampai
 "Diak kanduang si Kambang Manih
 Dangakan pantun den dikau
 Limo kupang limo busuah
 Duo kali tengah tigo
 Ameh kurang duo kupang
 Sepah hari kok mamang
 Berisuk balimau ka sungai
 Panas ka pahambuang-hambuang
 mara "
 Mandanga kato nan bak kian
 Jadilah heran kiro-kiro bapanyo
 Mabuai hati bundo kanduang
 Maagatik hunif pantunnya
 Mamuktan takhimyo
 Kuatlah si Kambang Manih
 Iolah orang nan bijak
 Kambang Manih kambang denai
 Hinggok di ranting mambunuah
 Si Kambang nan bakes hati
 Awaknyo rajin disuruh
 Capek kaki ringan tangan
 Karajo tailah-tailak
 Mamarah sakali bahun
 Btrowari si Kambang
 Mancabua ka bilitak dalam
 Malantak peti manggawang

Oleh daki si Rawan Pinang
 Pada masa ketika itu
 Hari sedang tengah hari
 Sedang jelas bayang-bayang
 Sedang lapar anjing di kampung
 Sedang kenyang burung di sawah
 Terbangun Kasumbo Hampai
 Langsung ia berdiri sekali
 Berikat-ikat dengan akar
 Berlilit dengan cindai
 Berlilit-lilit dengan rambut
 Berkata Kasumbo Hampai,
 "Adik kandung si Kambang Manih
 Dengarkan pantun hamba olehmu
 Lima kupang lima busuh
 Dua kali tengah tiga
 Emas kurang dua kupang
 Sepah hari kena mamang
 Beresok mandi ke sungai
 Panas akan membuang penyakit".

Mendengar kata demikian
 Heranlah hati bapaknya
 Mabuk hati bunda kandung
 Memikirkan bunyi pantunnya
 Apa gerang maksudnya
 Bangunlah si Kambang Manih
 Ia orang bijaksana
 Kambang Manih kambang hamba
 Hinggap di ranting membunuh
 Si Kambang yang kekasih hamba
 Dia rajin disuruh
 Cepat kaki ringan tangan
 Kerja keras tiap hari
 Memecahkan piring belum pernah
 Birawari si Kambang
 Masuk ke kamar dalam
 Membuka peti terkunci

*Mandayuang tali bubutan
 Tabuka buntia nan gadang
 Barisi pakaian sasalin
 Apolah roman pakaian
 Hitam batapi tak tantu
 Kalabu biru tak habih
 Kapeh Kuantan Batang Hari
 Dijujuk badabua-dabua
 Dipageh badambun-dambun
 Ditanun nak rang baisang
 Digantiah nak rang baparuah
 Kalari si bungo alai
 Baminggok bamingga-mingga
 Baraur-aur manyasap
 Bapucuaq rabuang tapinyo
 Tiok sasuduk tiok piganta
 Tiok tapi tiok pilalang
 Pakaian Kasumbo Hampai
 Birawari Kasumbo Hampai
 Babaju sambia ka dapua
 Baminyak samiang ka biliak
 Bacamin sarang ka pintu
 Mamakai ka tengah rumah
 Rantak marantak susun kain
 Hirai gumirai gunci cawek
 Irun gumirun tanti baju
 Batapuak subang di pipi
 Baralun galang di tangan
 Manyisik cincin di jari
 Jari sigulandak gunji
 Langan antaran hanyut
 Batih bak paruk padi
 Lutuk mambuku banta
 Induak tangan bungka sapaho
 Induak kaki barek satahia
 Papek kuku bulan tigo hari
 Kok den lorong ka romannyo
 Nan gadih Kasumbo Hampai*

Memutuskan tali ikatan
 Terbuka buntil yang besar
 Berisi pakaian sepasang
 Bagaimana rupa pakaian
 Hitam bertepi tak jelas
 Kelabu biru tak habis
 Kapas Kuantan Batang Hari
 Ditarik berderik-derik
 Dipukul berdembam-dembam
 Ditenun anak orang berinsang
 Dipatok anak orang berparuh
 Hendak lari si bunga alai
 Berminggok bermega-mega
 Beraur aur menyesap
 Berpucuk rebung tepinya
 Tiap sesudut tiap gementar
 Tiap tepi tiap pilalang
 Pakaian Kasumba Hampai
 Birawari Kasumba Hampai
 Berpakaian sambil ke dapur
 Berminyak sedikit ke bilik
 Bercermin sambil ke pintu
 Memakai pakaian ke tengah rumah
 Rentak merentak tepi kain
 Hirai gumirai ikat pinggang
 Irun gumirun tepi baju
 Bertepuk subang di pipi
 Beralun gelang di tangan
 Menyisip cincin di jari
 Jari sigulandak gunji
 Lengan antaran hanyut
 Betis seperti perut padi
 Lutut mambuku bantal
 Ibu jari bungkal sepaha
 Ibu jari kaki berat setahil
 Potongan kuku bulan tiga hari
 Adapun rupanya
 Anak gadis Kasumbo Hampai

Mahalah raja ka jodohnya
 Maha sutan ka tandiangnyo
 Sukar putri lawan dudukak
 Pihak kapado sangguanyo
 Sangguanyo bajumbai alai
 Pangantuang duo puluah ampek
 Pangarang sembilan alai
 Sigonyo manjalan mancik
 Hinggok langau tunggang langgang
 Dek linggih sanggu nan gadih
 Kununlah di Kasumbo Hampai
 Dijali rokok sebatang
 Dikunyah sirlah sakapua
 Sadang elok pamulutan

Sadang dapek agak-agak
 Sanan bakatolah awakno,
 "Diak kanduang si Kambang Manih
 Bantah lima buah
 Bao kumanyan kambang hai
 Diak kanduang si Salamaek
 Bujang bantah api di sabuk
 Dahulu kalkan ka pincuran
 Papeklah lima di ang samantari
 Pasanglah niaek jo kawa
 Bacalah, "Ya Allah ya Sayyidi
 Ya Maula ya Tuhanku
 Junjungan den hajalan salamaek
 Digenggam rencong jo muok
 Dipekkan mangkuak jo kita
 Hajalan haduo jo Si Kambang
 Lah dakek hamplang ka tiba
 Nak rang si Kambang Manih
 Sinan bakatolah awakno,
 "Tuan hai si Salamaet
 Cutlak di Tuan tentu-tantu
 Pandang di Tuan nyata-nyato
 Kuk mato den nan hapuak-puak

Sukarlah raja untuk jodohnya
 Sukarlah sultan sebagai tandiangnya
 Sukarlah putri raja untuk teman duduknya
 Adapun bentuk sanggulnya
 Sanggulnya berjumbai alai
 Peggantung dua puluh empat
 Pengarang sembilan helai
 Sisir rambutnya seperti jalan tikus
 Hinggap lalat tunggang langgang
 Begitu licin sanggul gadis
 Adapun si Kasumbo Hampai
 Dihisap rokok sebatang
 Dikunyah sirlah sekapur
 Sedang datang ketika baik

Sedang dapat pikiran baik
 Maka berkatalah ia,
 "Adik kandung si Kambang Manih
 Bawalah jeruk sebuah
 Bawa kemenyan Kambang hai
 Di kandung si Selamat
 Bujang bawalah api di sabuk
 Datang dahulu kalian ke pincuran
 Potonglah jeruk dahulu
 Bacalah niat dengan kaul
 Bacalah ya Allah ya Sayyaidi
 ya Maula ya Tuhanku
 Junjungan hamba berjalan selamat
 Digenggam rencong dengan tangan kanan
 Dipegang mangkok dengan tangan kiri
 Berjalan berdua dengan si Kambang
 Sudah dekat akan tiba
 Anak muda si Kambang Manih
 Lalu berkata dia,
 "Tuan hai si Selamat
 Lihatlah oleh Tuan jelas-jelas
 Pandang oleh Tuan nyata-nyato
 Kalsu mata hamba yang salah lihat

*Kok pancaliakan den nan batuka-tuka
Puti di mano tu nan mandi?"*

Manjawab si Salamaek,

"Diak kanduang si Kambang Manih

Siko kito mulo susah

Siko kito mako kiamat

Ukan dek puti nan mandi

Si Rawan Pinang kok moh itu

Adiak Mamak si Hetong."

Birawari si Kambang Manih

Dicampakkannyolah rencong

Dilantiakkannyo kumayan

Diserakkannyo tu limau

Babaliak suruk si Kambang

Paluahlah untuak untaian

Hangoklah gadang-gadang ketek

Dek sangaek latiah bajalan

Lah tibo si Kambang Manih

Di bawah unduang nan gadang

Lah batamu jo nan gadih

Bakato Kasumbo Hampai

"Darah den badabua-dabua

Jo sia Adiak batingkah

Jo sia Adiak bakalahi

Mulo sarupo satampan iko?"

"O Aciak Kasumbo Hampai."

Katonyo si Kambang Manih

"Ukan kami bakalahi

Ukan hambo batingkah

Langik runtuh tanah lah taban

Si Rawan Pinang namonyo tu

Adiak Mamak si Hetong

Mandi di pincuran kito

Lah karuah pincuran kito

Lah panuah di dakinyo."

Lalu berang Kasumbo Hampai

Dicabiak baju di dada

Dibungkus kain dalam badan

Kalau penglihatan hamba yang keliru
Putri raja mana yang sedang mandi?"

Menjawab si Selamat,

"Dik kandung si Kambang Manih

Inilah pangkal kita susah

Inilah pangkal hari kiamat

Bukan Putri raja yang mandi

si Rawan Pinang rupanya dia itu

Adik Mamak si Hetong,

Birawari si Kambang Manih

Dilemparkannyalah rencong

Dihamburkannya kemenyan

Diserakkannya limau

Balik kembali si Kambang

Keringat sudah menetes

Nafas sudah terangh-engah

Oleh karena sangat letih berjalan

Tibalah si Kambang Manih

Di bawah rumah yang besar

Bertemulah dengan Tuan Putri

Berkata Kasumbo *Hampai*,

"Darah hamba berdebar-debar

Dengan siapa Adik bertengkar

Dengan siapa Adik berkelahi

Makanya Adik sampai begini".

"O Kakak Kasumbo Hampai."

Katanya si Kambang Manih,

"Bukan kami berkelahi

Bukan hamba bertengkar.

Langit runtuh tanah pun terban

Si Rawan Pinang namanya

Adik Mamak si Hetong

Mandi di kolam kita

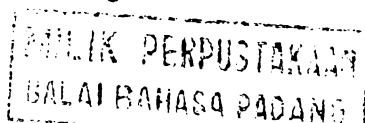
Keruhlah air kolam kita

Karena banyaknya dakinya."

Marahlah Kasumbo Hampai

Dirobek baju di dada

Dibungkus kain dalam badan



*Barakaek bangih hatinyo
 Lapah pangarang sanggua
 Tagerai rambuk nan gadih
 Bahuk-luk di tanah
 Bakabek-kabek di tumik
 Bapaku-paku di pinggang
 Tibo awaknyo di pincuran
 Nan gadih Kasumbo Hampai
 Bakatolah awaknyo
 "Sia iko paja nan mandi
 Nan mandi sumua batuah
 Bakeh raja mandi-mandi
 Bakeh sutan minum-minum
 Di sia kau dapek pangaja
 Di sia kau buliah pitua
 Anak unjang anak binatang
 Anak jumbalang moh kironyo
 Anak singlang-ngiang rimbo
 Anak cancang panarahan
 Kononlah bak paras kau iko
 Tabuai ka den jingkiangkan
 Tabuai ka den lapehkan
 Tatanguak ka den tuangkan
 Bapak kau penjual padi
 Mandi kau penjual salah
 Cacik kau batukuak-rukuak
 Hina kau batambah-tambah
 Hana bak pantun urang
 Halari-lari ka pekan
 Mandapat elang atas pungkur
 Lah genap hari kau tidak makan
 Jago mak dalam kubur".
 Marutanga kato nan bak klan
 Bakato si Rawan Pinang.
 "Kak hai Kasumbo Hampai
 Jun Kakak baitu hana
 Laut sati rantau batuah
 Urang dunia pandai-pandulan*

Karena marah hatinya
 Lepas ikatan sanggul
 Tegerai rambut Tuan Putri
 Melepai sampai ke tanah
 Terlilit-lilit di tumit
 Berpalun-palun di pinggang
 Sampai dia di kolam itu
 Tuan Putri Kasumbo Hampai
 Berkatalah Tuan Putri,
 "Siapa ini budak yang mandi
 Kolam hamba kolam bertuah
 Tempat raja mandi-mandi
 Tempat sultan minum-minum
 Dari siapa engkau mengetahui
 Dari siapa engkau dapat nasihat
 Anak anjing anak binatang
 Anak jembalang ini rupanya
 Anak hantu dalam rimba
 Anak cancang penarahan
 Adapun seperti paras kau ini
 Terpijak akan hamba hantamkan
 Terbuai akan hamba lepaskan
 Tertanggung akan hamba tuangkan
 Bapak kau penjual padi
 Ibu kau penjual sadah
 Cacat kau bertambah-tambah
 Hina kau bertimbun-timbun
 Sungguh seperti pantun orang
 Berlari-lari ke pekan
 Mendapat elang atas pungkur
 Sudah genap hari kau tidak makan
 Bangun mayat dalam kubur ."
 Mendengar kabar seperti itu
 Berkata si Rawan Pinang
 "Kakak hai Kasumbo Hampai
 Janganlah Kakak kasar begitu
 Laut sati rantau bertuah
 Orang dunia banyak ilmunya

*Kok tak depek di urang siko
Ka danau hamba mintakan
Ka Aceh batandang tidua
Nan gadih ka sanang tido”.*

*Birawari si Rawan Pinang
Nyo kapik gulai satanggi
Nyo pangku kayu sakarek
Nyo jinjiang aia sagaluak
Dilakekkannyo kodeknyo
Kodeknyo sacapiang ketek
Kiro panyahok orat sajo
Baitu tando musikinyo*

*Babaliak si Rawan Pinang,
Satu tibo inyo di dangau
Bakato si Rawan Pinang*

*”Tuan hai Mamak si Hetong
Anto hijuak dihelokan
Baa hanyo saga nan tabao
Parakek di pinggang tabiang
Sajak samulo den katokan
Disasa ka depek tido
Jariah den tabuang samiang*

*Tuan sunuah juo den kiun
Sumua urang sumua hatuah
Bakeh rajo mandi-mandi
Bakeh sutan minum-minun
Bakeh gadih bamain-main
Bakeh puti bahiruak-hiruak
Dek tumbuah malang jo maleh
Sataro awak den mandi
Batamu jo Kasumbo Hampai
Lah buliah amun jo cacek
Lah buliah upek jo puji
Joalah malu ka dibangkik
Baharato babando tido.”*

*Birawari Mamak si Hetong,
”Jan itu Adiak rusuhkan
Jan itu Adiak risaukan*

Kalau tidak dapat di sini
Ke danau hamba mintakan
Ke Aceh bertandang tidur
Tuan Putri akan senang tidak.”

Birawari si Rawan Pinang
Dikepit gulai setanggi
Dipangkunya kayu sepotong
Dijinjingnya air segaluk
Dikenakannya kainnya
Kainnya sepotong kecil
Hanya sekedar penutup orat saja
Begitu benar miskinnya.

Berbalik si Rawan Pinang
Baru sampai dia digubuknya
Berkata si Rawan Pinang,
”Tuan hai Mamak si Hetong
Mengapa hijuk ditarikken
Bagaimana kalau hanya sagar yang terbawa

Perekat di pinggang tebing
Sejak semula hamba katakan
Disesali tak dapat tiada
Jerih hamba terbuang saja
Tuan suruh juga hamba ke sana
Kolam orang kolam bertuah
Tempat raja mandi-mandi
Tempat sultan minum-minum
Tempat gadis bermain-main
Tempat Putri raja bersenda gurau
Inilah pangkal kemalangan
Sementara hamba mandi
Bertemu dengan Kasumbo Hampai
Dapatlah cacat dan celanya
Dapatlah caci dan pujinya
Dengan apa malu akan dibalas
Harta benda tidak ada.”

Birawari Mamak si Hetong,
Jangan itu Adik sedihkan
Jangan itu Adik risaukan

*Lai amuah Adiak den suruah
 Ka rumah Aciak Ameh Manah
 Pailah manyalang rencong
 Dititiak tukang duo baleh
 Disapuah tukang batujuah
 Disintak bakato-kato
 Diganggam hanua-tutua
 Ratak puntiang tando gateh
 Tabang ka punggua tibo di punggua
 Angok angak maik di kubua
 Bisa nan tilak katawaran
 Itulah rencong nan ka kau salang
 Ka rumah Aciak Ameh manah
 Anak Tuanku Adu dalah."*

*Kononlah si Rawan Pinang
 Baharu Tuanyo manyuriah
 Awaknyo bajalan sakali
 Ka rumah Aciak Ameh Manah
 Lah dakek hampia ka sanpai
 Mandarlang silindik jantan
 Membilobok haruak nun tunggal
 Manyalak anjing nan gugok
 Berkokok kinantan cucai
 Membalah sibiriang kunjang
 Hiruak-hiruak ayam nun banyak
 "Sutan nan manwo nan ku tibo
 Rajo nan manwo nan ka datang
 Putri langit manwo nan ka turun
 Adiak kanduang si Kambang Manih,"
 Kato Aciak Ameh Manah
 Manabua ka bilik dalam
 Lantak jo peti manggawang
 Mantanguang tall hubutan
 Seribu pasak melonjak
 Tubuka peti nan gadang
 Harisi pakaian rumah
 Takambang tirai jo kulambu
 Takambang tirai langit-langit*

Maukah Adik hamba suruh
 Ke rumah Aciok Ameh Manah
 Pergilah meminjam rencong
 Dibuat oleh tukang dua belas
 Disepuh tukang bertujuh
 Dihunus berkata-kata
 Diganggam bercakap-cakap
 Retak ujungnya tanda ganas
 Terbang ke dahan tiba di dahan
 Angok angak mayat dalam kubur
 Bisa yang tidak ketawaran
 Itulah rencong yang akan engkau pinjam
 Ke rumah Aciak Ameh Manah
 Anak Tuanku Adu Dalah."

Adapun si Rawan Pinang
 Baru saja kakaknya menyuruh
 Langsung ia pergi berjalan
 Ke rumah Aciak Ameh Manah
 Sudah dekat hendak sampai
 Mendering silindik jantan
 Membelobok beruk yang tunggal
 Menyalak anjing yang gagap
 Berkokok ayam kinantan
 Membalas ayam rintik kuning
 Hiruk pikuk ayam yang banyak,
 "Sultan yang mana yang akan datang
 Raja yang mana yang akan tiba
 Putri langit mana yang akan turun
 Adik kandung si Kambang Manih?"
 Kata Aciak Ameh Manah
 Melompat ke bilik dalam
 Memukul peti berkunci
 Mendengung tali ikatan
 Seribu pasak melonjak
 Terbuka peti yang besar
 Berisi pakaian rumah
 Terkembang tirai dengan kelambu
 Terkenbang tirai langit-langit

*Baserak kasua tengah rumah
 Lah lakek pakaian rumah
 Kok dihetong rumah Ameh Manah
 Dampar-dampar si ula gariang
 Tuturan labah mangirap
 Gonjong atok rabuang mambacuik
 Halaman carano basah
 Manjanguah Puti Ameh Manah
 Mancaliak lalu ka halaman
 Sinan tacanganglah awaknyo
 Kironya ukan puti nan datang
 Ukan to gadih nan lah tibo
 Kironyo si Rawan Pinang
 Adiak Mamak si Hetong
 Bapantun si Ameh Manah
 Cubadak tengah halaman
 Tataruang di hampu kaki
 Si Rawan usah tagak di halaman
 Tu kendi basuahlah kaki
 Manjawab si Rawan Pinang
 "Kak hai Aciak Ameh Manah
 Den stok den atun-atun
 Lan lalu ka kida rumah
 Mulo den tagak tatagun-tagun
 Haram den aso Aciak di rumah."
 Lah naiak si Rawan Pinang
 Ka rumah Aciak Ameh Manah
 Lah timbang salo-manyalo
 Lah ganti siriah manyiriah
 Rokok lah habih sabatang
 Siriah lah habih sakapua
 Sarilamak jatuh ka panuk
 Sari murak tingga di muko
 Sirah tingga di bibianyo
 Sadang elok pamulutan
 Aciak Puti Ameh Manah
 Jo si Rawan Pinang
 Bakato si Rawan Pinang*

Berserakan kasur tengah rumah
 Sudah terpasang pakaian rumah
 Kalau dihitung isi rumah Ameh Manah
 Dampar-dampar si ular mati
 Tuturan lebah mengirab
 Gonjong atap rebung baru tumbuh
 Halaman cerana basah
 Menengok Puti Ameh Manah
 Melihat ke halaman
 Maka tercenganglah ia
 Kiranya bukan putri raja yang datang
 Bukan gadis yang sudah tiba
 Kiranya si Rawan Pinang
 Adik Mamak si Hetong
 Berpantun si Ameh Manah
 Nangka tengah halaman
 Tertarung di empu kaki
 Si Rawan Pinang usah berdiri di halaman
 Itu kendi cucilah kaki ."
 Menjawab si Rawan Pinang,
 "Kakak hai Aciak Ameh Manah
 Hamba hatap hamba tuntun
 Hamba lalu ke kiri rumah
 Mula hamba berdiri tertegun-tegun
 Hamba mengira Kakak tidak di rumah ."
 Lah naik si Rawan Pinang
 Ke rumah Aciak Ameh Manah
 Lah timbang sela-menyela
 Lah ganti sirih menyirih
 Rokok sudah habis sebatang
 Sirih sudah habis sekapur
 Enaknya jatuh ke perut
 Cerahnya tinggal di muka
 Merahnya tinggal di bibir
 Sedang baik di dalam mulut
 Aciak Ameh Manah
 Dengan si Rawan Pinang
 Berkata si Rawan Pinang,
 ..

"Mulo den datang ka mari
 Malang tak buliah den tulak
 Mujua tak buliah den raiiah
 Pai den ka sinua Kasumbo Hampai
 Lah da'pek dipujinyo
 Lah diaman dicaceknyo
 loalah malu ka den bangkik
 Baharato babaniko tido
 Baniniak bamanak tidak
 Ambek lah harato jo bando
 Minun makan lai den tidak
 Aia sagaluak nan den minun
 Gulai satangkai nan den makan
 Kok lai hibo Kakak di den
 Kok lai kasih di nan bangaek
 Salangilah den rencong Kakak
 Nan dititik tukang duo baleh
 Nan disapuah tukang batujuah
 Malampih nan pandai bana
 Kok lai hullah den manyalang
 Kok lai ka tahangkik mahu gadang
 Nak baganti-ganti cadlak
 Nak sakali urang."
 Menjawab Ameh Manah
 "Adiak den si Rawan Pinang
 Asa jan rencong kau salang
 Ameh perak buolah di kau
 Kabau bantiang buolah di kau
 Mako den tak amuah hapasalang
 Rencong den rencong pusako
 Dititik nenek moyang den
 Rencong sudah tukang baburiah
 Kok patah jo a kau titik
 Kok sumbing jo a kau kimpia
 Kok hilang jo a kau ganti
 Itu mako den tak amuah
 Hapasalang rencong den ka kau"

"Mulanya hamba datang ke mari
 Malang tak boleh ditolak
 Mujur tak boleh diraih
 Pergi hamba ke kolam Kasumbo Hampai
 Dapatlah caci makinya
 Sudah dicelanya sejadi-jadinya
 Dengan apa malu akan dihapus
 Harta benda pun tiada punya
 Sanak famili juga tidak ada
 Apa lagi harta kekayaan
 Minum makan saja susah
 Air seteguk yang diminum
 Gulai sepotong yang dimakan
 Kalau ada hiba Kakak kepada hamba
 Kalau ada kasih sayang kepada orang miskin
 Pinjamilah hamba rencong Kakak
 Yang dibuat tukang dua belas
 Yang disepuh tukang bertujuh
 Tukangnya pandai sekali
 Kalau boleh hamba meminjam
 Mudah-mudahan terhapus malu besar
 Supaya berganti-ganti kepintaran
 Berganti sekali seorang".
 Menjawab Ameh Manah,
 "Adikku si Rawan Pinang
 Janganlah rencong yang kau pinjam
 Emas perak bawalah olehmu
 Kerbau dan sapi bawalah olehmu
 Sebabnya hamba tidak mau meminjami
 Rencong hamba rencong pusaka
 Dibuat nenek moyang hamba
 Rencong selesai tukangnyanya dibunuh
 Kalau patah dengan apa kau sambung
 Kalau sumbing dengan apa kau perbaiki
 Kalau hilang dengan apa kau ganti
 Itu sebabnya hamba tidak suka
 Meminjamkan rencong hamba kepada kau."

Manangih si Rawan Pinang
Uwainyo sawwai-uwai
Isaknyo saisak-isak
Inguhnyo sainguh-inguh
Pahuak sapukan jo suok
Aia mato sapu jo kida
Ko nan hilang rencong Kakak
Buliah hambu ganti
Kok patah buliah hambu kimpaa
A nan ka pangimpa
Kami baduo baradiak
Surang jantang surang padusi
Mamak si Hetong tuan den
Si Rawan Pinang awak den
Ambiak budaklah di Kakak
Kok hilang itu ka pangganti .”
Bakato Tuanku Adu Dalah,
”Anak kanduang si Ameh Manah
Agiahkan juo rencong ka nyo
Kok hilang awak den malah mang-
ganti .”
Kato Tuanku Adu Dalah
Dek hibo ka si Manah
Disuruh agiahkannyo
Rencong bakeh si Rawan
Lah tibo si Rawan Pinang
Di rumah Mamak si Hetong
Baharu tibo hinyo di rumah
Balari Mamak si Hetong
”Adiak kanduang si Rawan Pinang
Lai buliah nan kau salang
Ka rumah si Ameh Manah.”
Manjawab si Rawan Pinang
”Insya Allah lai Tuan
Tatapi batahkik kito saketek
Koknyo hilang rencong urang
Kito diambiaknyo budak
Kok jamua urang kito tumbuak

Menangis si Rawan Pinang
Uwainya seuwai-uwai
Isaknya seisak-isak
Inguhnyo seinguh-inguh
Keringat disapukan dengan tangan kanan
Air mata disapu dengan tangan kiri
Kalau hilang rencong Kakak
Boleh hambu ganti
Kalau patah boleh hambu sambung
Apa yang akan penggantinya
Kami berdua bersaudara
Seorang laki-laki seorang perempuan
Mamak si Hetong kakak hambu
Si Rawan Pinang nama Hambu
Jadikanlah sebagai budak
Kalau hilang itu akan gantinya.”
Berkata Tuan Adu Dalah,
”Anak kandung si Ameh Manah
Berikan jua rencong itu
Kalau hilang hambalah yang mengganti .”
Kata Tuanku Adu Dalah
Karena kasihan kepada Ameh Manah
Disuruh berikan kepadanya
Rencong buat si Rawan
Sudah tiba si Rawan Pinang
Di rumah Mamak si Hetong
Baru tiba dia di rumah
Berlari Mamak si Hetong
”Adik kandung si Rawan Pinang
Ada berhasil yang engkau pinjam
Ke rumah si Ameh Manah?”
Menjawab si Rawan Pinang,
”Insya Allah ada Tuan
Tetapi berjanji kita kepadanya
Kalau hilang rencongnya
Kita dijadikan budak
Jemuran dia kita tumbuak

*Kok anak urang kito asuah
 Kok sawah urang kito pangkua
 Itu nan ka pamali rencong urang
 Karano ameh tiado di kito
 Sawah ladang jauh sakali
 Minun makan kito li tido
 Bertahun-tahun kito tak makan
 Bermusim-musim kito tak minun
 Gulai satangkai punghidupan
 Barakuek sukar miskin kito ."*

*Marudanga kato nan bai kian
 Manjawab Mamak si Hetong*

*"Kok itu Adiak jan rusuah
 Tunggallah Adiak di rumah
 Nak den bajalan jauh."*

*Bakato si Rawan Pinang
 Bakato sambia manangih,*

*"Kok itu Tuan katakan
 Iyo lah hibo hura hati den
 Sahab awak den ketek baru
 Sahab ikolah ruponyo rumah
 Kok dinding sanugaijan
 Kok atok bintang-hintangan
 Kok janjang sayuk-sayuk sampal
 Kok tumbuh malang jo maleh
 Samantaro Tuan bajalan
 Kok datang kejahatannyo
 Kok tibo ula nan gadang
 Adiak Tuan kok dituluanyo
 Siulah koh nan ka den paktak
 Siulah nan ka den rahik
 Inulak hakaum keluarga
 Kok pulang Tuan bajalan
 Di sia den ka Tuan tanyokan
 Ikolah ruponyo kampung."*

*Bakato Mamak si Hetong,
 "Kok itu nan kau katakan
 Blak kanduang si Rawan Pinang*

Anak dia kita asuh
 Sawah dia kita cangkul
 Itu yang akan pengganti rencongnya
 Karena emas kita tidak punya
 Sawah ladang kita tidak punya

Minum makan kita saja susah
 Bertahun-tahun kita tidak makan
 Bermusim-musim kita tidak minum
 Gulai sepotong untuk sehari
 Begitu sukar hidup kita ."

Mendengar kata seperti itu
 Menjawab Mamak si Hetong ,

"Kalau itu Adik jangan risau
 Tinggallah Adik di rumah
 Supaya hamba berjalan jauh."

Berkata si Rawan Pinang
 Berkata sambil menangis,

"Mengapa itu Tuan katakan
 Sungguh sedih hati hamba
 Sebab hamba masih kecil
 Begini rupanya keadaan rumah
 Dindingnya bergurajajan
 Atapnya berlobang-lobang
 Jenjang sayup-sayup sampai
 Kalau Tumbuh malang datang menimpa
 Sewaktu Tuan berjalan
 Bila datang kejahatan
 Atau yang datang ular besar
 Hamba akan ditelannya
 Siapa yang akan hamba panggil
 Kepada siapa hamba minta tolong
 Tidak ada sanak famili
 Bila pulang Tuan berjalan
 Kepada siapa Tuan tanyakan
 Beginilah rupanya kampung."

Berkata Mamak si Hetong,
 "Kalau itu yang engkau katakan
 Adik kandung si Rawan Pinang

pacikkan pitaruah den di kau
 Tutuk pintu arek-arek
 Jambolah lapiak daun pua
 Kambangkan di tengah rumah
 Lalok sajo paningga den
 Itu nan ka pitaruah den
 Nan usah kau ubah-ubahi. ”
 Manjawab si Rawan Pinang
 ”Kok itu Tuan katokan
 Iyolah rusuah hati den
 Mako den bahati rusuah
 Tuan ka pai bajalan
 Hambo ka tingga di dangau
 Tingga di dangau lai buliah lalok
 Nan pai baa lah garan
 Sabab bapitih sapitih tidak
 Babareh ciek lah baa
 Bakain baa sacabiak
 Antah tagolek dalam rimbo
 Antah tagolek ka balukar. ”
 Manjawab Mamak si Hetong,
 ”Usah kau lapeh jo bareh
 Usah kau lapeh jo pitih
 Lapeh jo hati nan suci
 Lapeh jo muluk nan manih. ”
 Bajalan Mamak si Hetong
 Dangau ditutukkannyo sakali
 Si Rawan lalok sakali
 Karuah bak bunyi manau
 Angok lah gadang-gadang ketek
 Lah sapakan Mak Hetong pai
 Banyaklah rimbo tarimboi
 Banyaklah baluka tatajuni
 Banyaklah bukit nan tadaki
 Minun tidak makan tidak
 Lah habih pakan sapakan
 Tibo di tengah padang laweh
 Angin tiado ribuk tiado

Pegang amanat hamba olehmu
 Tutup pintu kuat-kuat
 Ambillah tikar daun puar
 Kembangkan di tengah rumah
 Tidur saja selama saya pergi
 Itulah amanat hamba
 Jangan sekali-kali kau ubahi. ”
 Menjawab si Rawan Pinang,
 ”Kalau itu Tuan katakan
 Sungguh sedih hati hamba
 Sebabnya hamba berhati sedih
 Tuan akan pergi berjalan
 Hamba akan tinggal di gubuk
 Tinggal di gubuk bisa tidur
 Yang pergi bagaimana gerangan
 Sebab tidak beruang sepeser pun
 Beras satu pun tidak punya
 Punya kain hanya secarik
 Entah tergolek dalam rimba
 Entah tertidur di belukar. ”
 Menjawab Mamak si Hetong ,
 ”Usah kau lepas dengan beras
 Usah kau lepas dengan uang
 Lepas dengan hati yang suci
 Lepas dengan mulut yang manis .”

Berjalan Mamak si Hetong
 Gubuk ditutupnya sekali
 Si Rawan langsung pergi tidur
 Mengorok keras sekali
 Nafasnya besar-besar kecil
 Sudah seminggu Mak Hetong pergi
 Banyaklah rimba dilalui
 Banyaklah belukar terlampaui
 Banyaklah bukit yang didaki
 Minum tidak makan pun tidak
 Sudah habis hari sepekan
 Tiba di tengah padang yang luas
 Angin tiada hunan tiada

paneh pun riado pulo
 Nampak dinyo karambia sabatang sajo
 Ureknyo sampai ka pitalo
 Pucuknyo lanteh ka ateh langik
 Sabulan tupai mamanjek
 Dua bulan tupai nak turun
 Satahun bidayang nak jatuah
 Baralah katinggi karambia
 Lahu dipanjeknyo di Mak Hetong
 Satingkek inyo maningkek
 Duo tigo rueh talampau
 Lah tibo di tengah-tengah
 Baranti sanan Mak Hetong
 Tarang tantu sakaliliang
 Tampak lauk samuhonyo
 Ditinekek satingkek lai
 Lah tibo si Daulai dulai
 Membubuk caku tengah padang
 Membukek kayu dalam rimbo
 Kok patah karambia nantun
 Tulang dapek jadi hahu
 Kononlah maso lai nantun
 Lah hilang aka Mak Hetong
 Lah punuth panharapannyo
 Badan lah mandi jo paluah
 Hangok lah gadang-gadang ketek
 Dek untuang jo paruntuangan
 Dek untuang pambari Allah
 Allah manoking padonyo
 Bakato rencong si Ameh Manah,
 "Tuan hai Mamak si Hetong
 Karambia usah Tuan panjek
 Pacikkan saruang den di Tuan
 Nak taruhang ka ateh karambia
 Karambia babuah sabuah sajo
 Balasan sahelai sajo."
 Lalu dipuguknyo dahan cako
 Di rencong si Ameh Manah

Panas pun tiada pula
 Nampaknya olehnya pohon kelapa sebatang
 Uratnya sampai ke pitala bumi
 Pucuknya sampai ke atas langit
 Sebulan tupai memanjat
 Dua bulan tupai hendak turun
 Setahun daunnya jatuh baru sampai ke tanah
 Begitulah tingginya kelapa itu
 Lalu dinaikinya oleh Mamak si Hetong
 Setingkat dia naik
 Dua tiga ruas terlampaui
 Tibalah dia di tengah-tengah
 Berhenti di sana Mamak si Hetong
 Jelas kelihatan sekeliling
 Tampak laut semuanya
 Dia naik setingkat lagi
 Sampailah si dulai-dulai
 Membubut urat tengah padang
 Membongkar kayu dalam rimba
 Kalau patah kelapa itu
 Tulang bisa jadi habu
 Adapun pada masa itu
 Sudah hilang akal Mak si Hetong
 Putuslah harapannya
 Badannya sudah mengucur keringat
 Nafas sudah terengah-engah
 Karena untung dan nasibnya
 Karena takdir dari Allah
 Allah menolong kepadanya
 Berkata rencong si Ameh Manah,
 "Tuan ini Mamak si Hetong
 Kelapa ini usah Tuan panjat
 Pegang sarung ini oleh Tuan
 Supaya terbang ke atas kelapa
 Kelapa berbuah sebuah saja
 Berdaun juga sehelai saja."
 Lalu dipungutnya dahan tadi
 Oleh rencong Ameh Manah

*Lah jatuh karambia turun
 Lah tibo Mak si Hetong di bawah
 Lalu dikubaknyo karambia nantun
 Dirauknyolah tampuruangnyo
 Mulo bajalan Mak Hetong
 Ka mano Mak Hetong bajalan
 Ka ranah ka Limo Puluah
 Ka tasa ka Simulanggang
 Lah ka bawah gunuang bungsu
 Di ateh baringin sati
 Di tengah talang parindu
 Barueh sarueh sajo
 Badaun sahalui sajo
 Itu talang diambiaknyo
 Dibuek ka saluang cita
 Tampuruang dirauk ka rabab
 Saluang sudah rabab pun sudah
 Babaliak Mamak si Hetong pulang
 Lah tibo inyo di rumah
 Lah jago si Rawan Pinang
 Bakato si Rawan Pinang,
 "Kok litak Tuan tu kini
 Kok hauih Tuan agaknyo
 Mangelailah Tuan samantaro
 Nak den hangekkan aia sacacah."
 Lah tidua Mamak si Hetong
 Lah pai si Rawan ka dapua
 Dibaonyo gulai sitanggi
 Ditanaknyo aia sagaluak
 Gulai masak aia pun hangek
 Lah dibaonyo di si Rawan
 Ka akeh Mak Hetong tidua
 Lah jago Mak Hetong tidua
 Lah makan baduo baradiak
 Mak Hetong maminum aia
 Si Rawan mamakan gulai
 [Aso siang hari barsuak
 [Harinyo Jumaek*

Sudah jatuh buah kelapa itu
 Tiba pula Mamak si Hetong di bawah
 Lalu dikupasnya kelapa itu
 Diambilnya tempurungnya
 Lalu berjalan Mamak si Hetong
 Ke mana Mamak si Hetong berjalan
 Ke ranah Limo Puluah
 Ke Tasa ke Simulanggang
 Ke bawah gunung bungsu
 Di atas beringin sakti
 Di tengah talang perindu
 beruas-seruas saja
 Berdaun sehelai saja
 Itulah talang yang diambilnya
 Untuk dibuat suling cita
 Tempurung dibuat untuk rebab
 Suling sudah rebab pun sudah
 Kembali Mamak si Hetong pulang
 Tibalah ia di rumah
 Bangunlah si Rawan Pinang
 Berkata si Rawan Pinang,
 "Barangkali lapar Tuan sekarang
 Atau haus Tuan agaknya
 Beristirahatlah Tuan dahulu
 Supaya saya panaskan air sebentar."
 Lalu tidur Mamak si Hetong
 Sudah pergi si Rawan ke dapur
 Dibawanya gulai setanggi
 Dimasaknya air secentang
 Gulai masak air pun panas
 Lalu dibawa oleh si Rawan
 Ke tempat Mamak si Hetong tidur
 Sudah bangun Mak Hetong
 Makanlah mereka berdua
 Mamak si Hetong meminum air
 Si Rawan memakan gulai
 Maka pada esok harinya
 Harinya hari Jumat

[Hari menjelang tengah hari
 Bakato Mamak si Hetong,
 "Barabab kito Rawan hai
 Basaluang kito sabanta"]
 Saluang ka uehek litak
 Rabab ka ubek hauih
 Tinggi rendah bunyinyo saluang
 Gagok tigo bunyinyo rabab
 Pipik tabang jadjallah hingkok
 Ala mahilta jadi baranti
 Mondanga rabab si Rawan
 Mandanga saluang Mak Hetong
 Bapantun Mamak si Hetong
 Apolah buah pantunnya
 Ka ditahang batang jualan
 Diubek ka kula perumahan
 Badarun panabangannya
 Inja kito kito tiyukkan
 Bulan tu kito hilangkan
 Musim barado ka tartahan dinyo
 Kaha harallah tantang nantun
 Sungguah barallah sanan jua
 Barallah bakh nan gadis
 Bakato Kasumbo Hampai,
 "Apak Datuk Bandaharo
 Biai Rubiah rando kayo
 Mamak Datuk Rajo Angek
 Den manlanga saluang urang
 Ala den minun wambiluan
 Nasi den makan rasa sakam
 Tidua nan tidak talalokkan
 Duduak nan tidak tasanangkan
 Manlangar rabab si Rawan
 Manlanga saluang Mak Hetong."
 Bakato Rajo nan Hangek,
 "Kamanakan Kasumbo Hampai
 Kamanakan Mamak si Hetong
 Malonso pamelan barabuang

Hari menjelang tengah hari]
 Berkata Mamak si Hetong,
 "Berebab kita Rawan hai
 Bersuling kita sebentar]
 Suling untuk obat lapar
 Rebab untuk obat haus
 Tinggi rendah bunyinya suling
 Gegap tiga bunyinya rebab
 Burung pipit terbang jadi hinggap
 Air mengalir jadi berhenti
 Mendengar rebab si Rawan
 Mendengar suling Mamak si Hetong
 Berpantun Mamak si Hetong
 Apa bunyi pantunnya
 Hendak ditebang batang jualan
 Diobat ke kiri perumahan
 Berderam bunyi penebangan
 Ayo kita tiupkan
 Bulan itu kita hilangkan
 Musim berada akan tertahan olehnya
 Cerita beralih kepada yang lain
 Sungguhpun beralih di sana jua
 Beralih kepada yang gadis
 Berkata Kasumbo Hapai,
 "Bapak Datuk Bandaharo
 Ibu Rubiah Rando Kayo
 Mamak Datuk Rajo Angek
 Hamba mendengar suling orang
 Air hamba minum rasa sembilu
 Nasi hamba makan rasa sekam
 Tidur tidak bisa nyenyak
 Duduk tidak bisa tenang
 Mendengar rebab si Rawan
 Mendengar suling Mak Hetong."
 Menjawab Rajo dan Hangek
 "Kamanakan Kasumbo Hampai
 Adapun Mamak si Hetong itu
 Sebabnya pandai bersuling

*Saluangnyo ka ubek litak
Kononlah si Rawan Pinang
Makonya pandai basaluang rabab
Rababnyo ka ubek hauih
Sabab minun tiado makan tiado
Gulai satangkai panghidupan
Aia sagaluak nan diminun
Ka a dikau Mak si Hetong nantun
Nak den tanaklah galanggang
Bago sahari urang rami
Bago sabingkah tanah sajo
Ka langik buruang den lapeh
Ka darek kalansing pai
Ka lauik biduak baranang
Sutan di mano di hati kau
Rajo nan mano ka dijapuik
Asa jan Mak si Hetong."*

*Manjawab Kasumbo Hampai ,
"Kok Mamak bunuah den ka mati
Mamak jua den ka jauh
Mamak gantuang den ka tinggi
Bago sutan Mamak jangko
Bago rajo Mamak bao
Asa indak Mamak si Hetong
Tak dapek tu Mamak Hetong
Banang situka lawan lihia
Tabiang tinggi hamburan den
Rencong Aceh lawan dado
Nak pueh hati mandeh kanduang
Datang nak elok buruak juo."*

*Di hari sahari nantun
Hari tagolek tengah hari
Sadang kanyang-kanyang pipit
Sadang litak-litak tulang
Sadang bunta bayang-bayang
Birauari Kasumbo Hampai
Biai Rubiah rando kayo
Bapak Datuak Bandaharo*

Sulingnya untuk obat lapar
Adapun si Rawan Pinang itu
Sebabnya pandai berebab
Rebabnya untuk pelepas haus
Sebab minum tiada makan pun tiada
Gulai setangkai penghidupan
Air seteguk yang diminum
Buat apa Mamak si Hetong itu
Biarlah hamba selenggarakan gelanggang
Baru sehari orang ramai
Walau sebingkah tanah saja
Ke langit burung hamba lepaskan
Ke darat kereta yang pergi
Ke laut biduk berenang
Sultan di mana engkau senangi
Raja di mana yag akan dijemput
Asal jangan Mamak si Hetong."

Menjawab Kasumbo Hampai,
"Kalau Mamak bunuh hamba biar mati
Mamak juga yang akan menyesal
Mamak gantung hamba akan tinggi
Walau sultan Mamak ambil
Walau raja Mamak bawa
Asal bukan Mamak si Hetong
Tidak dapat itu Mamak hitung
Bebang setukal lawan leher
Tebing yang tinggi hamba terjuni
Rencong Aceh bersarang di dada
Biar puas hati ibu kandung
Datang yang baik dianggap buruk juga."

Di hari sehari itu
Hari sudah tengah hari
Sedang kenyang burung pipit
Sedang lelah-lelah badan
Sedang bundar bayang-bayang
Birawari Kasumbo Hampai
Ibunda Rubiah Rando Kayo
Bapak Datuk Bandaharo

*Kok bapantun den sabuah
Den hindang tidak tahindang
Den tampi batambah luluah
Den kirai badadak juo
Den rintang tidak tarintang
Den pujuak batambah rusuah
Mak Hetong taragak juo*

*Painyo ka biliak dalam
Malantai peti manggayuang
Babunyi puputan kilang
Tabuka peti nan gadang
Diambiaknyo urai satahia
Dibaonyo ringgik saratuih
Ka baka inyo bajalan
Mamuruk akeh Mak Hetong
Ringgik disimpan ka puro
Urai disimpan ka pinggang
Bajalan ka tengah rumah
Bakato Kasumbo Hampai,
"Mamak den Rajo nan Hangek
Mamak patah iyo tapatah
Dirangkuah baduo-duo
Mamak tagah iyo tatagah
Mandacua den pai juo*

*Ka rumah si Rawan Pinang
Ka akeh Tuan Mak Hetong
Tagaknyo ka pintu gadang
Mahadok lalu ka halaman
Sanan bapantunlah awaknyo
Tinggi melonjak lah kau hatuang
Tidak den tabang lai
Tinggi mancanguaklah kau kam-
puang
Indak ka den ulang-ulang lai
Elok nak tabuang samiang
Gaduh nak sansai sajo
Nak pueh hati mandeh kandung
Bajalan turun nan gaduh*

Biar berpantun hamba sebaik
Hamba hindang tidak terhindang
Hamba tampi bertambah luluah
Hamba kirai berdedak juga
Hamba rintang tidak terintang
Hamba bujuk bertambah rusuh
Mak Hetong terkenang juga
Pergi dia ke kamar dalam
Memukul peti berkunci
Berbunyi puputan kilang
Terbuka peti yang besar
Diambilnya urai setahil
Dibawanya ringit seratus
Sebagai bekal dia berjalan
Pergi ke tempat Mak Hetong
Ringgit disimpan ke kantong
Urai disimpan di pinggang
Berjalan ke tengah rumah
Berkata Kasumbo Hampai,
"Mamak hamba Rajo nan Hangek
Mamak patah bisa patah
Dirangkul berdua-dua
Mamak cegah bisa tercegah
Namun hamba pergi juga
Ke rumah si Rawan Pinang
Ke tempat Tuan Mak Hetong."
Berdiri dia ke pintu besar
Menghadap lalu ke halaman
Di sana ia berpantun
Tinggi melonjaklah kau betung
Tidak hamba tebang lagi
Tinggal merengutlah kau kampung
Tidak akan hamba jelang lagi
Baik akan terbuang saja
Gadis akan sengsara saja
Supaya puas hati Ibu kandung
Berjalan turun Kasumbo Hampai

Talenggang rumah gadang
 Tagendeng anjuang nan tinggi
 Manangih Kasumbo Hampai
 Karabau bantiang tinggallah tingga
 Urang dangau tinggallah angkau
 Sawah ladang tinggallah angkau
 Hambu bajalan hanyo lai

[Hari sedang tengah hari
 Bajalan Kasumbo Hampai
 Salenggang duo layuaknyo
 Tapijak samuk haram mati
 Tataruang halu patah tigo

Ka suok siganjua lalai
 Ka kida siganjua luluah
 Ka suok tampan manganai
 Ka kida tampan marusuah

[Alah sarantang pajalanan
 [Alah duo rantang bajalan
 [lah dakek hampia ka sampai
 Ka dangau si Rawan Pinang,
 Tibo awaknyo di sinan
 Bakato si Rawan Pinang
 "Kak hoi Kasumbo Hampai
 Mangalah Kakak ka mari
 Nan tak tahu di kayo awak
 Tak tahu di elok awak
 Awak hambu urang misikin
 BansaeK nan ukan ulah-ulah
 Minun makan hambu lai tido

[Habih tahun baganti tahun
 Habih musim baganti musim
 Gulai satangkai panghidupan
 Aia sagaluak nan.dimakan
 Mangalah Kakak ka mari
 Cacek Kakak batukuak-tukuak
 Hino kok batambah-tambah
 Sabab bapa den panjua padi
 Mandeh den panjua sadah

Bergoyang rumah yang besar
 Miring anjung yang tinggi
 Manangis Kasumbo Hampai
 Kerbau sapi tinggallah
 Orang kampung tinggallah engkau
 Sawah ladang tinggallah
 Hamba berjalanlah dahulu."

Hari sedang tengah hari]
 Berjalan Kasumba Hampai
 Selenggang dua lenggoknya
 Terpijak semut tidak mati
 Tertarung halu patah tiga
 Ke kanan siganjur lalai
 Ke kiri siganjur luluah
 Ke kanan tampan mengena
 Ke kiri tampan merusuah
 Sudah sejenak dalam perjalanan]

Sudah agak lama berjalan }
 Sudah hampir akan sampai }
 Ke gubuk si Rawan Pinang
 Tibalah dia di sana
 Berkata si Rawan Pinang,
 "Kakak hai Kasumbo Hampai
 Mengapa Kakak datang ke mari
 Kakak tidak tahu kebesaran Kakak
 Tidak tahu atas kecantikan diri
 Diri hamba orang miskin
 Miskin bukan alang kepalang
 Minum makan saja susah
 Habis tahun berganti tahun }
 Habis musim berganti musim } 13
 Gulai setangkai penghidupan
 Air secangkir yang diminum
 Mengapa Kakak datang ke mari
 Cacat cela Kakak bertambah-tambah
 Hina dina menjadi jadi
 Bapak kami penjual padi
 Ibu kami penjual sirih

*Cacek kok datang kudian
 Dangakan banalah di Kakak
 Den tutuah rantiang maransi
 Den ambiak paga samayan
 lah jauh Mamak Hetong kini
 Lah ka Tiku Pariaman
 lah ka Sintuang Lubuak Aluang
 Lah ka Solok ka Salayo
 Lah ka Kubuang Tigo Baleh
 Ka Kualo Banda Mua."
 Ka piso-piso hanyuik
 Lah ka Sirangkak nan Badangkuang
 Sajak Kakak amun cacek
 Talatu larek sakali
 Kakak den Kasumbo Hampai
 Kok hatu bana janyo den
 Insya Allah senanglah hati den
 Kakak kok ka naiak dangau
 Gustalah daun dahulu
 Ka pahaleh kati Kakak
 Sahah lantai buhahu-hahu
 Palupuah basarek-sarek
 Jkukah ruponyo pakaian
 Jun gadang Kakak marugi."
 Lah naiak Kasumbo Hampai
 Ke rumah si Rawan Pinang
 Lah bangun Mamak Hetong tidua
 Hakato Mamak si Hetong.
 "Dik kanduang si Rawan Pinang
 Kok tidua usah kuu lalok
 Makan gulai usah kanyang-kanyang
 Minum air usah sajuak-sajuak
 Awak Jero ku pai bajalan
 Ka manarimo upah urang
 Ka manarikon pungguang tak basawak
 Kepala nan tak batukap
 Tutup pintu harek-harek*

Cacat cela kalau datang kemudian
 Dengarkanlah oleh Kakak pantun hamba
 Hamba potong ranting meransi
 Hamba ambil pasar pesemaian
 Sudah jauh Mamak Hetong kini
 Sudah ke Tiku Pariaman
 Sudah ke Sintung Lubuak Aluang
 Sudah ke Solok ke Salayo
 Sudah ke Kubung Tigo Baleh
 Ke Kuala Banda Muo.
 Ke pisau-pisau hanyut
 Sudah ke Sirangkak nan Badangkung
 Sejak Kakak caci maki
 Dia langsung berangkat
 Kakak hamba Kasumbo Hampai
 Walau begitu benar kata hamba
 Insya Allah senanglah hati hamba
 Kakak kalau hendak naik ke gubuk
 Ambillah daun dahulu
 Untuk alas tempat duduk
 Sebab lantai banyak abunya
 Tempat duduk banyak sampahnya
 Begitu bagusnya pakaian Kakak
 Supaya Kakak tidak rugi."
 Naiklah Kasumbo Hampai
 Ke rumah si Rawan Pinang
 Lalu bangun Mamak Hetong
 Berkata Mamak Hetong,
 "Dik kandung si Rawan Pinang
 Kalau tidur jangan lama-lama
 Makan gulai jangan kenyang-kenyang
 Minum air sekedar saja
 Hamba akan pergi berjalan
 Pergi mencari upah
 Untuok menutup pungguang tak berbaju
 Kepala yang tidak bertopi
 Tutup pintu kuat-kuat

*Jambolah lapiak daun pua
Talatak di ateh pagu
Usah kau tasintak-sintak
Manjalang awak den baliak."*

Manjawab Kasumbo Hampai,

*"Tuan hai Mamak si Hetong
Jan Tuan pai manggaleh
To kito pulang ka kiun
Ka Ulak si Tanjuang Bungo
Ka bawah unduang nan gadang
Asal lai amuah Tuan pulang babaliak
Karabau bantiang bulek nyiak Tuan
Rumah gadang injek si Rawan
Sabab kato den lah talampau
Lah mahamun lah mancacek
{ Tapi samaso kini nangko
{ Lah tahu di laku-laku
{ Lah pandai babaso-baso
Bago sacamek duo camek
Bago salingkuang jo nagari
Kok katidiang hambo pareh
Sukatan amuah hambo lilik
Tuak kito babaliak suruik."*

Gayung haram ditangkisnyo

*Kato nan tidak dijawabnyo
Dek Mudo Mamak si Hetong
Inyo bajalan turun sakali
Baru tibo inyo di halaman
Bakato awaknyo akeh si Rawan
"Tungkeklah pintu Rawan
Kunci tagok-tagok."
Balajan Mamak si Hetong
Kasumbo Hampai manuruik di bala-
kang*

*Bakato Kasumbo Hampai,
Bakato sambia baibaræk,
"Tuan hai Mamak si Hetong
Bao tambilanglah di Tuan*

*Ambillah tikar daun puar
Terletak di atas pagu
Usah kau bangun-bangun
Menjelang hamba kembali."*

Menjawab Kasumba Hampai,

*"Tuan hai Mamak si Hetong
Jangan Tuan pergi berdagang
Marilah kita pulang ke sana
Ke Ulak ke Tanjung Bunga
ke bawah undung yang besar
Asal mau Tuan pulang kembali
Kerbau sapi semua untuk Tuan
Rumah besar buat si Rawan
Sebab kata hamba sudah terlampau
Sudah mencela dan memaki
Tetapi pada waktu ini □
Hamba sudah insyaf ▷
Sudah tahu berbasa-basi)
Di dalam negeri ini
Di dalam korong kampung
Kalau ketiding hamba penuh
Sukatan hamba liliti
Marilah kita berbalik surut."*

*Gayung haram ditangkisnyo
Kata yang tidak dijawabnya
Oleh pemuda Mamak si Hetong
Dia berjalan turun sekali
Baru tiba dia di halaman
Berkata dia kepada si Rawan." 14
"Kalanglah pintu Rawan
Kunci kuat-kuat."
Berjalan Mamak si Hetong
Kasumba Hampai ikut di belakang*

*Berkata Kasumbo Hampai,
Berkata sambil beribaræt,
"Tuan hai Mamak si Hetong
Bawa tembilang lah di Tuan*

*Kudian bao pangkua pulo
Kudian nyao timbua pulo
Kononlah Mamak si Hetong*

*Nambeknyo ka baranti
Mancaliak suruik lai tido
Bajalan juo inyo
Nan gadih manuruik di balakang
Bak ka jauh inyo dakek
Bak ka dakek inyo jauh
Lah jauh inyo bajalan
Bapantun Kasumbo Hampai
Apolah buah pantunnya ,
A ayak dalam katidiang
Daun tarok limau manih
Tuan hai bao sairiang
Nan kalek hitam manih*

*Nambeknyo ka mahadok mancaliak
Suruiknyo lai tiado
Bujalan juo awaknyo*

*Lah lia sapangga hari
Pajalanun nak rang Mamak si Hetong
Bapantun Kasumbo Hampai
Apolah buah pantunnya
Ramilah balai Kamang
Bakeh urang jua bali
Bantai hasuo linduang jo langang
Elok barundiang jo nan kuli
Kononlah Mamak si Hetong*

*Indaklah gayuang ditangkihnyo
Indaklah pantun dibalehnyo
Awaknyo bajalan juo
Nan gadih manuruik di balakang
Dek untuang takadia Allah*

*Alah tibo di parantian
Di Bukik Silang-silang
Di baruah ngarai nan dulam
Di ateh bukik nan tinggi
Di jalan urang manggaleh
Apolah pahuni ngarai*

*Kemudian bawa cangkul pula
Kemudian nyawa muncul pula.”
Adapun Mamak si Hetong*

*Janjikan ia berhenti
Menengok surut pun tiada
Berjalan juga ia
Tuan Putri mengikut di belakang
Terasa jauh ia dekat
Terasa dekat ia jauh
Sudah jauh dia berjalan
Berpantun Kasumbo Hampai
Bagaimana bunyi pantunnya,
Apa ayak dalam ketiding
Daun terap limau manis
Tuan hai bawa seiring
Yang kelat hitam manis
Janjikan dia melihat ke belakang
Surut selangkah pun tiada
berjalan jua dia
Sudah habis setengah hari
Perjalanan Mamak si Hetong
Berpantun Kasumbo Hampai
Bagaimana bunyi pantunnya
Ramilah balai Kamang
Bekas orang jual beli
Bantai bertemu linduang dan langang
Elok berunding nan kuli
Adapun Mamak si Hetong
Bukan gayung ditangkisnya
Bukan pantun dibalasnya
Dia berjalan juga
Tuan Putri mengikut di belakang
Oleh untung takdir Allah
Sudah tiba di perhentian
Di bawah ngarai yang dalam
Di atas bukit yang tinggi
Di jalan orang berdagang
Apa penghuni ngarai*

Di dalam kok ula gadang
 Di tengah taduang bakotaek
 Di ateh labah mangirab
 Duduak baranti Mak Hetong
 Sanan lah batamu jo Kasumbo Hampai
 Bakato Mamak si Hetong .
 "Kasumbo Hampai janyo hambo
 Apak Kakak urang batuah
 Mamak Kakak urang rajo
 Kok hanyo ibu urang kiramaek
 Awak urang elok janyo urang
 Ka pai Kakak jo hambo
 Awak hambo urang yatim
 Kok basuo musuh di jalan
 Sialah nan ka malawan
 Iko kuruihnyo badan hambo
 Tulang di rusuak basumburan
 Daki di punggung lah baguluang
 Kain hambo sacudiak ketek
 Kiro ka panyaok oraek sajo
 Tapi ku baa pulo lai
 Kakak lah tukang manuruik
 Kok hambo suko mambo
 Babaliak Kakak dahulu
 Ka dangau si Rawan Pinang
 Manjapuik kampia timbakau
 Di biliak Mamak Hetong tidua."
 Diagak-agak di hati
 Di gadih Kasumbo Hampai
 Minun makannyo lai tidak
 Timbakau jo apo ka dibalinyo
 Babaliak suruk nan jadi
 Mak Hetong maniti ka subarang
 Ditakuaknyo titian cako
 Jo rencong si Ameh Manah
 Titian sudah tatakauk
 Nan gadih lah tibo pulo
 Maniti Kasumbo Hampai

Di dalam banyak ular besar
 Di tengah ular tedung
 Di atas lebah mengirab
 Duduk berhenti Mamak Hetong
 Di sana bertemu dengan Kasumbo Hampai
 Berkatan Mamak si Hetong
 "Kasumbo Hampai, wahai Kakak
 Bapak Kakak orang kaya
 Mamak kakak jadi raja
 Ibu kaka orang bertuah
 Kakak cantik lagi jelita
 Mau Kakak pergi dengan hamba
 Hamba anak yatim piatu
 Kalau bertemu musuh di jalan
 Siapakah yang akan melawan
 Begini kurusnya badan hamba
 Tulang di rusuk hersumbutan
 Daki di punggung sudah bergulung
 Kain hamba sepotong kecil saja
 Sekadar penutup orat saja
 Tetapi bagaimana pula lagi
 Kakak mengikut-ikut saja
 Kalau hamba suku membawa
 Kembali Kakak dahulu
 Ke gubuk si Rawan Pinang
 Menjemput bungkus tembakau
 Di kamar Mamak Hetong tidur"
 Dipikir-pikir dalam hati 15
 Oleh si gadis Kasumba Hampai
 Minum makan saja tidak ada
 Tembakau dengan apa dibelinya
 Kembali pulang Tuan Putri
 Mak Hetong meniti ke seberang
 Ditekuknya titian rudi
 Dengan rencong si Ameh Manah
 Titian sudah ditekuk
 Tuan Putri sudah tiba pula
 Menitilah Tuan Putri

*Salenggang duo laiknyo
Lah tibo di tengah-tengah
Bakucak titian cako
Tialu patah sakali*

*Lah jatuah Kasumbo Hampai
Lah kiambang kiambang
Lah bak batuik kanai palang
Lah kiabek kiabeki
Bakato Mamak si Hetong .*

*"Tanguangkan banalah di kau
Rasaikan banalah di kau
Kok elok urang kau galakkan
Kok huruk urang kau cacek
Itu ka boleh kato gadang
Itu boleh urang pancacek."*

*Mantawah Kasumbo Hampai,
"Tuan hai Mamak si Hetong
Tuan ka pat bajalan
Hamba ka tingga dalam ngarai
Baw pantun hamba sebuah
Lihok katiko lituk
Siala katiko lupa*

*Apa buah pantunnya
Tinggi bukit Talaga Kuan
Ke bawah banda rang Lasi
Rang Lasi bajua bantai
Kok jauh Tuan bajalan
Asa tak danga mati
Haram den ganti ju nan lain "*

*Mantawah Mamak si Hetong .
"Indak den kalang-kalang
Rang Lang bajua dulang
Indak den jalang-jalang
Dapek ameh den pulang."*

*Lah bajalan Mamak si Hetong
} Lah sahari inyo bajalan
} Cukuk tigo hari ju nangko
} Minun tiado makan tiado*

Selenggang dua lenggoknya
Sudah tiba di tengah-tengah
Bergoyang titian tadi

Jatuhlah Kasumbo Hampai
Sudah kiambang kiambang
Seperti belut kena pancing
Berputar-putar di atas tanah
Berkata Mamak si Hetong,
Tahankanlah olehmu
Rasakan benarlah sakitnya
Orang baik ditertawakan
Orang jelek dicaci maki
Itulah balas orang sombong
Itulah balasan orang pencela."
Menjawab Kasumba Hampai,
"Tuan hai Mamak si Hetong
Tuan akan pergi berjalan
Hamba akan tinggal dalam ngarai
Bawa pantun hamba sebuah
Lihat ketika lapar
Jelang ketika lupa
Apa bunyi pantunnya

Tinggi bukit Telaga Kuan
Ke bawah kali orang Lasi
Orang Lasi menjual bantai
Kalau jauh Tuan berjalan
Asal tidak mati
Haram hamba ganti dengan yang lain."
Menjawab Mamak si Hetong,
"Tidak hamba halang-halangi
Orang Sialang berjual dulang
Tidak hamba jelang-jelang
Dapat emas hamba pulang."
Berjalan Mamak si Hetong
Sudah sehari dia berjalan }
Cukup tiga hari dengan sekarang }
Minum tidak makan tiada }

*Jo a lah nasi ka dibali
 Jo a lah gulai ka dituka
 Bansaek nan tidak ulah-ulahi
 Ganok lurah tatajuni
 Ganok bukik nan didaki
 Kaba baraliah tantang nantun
 Sungguah baraliah sanan juo
 Baraliah bakeh nan gadih
 Nan gadih Kasumbo Hampai
 Bakato Kasumbo Hampai,
 "Ka Ula nan gadang nangko
 Pado den baputiah mato siko
 Lah panjang lihia mancaliak
 Lah putiah mato mamandang
 Ibu tak datang-datang juo
 Bapak tak tibo-tibonyo
 Lah tujuh hari dalam ngarai
 Minun tidak makan tidak
 Raso ka rompong bubun-bubun
 Raso ka hilang nyao di badan
 Raso ka putuih rangkai hati
 Bak ka titiak darah tunjuak
 Bak itu litak paruik den
 Lulualah di Kak Ula
 Jo luhua saluhua habih
 Paluklah sapaluk putuih
 Jan lamo hambo basakik."
 Manjawab ula nan gadang,
 "Kok itu nan kau katokan
 Sakijap mato
 Sabuah nan den takuikkan
 Di Mudo Mamak si Hetong
 Awaknyo urang batuah
 Awaknyo urang kiramaek
 Moyangnyo bakubua di Bukik Gombak
 Hiduk nan bakeh urang batanyo
 Hati tampek urang bakubua*

Dengan apa nasi akan dibeli
 Dengan apa gulai ditukar
 Miskinnya bukan kepalang
 Banyak lurah dijalani
 Banyak bukit yang didaki
 Cerita beralih kepada yang lain
 Sungguhpun beralih di sana juga
 Beralih kepada Tuan Putri
 Tuan Putri Kasumba Hampai
 Berkata Kasumbo Hampai,
 "Wahai Ular yang besar ini
 Daripada berputih mata di sini
 Sudah panjang leher melihat
 Sudah putih mata memandang
 Ibu tidak datang-datang juga
 Bapak tidak tiba-tiba pula
 Sudah tujuh hari dalam ngarai
 Minum tidak makan tiada
 Terasa akan bolong ubun-ubun
 Terasa akan hilang nyawa di badan
 Terasa akan putus rangkai hati
 Seperti akan titik darah telunjuk
 Seperti itu laparnya perut hamba
 Telanlah hamba oleh Kak Ular
 Telanlah sekali telan
 Lilitlah selilit putus
 Supaya tidak lama menahan sakit."
 Menjawab ular yang besar itu,
 "Kalau itu yang engkau katakan
 Sekejap mata selesailah itu
 Sebuah yang hamba takutkan
 Kepada Mamak si Hetong 16
 Dia orang bertuah
 Orang keramat turun temurun
 Moyangnya ber kubur di Bukit Gombak
 Hidup tempat orang bertanya
 Mati tempat orang bernazar

*Itu sababnyo awak kau
 Indak ka den makan
 Takuik aden di inyaknyo
 Pado den luhua awak kau
 Lapeh baridalah den dikau
 Lapeh basukolah den dikau
 Lapehlah ka lauk basa
 Nak manjadi nago sati.”
 Katonyo Kak Ula gadang,
 ”Kok den ka pai bajalan
 Ambiaklah reno di kapalo den
 Ambiaklah cincin sabantuak
 Di ikua den.”*

*Diambiaknyo cincin sabantuak
 Diambiaknyo reno di kapalo
 Reno diluhua masuak paruik
 Cincin disimpan di sanggua*

*Lah bajalan Kak Ula gadang
 Lah tingga Kasumbo Hampai
 Lah kumbang kumbang
 Lah diabek kiabeki
 Birawari pulo nan gadih,
 ”Kak Taduang nan bakotat nangka
 Pado hati den risat siko
 Pantaklah sapantak mati.”
 Manjawab Taduang nan Bakotat,
 ”Indak den ka mamantak adiak
 Takuik den di Mamak si Hetong
 Anyo ujud pado Allah*

[Tarabang mangirah den maso kini.”

*Taduang tak amuah mamantak
 Labah tak amuah manggigik
 Tingga nan gadih saurang diri
 Alah sabulan dalam ngarai
 Muko nan murak lah muram
 Dagiang nan sunsuk lah sansai
 Asa siang hari barisuak*

1 Harinyo hari Jumaat

Itu sebabnya Tuan Putri
 Tidak akan hamba makan
 Takut hamba kepada moyangnya
 Daripada hamba telan Tuan Putri
 Lepaslah hamba dengan rela
 Lepaslah hamba dengan senang hati
 Biar hamba pergi ke laut
 Supaya mandi naga sakti.”
 Demikian katanya ular besar,
 ”Kalau hamba pergi berjalan
 Ambillah batu di kepala hamba
 Ambillah cincin sebuah
 Di ekor hamba.”

Diambilnya cincin sebuah
 Diambilnya batu di kepala ular
 Batu ditelan masuk perut
 Cincin disimpan di sanggul

Sudah berjalan ular besar
 Sudah tinggal Kasumbo Hampai
 Menghempas-hempaskan badan
 Berguling-guling kian ke mari
 Birawari pula Tuan Putri
 ”Ular tedung yang berkotat ini
 Daripada hamba sedih tinggal di sini
 Sengatlah hamba supaya mati.”
 Menjawab ular tedung yang berkotat itu,
 ”Hamba tidak akan menyengat Tuan Putri
 Takut hamba kepada Mamak si Hetong
 Dia ujud daripada Allah
 Terbang melayang masa kini.”

Ular tedung tidak mau menyengat
 Lebah tak mau menggigit
 Tinggallah Tuan Putri seorang diri
 Sudah sebulan dalam ngarai
 Wajah yang cerah jadi muram
 Daging yang gemuk telah susut
 Pada keeseokan harinya
 Harinya hari Jumat

*Baniat Kasumbo Hampai
 "Cincin den sicinta-cinta
 Barang den cinto barang buliah
 Sado makasuk sado sampai
 Kok lai batuah cincin nangko
 Kok lai balaku pinto den
 Suruah tibo buruang borak
 Buruang Borak buruang budiman
 Buruang nan tahu bakaba
 Buruang nan tahu batutua."*

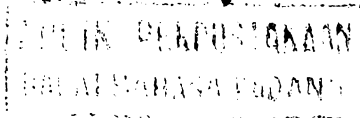
*Kononlah si Buruang Borak
 Iku malilik Gnuang Ledang
 Paruah basambuung aso-aso
 Kapak baturak aia ameh
 Lah tibo si Buruang Borak
 Bakato Kasumbo Hampai,
 "Buruang janyo hambo
 Lai hibo Buruang di hambo
 Pailah nan hambo suruah
 Ka itiak Muaro Itan
 Ka ranah Payuang Sakaki
 Ka bawah induang nan gadang
 Akeh Mak Datuak Rajo Angek
 Baolah cincin sabantuak
 Baolah rambuik sahalai
 Agiahkan ka mamak hambo."*

*Lah tarabang si Buruang Borak
 Digungguangnyo rambuik sahalai
 Dibaonyo cincin sabantuak
 Adapun tarabangnyo siburuang Borak
 Tarabang manyisik awan kuniang
 Lah ditangkok hiruah kibuah
 Lah dikanduung awan biru
 Lah dakek kampuang nan gadih
 Marahok si buruang Borak
 Hinggok ka unduang nan gadang
 Tampak di Rubiah Rando Kayo
 "To buruang saelok nangko*

Bermohonlah Kasumbo Hampai,
 "Cincinku sicinto-cinto
 Apa yang hamba inginkan dapat
 Apa yang dimaksud sampai
 Kalau ada bertuah cincin ini
 Kalau bisa berkenan permintaan hamba
 Suruh datang burung borak
 Burung borak burung budiman
 Burung yang tahu bercerita
 Burung yang tahu berkata-kata."

Adapun si Burung Borak
 Ekor melilit Gunung Ledang
 Paruh bersabung satu-satu
 Sayap berhias air emas
 Sudah tiba si Burung Borak
 Berkata Kasumbo Hampai,
 "Burung Borak, kati hamba
 Adakah kasih pada hamba
 Pergilah hamba suruh
 Ke kampune Muara Itan
 Ke ranah Payung Sekaki
 Ke bawah indung yang besar
 Ke tempat Datuk Rajo Hangek
 Bawalah cincin sebertuk
 Bawalah rambut hamba sehelai
 Berikan kepada mamak hamba."

Lalulah terbang si Burung Borak
 Dibawanya rambut sehelai
 Dibawanya cincin sebertuk 17
 Adapun terbangnya si Burung Borak
 Terbang melayang di awan kuning
 Sudah ditangkap kilat
 Sudah dilingkung awan biru
 Sudah dekat kampung Tuan Putri
 Merendah terbangnya si Burung Borak
 Hinggap ke pohon yang besar
 Tampak oleh Rubiah Rando Kayo
 "Tidak ada burung sebaik ini



Tak buruang sapatuik iko
 Kok di rumah Kasumbo Hampai
 Barapo patuik hambo bali
 Barapo harago hambo tuka.”
 Manjawab si Buruang Borak,
 ”Bihai Rubiah Rando Kayo
 Tidak den harago haragoi
 Mako den datang ke mari
 Mambao kaba den
 Dari nan gadih Kasumbo Hampai
 Tajatuah awakno kini
 Ka dalam ngarai nan dalam
 Di Bukik si Alang-alang
 Di jalan urang manggaleh
 Dek manurukkan Mamak si Hetong
 Mamak Hetong tak amuah mambao-
 nyo.”

Manjawab Datuak Rajo Hangek,
 ”Buruang anjiang buruang binatang
 Buruang indak bapangaja
 Mahino-hinokan awak
 Selamat Bujang Adiak hai
 Tariak juo sinapang di hang
 Mak den tembak buruang nangko
 Tak kato nan dikatokan.”

Manjawab si Buruang Borak,
 ”Mamak Datuak Rajo Hangek
 Usahlah den ditembak
 Kembangkanlah lapiak haluih
 Mak den jatuhkan rambuik sahalai
 Den lompekkkan cincin sabuah.”

Bakato Rajo Hangek,
 ”Guguahlah tabuah larangan
 Palulah janang pamanggia”
 Dari lurah urang mandaki
 Dari bukit urang manarajuni
 lah tibo rakyae samuhonyo
 Manyambah nan cadiak pandai ,

Tak ada burung seindah ini
 Kalau ada di rumah Kasumbo Hampai
 Berapa harganya hamba beli
 Berapapun besarnya hamba ganti.”
 Menjawab si Burung Borak,
 ”Ibu Rubiah Rando Kayo
 Tidak hamba suka dibeli
 Sebabnya hamba datang ke mari
 Membawa berita yang amat penting
 Dari Tuan Putri Kasumbo Hampai
 Terjatuh dia sekarang
 Ke dalam ngarai yang dalam
 Di Bukit Sialang-alang
 Di jalan orang berdagang
 Karena mengikuti Mamak si Hetong
 Mamak Hetong tak mau membawanya.”

Menjawab Datuk Rajo Hangek,
 ”Burung anjing burung binatang
 Burung tidak diajari
 Pandai menghina diri hamba
 Selamat Bujang, adik hamba
 Ambil senapang olehmu
 Supaya hamba tembak burung itu
 Bukan kata yang dikatakannya.”
 Menjawab si Burung Borak,
 ”Mamak Datuk Rajo Hangek
 Usah hamba ditembak
 Kembangkanlah tikar yang halus
 Supaya hamba jatuhkan rambut sehelai
 Hamba lemparkan cincin sebetuk.”

Berkata Rajo nan Hangek,
 ”Pukullah beduk larangan
 Pukullah jenang pemanggil.”
 Dari lurah orang datang mendaki
 Dari bukit orang menurun
 Berkumpullah rakyat semuanya
 Menyembah yang cerdas pandai,

"Ampun Tuanku raja kami
 Apo sabab janang dipalu
 Di manokok juja nan lapuak
 Di mano juaro takuaian
 Di mano dubalang rabuk rampek
 Di mano panghulu lancak hukum
 Di mano nak rando nan bajuang."
 Manitah Batuak Rajo Hangek,
 "Hai rakyat nan banyak nangko
 Indaklah apo tingkah kalahinyo
 Hanyo sabuah pinto hambo
 Badiri kito samuonyo
 Melihek rambuik nan gadis
 Dibao si Buruang Borak."

Bakato Rajo nan Hangek,
 "Burung Borak janyo denai
 Lantiangkanlah rambuik jo cincin
 Ka lapiak nan takambang nangko
 Nan kami lihek samuonyo."
 Lah jatuah cincin jo rambuik
 Dilihek cincin dek tukang
 Nan mambuek dahulunya
 Bakato tukang nan mambuek dahulu-
 nyo

Bakato tukang cincin cako
 "Io bana nyo Tuanku
 Cincin nangko buatan hambo."
 Lah ka tangah pulo Selamat
 Mangiek rambuk nan gadis
 Didapo sambilan dapo
 Dijangka sambilan jangka
 Bakato Salamek,
 "Alah nan iyo iko Tuanku."
 Bakato pulo si Buruang Borak,
 "Alah ka sanang hati Mamak
 Alah picayo di kato den
 Kini bak mano pikiran Mamak
 Itulah rupo kamanakan

"Ampun Tuanku raja kami
 Apa sebab jenang dipalu
 Di manakah jembatan yang lapuk
 Di mana juara terkalahkan
 Di mana hulubalang rebut rampas
 Di mana penghulu lancang hukum
 Di mana janda yang bernoda."
 Menjawab Datuk Rajo Hangek,
 "Wahai rakyat yang banyak ini
 Tidak ada perampokan
 Hanya satu permintaan hamba
 Berdiri kita semuanya
 Melihat rambut Tuan Putri
 Dibawa Burung Borak ini."

Lalu berkata Rajo nan Hangek,
 "Burung Borak, kata hamba
 Jatuhkanlah rambut dan cincin itu
 Ke tikar yang terkembang ini
 Supaya kami saksikan semuanya."
 Dijatuhkanlah cincin dan rambut itu
 Diperhatikan cincin itu oleh tukangnyo
 Yang membuatnya dahulu
 Berkata tukang yang membuat
 dahulunya

Berkata tukang cincin tadi 11:
 "Memang benar ya Tuanku
 Cincin ini buatan hamba."
 Datang pula Bujang Selamat
 Mengambil rambut sehelai
 Diukur sembilan depa
 Digulung sembilan gulung
 Berkata Bujang Selamat,
 "Sungguh benar ini Tuanku."
 Berkata pula si Burung Borak,
 "Sudahkah puas hati Mamak
 Sudahkah percaya kata hamba
 Sekarang bagaimana pendapat Mamak
 Begitu nasib kemekanan

*Lah duo bulan dalam ngarai
Minun tidak makan tidak
Manuruikkan Mamak si Hetong
Mak Hetong haram kok amuah
mambao*

*Kok lai Mamak bamalu
Japuiklah Kasumbo Hampai
Ka dalam lurah nan tadi."*

*Birawari Rajo nan Hangek,
"Salamaek Bujang,
Palulah tabuah larangan
Guguah janang pamanggia
Gumenta tabuah si Hulando
Di lurah urang lah mandaki
Di bukit urang lah manurun
Tidak tabado banyak urang
Tak tamuek di daun taleh
Di daun taruang lah panuah pulo
Tak tamuek di nan laweh
Di nan lakuang lah panuah pulo*

*Bakato hakim perdana basa ,
"Ampun Tuanku rajo kami
Apolah sabab tabuah bapalu
Di mano dubalang rabuik rampeh
Di mano panghulu lincak hukum
Di mano gadih nan bajuang
Di mano juaro takuaian."*

*Manjawab Rajo nan Hangek,
"Mulo tabuah den suruah guguah
Sabuliah bali jo pinto
Japuik Kasumbo Hampai maso kini
Ka Bukit Sialang-alang
Ka jalan urang manggaleh
Ka baruah ngarai nan dalam
Dibaonyo di Mak Hetong
Dek untuang buruak di nyo
Tajatuah Kasumbo Hampai
Tak amuah kalian pai*

*Sudah dua bulan dalam ngarai
Minum tidak makan tidak
Mengikuti Mamak si Hetong
Mamak Hetong haram mau membawa*

*Kalau Mamak punya malu
Jemputlah Kasumbo Hampai
Ke dalam lurah itu tadi."*

*Birawari Rajo nan Hangek,
"Wahai Bujang Selamat
Palulah beduk larangan
Pukullah jenang pemanggil
Gemetar beduk si Hulando
Di lurah orang datang mendaki
Di bukit orang datang menurun
Tidak terhingga banyak orang
Tidak termuat di daun talas
Di daun terung sudah penuh pula
Tidak termuat di tempat yang luas
Di tempat yang sempit sudah penub pula
Bertakata hakim perdana besar,
"Ampun Tuanku raja kami
Apakah sebab beduk dipalu
Di mana hulubakang rebut rampas
Di mana penghulu lancang hukum
Di mana gadis yang benoda
Di mana juara terkalahkan."
Menjawab Rajo nan Hangek,
"Sebabnya beduk disuruh pukul
Ada maksud yang hendak disampaikan
Menjemput Kasumbo Hampai sekarang juga
Ke Bukit Sialang-alang
Ke jalan orang berjualan
Ke bawah ngarai yang dalam
Dibawanya oleh Mamak si Hetong
Karena buruk nasib dirinya
Terjatuh Kasumbo Hampai
Tidak mau kalian pergi*

Baiak imam baiak khatib
 Baiak tuo baiak mudo
 Ka Solok ka Tanjung Bungo
 Kalian den bunuah samuonyo.

Sabuah lai parentah den
 Bao tambilang ciek surang
 Bao ringgik sabuah surang
 Ka balanjo dek kalian."

Barakaek kabasaran Datuk Rajo
 Hangek

Dalam Ulak Tanjung Bungo
 Pailah umaek samuonyo
 Mambao ringgik ciek surang
 Mambao tambilang sabuah surang
 Manjapuik Kasumbo Hampai
 Ka Bukik Sialang-alang
 Lah jimaek umaek samuonyo bajalan
 Bakata Rajo nan Hangek,
 "Adiak den Salamaek
 Pailah cakau kudo di hang
 Kudo nan balang baraci
 Kaki nan rajah kaampeknyo
 Satampandan daun budi
 Rajah kaniangnyo Kambang Manih
 Kambang Manih janyo denai
 Tungkuhlah nasi saketek
 Baduanglah di sapu tangan."
 Lah bajalan Rajo nan Hangek
 Dipacu kudo nan balang baruci
 Kudo tu pandai tabang
 Sajan sampai sakali
 Dek sangaek lari kudo tu
 Saheto tahuha lidahno
 Tidak lamo antaronyo
 Lah tibo Rajo nan Hangek
 Di Bukik Sialang-alang
 Lalu turun di ateh kudo
 Bajalan-jalannyo sabanta

Baik imam maupun khatib
 Baik tua maupun muda
 Ke Solok ke Tanjung Bunga
 Kalian hamba bunuh semuanya.

Satu lagi perintah hamba
 Bawa tambilang satu seorang
 Bawa ringgit sebuah seorang
 Utak belanja oleh kalian."

Berkat kewibawaan Datuk Rajo Hangek

Dalam ulak Tanjung Bungo
 Pergilah rakyat semuanya
 Membawa ringgit satu seorang
 Membawa tambilang sebuah seorang
 Menjemput Kasumbo Hampai
 Ke Bukit Sialang-alang
 Sudah lengkap rakyat semuanya
 Berkata Rajo nan Hangek,
 "Adik ku Bujang Selamat
 Pergilah tangkap kuda
 Kudang belang yang tinggi
 Kaki yang putih keempatnya
 Seperti daun budi
 Hiasi keningnya Kambang Manis 10
 Kambang Manis kata hamba
 Bungkuslah nasi sedikit
 Ikatlah di sapu tangan."

Lalu berjalan Rajo nan Hangek
 Dipacu kuda yang belang
 Kuda itu pandai terbang
 Satu jam sanpai sekali
 Karena sangat kencang larinya
 Sehasta terjulur lidahnya

Tidak lama antaronyo
 Tibalah Rajo nan Hangek
 Di Bukit Sialang-alang
 Lalu turun dari atas kudo
 Berjalan-jalan sebentar

*Mencari lurah nan dalam
Bakato Rajo nan Hangek,
"Duto bana buruang Borak
Bohong bana mo kironyo
Di mano Kasumbo Hampai jatuh?"
Manjawab Kasumbo Hampai dalam
ngarai,*

*"Indaklah buruang itu duto
Mamak nan tak bahati
Mamak nan tak bajantuang
Saelok ikolah tubuah den
Sapatuik nangko kamanakan
Lah tigo bulan tak di rumah
Mamak rajo janyo urang
Anak luluh indak disalam
Hilang den indak dicari
Kok lai Mamak bajantuang
Kok lai Mamak balimpo."*

*Manangih Rajo nan Hangek,
"Kamanakan kanduang Kasumbo
Hampai*

*Amuah den manjapuikkan sutan
Kaapo di den sutan, janyo kau."*

*Sadang barundiang-rundiang juo
Lah tibo rakyat nan banyak
Ado saurang puti pulo
Banamo Sidayang Sudah
Samo gadang jo Kasumbo Hampai
Kok tagaknyo samo tinggi
Kok diuji samo merah
Kok dikati samo barek
Bakato Sidayang Sudah,
"Diak kanduang Kasumbo Hampai,
Dek lamo kito bajalan
Raso karompong bubun-bubun
Bak ka hilang nyao rihan
Bak ka putuih rangkai hati
Di siko Adiak basuonyo*

*Mencari lurah yang dalam
Berkata Rajo nan Hangek,
"Bohong besar Burung Borak
Sungguh dusta dia rupanya
Di mana Kasumbo Hampai terjatuh?"
Menjawab Kasumba Hampai di dalam ngarai*

*"Bukan dusta burung itu
Mamak yang tidak berhati
Mamak yang tidak berjantung
Secantik inilah badan hamba
Segagah ini kemenakan
Sudah tiga bulan tidak di rumah
Mamak raja kata orang
Anak tenggelam tidak diselami
Hilang hamba tidak dicari
Kalau ada Mamak berjantung
Kalau ada Mamak berhanti."
Menangis Rajo nan Hangek,
"Kemenakan kandung Kasumbo Hampai*

*Mau hamba menjemput sutan
Buat apa sultan, katamu."*

*Sedang berbincang-bincang itu
Tibalah rakyat yang banyak
Ada seorang putri pula
Bernama Sidayang Sudah
Sama besarnya dengan Kasumbo Hampai
Kalau berdiri sama tinggi
Kalau diuji sama merah
Kalau ditimbang sama berat
Berkata Sidayang Sudah,
"Adik kandung Kasumbo Hampai,
Karena lama kami di jalan
Terasa akan bolong ubun-ubun
Terasa akan hilang nyawa di badan
Seperti akan putus rankai hati
Di sini Adik bertemu*

*Baalah juo dan manariaknyo
Kok denai runtuh ngarai nangko
Adiak den kok ditimbunnyo."*

*Birawari Kasumbo Hampai
Anak rang cadiak cadokio,
"Mudah sakali manariak den
Suruah urang mencari rotan
Ulah rotan panjang-panjang
Pabuek laka gadang
Lantiakkan ka dalam ngarai
Nak den masukkan lakar nantun."*

*Lah dicari urang rotan
Lalu dipabuek kalaka
Indak lamo antaronyo
Lah sudah laka nantun
Lah dicampakkan masuk ngarai
Baharu sampai laka di bawah
Lah masuk Kasumbo Hampai
Lah dihelokan urang ka ateh
Lah ka ateh Kasumbo Hampai
Lah tibo pulo rang tuonyo
Iyo Rubiah Rando Kayo
Sarato Datuak Bandaharo
Mambao pakaian sasalin
Mambao baju saketek
Mambao inai saketek
Baharu tibo inyo bakato,
"Basuahlah gigi kau
Sikeklah abuak kau
Lakekkanlah kain kau*

*Mamakai Kasumbo Hampai
Muko nan muram alah murak
Abuak nan kusuk lah salasai
Bapantun Kasumbo Hampai,
"Mamak Datuak Rajo Hangek
Biai Rubiah Rando Kayo
Bapak den Datuak Bandaharo
Pacik pegang pitaruah den*

Bawalah juga hamba menariknya
Kalau hamba runtuhkan ngarai ini
Adik akan tertimbun olehnya."

*Birawari Kasumbo Hampai
nak yang cerdik cendikia,
"Mudah sekali menarik hamba
Suruh orang mencari rotan
Sambung rotan itu panjang-panjang
Buat pula landasan besar
Lemparkan ke dalam ngarai
Supaya hamba duduk di landasan itu."*

*Sudah dicari orang rotan
Lalu dibuat landasan
Tidak lama antaranya
Selesai sudah alas duduk itu
Lalu dilemparkan masuk ngarai
Baru sampai alas duduk di bawah
Lalu duduk Kasumbo Hampai
Maka ditarik orang ke atas
Sampailah Kasumbo Hampa di atas 20
Datanglah pula orang tuanya
Yaitu Rubiah Rando Kayo
Serta Datuk Bandaharo
Membawa pakaian selengkap-pya
Membawa baju sehelai
Membawa inai sedikit
Baru sampai ia berkata,
"Bersihkanlah gigi kau
Sisirilah rambut kau
Pakailah pakaian kau ini*

*Lalu dikenakan oleh Kasumbo Hampai
Muka yang muram jadi cerah
Rambut yang kusut jadi rapi
Berpantun Kasumbo Hampai,
"Mamak Datuk Raja Hangek
Ibu Rubiah Rando Kayo
Bapak hamba Datuak Bandaharo
Peganglah amanat hamba*

Lihek katiko taragak
 Silau katiko lupu
 Latakkann bana dalam hati
 Nan jangan diubah-ubah
 Kok jadi pandan den
 Kasugi jo daun lada
 Kasai jo daun limau
 Kapeh latakkann di pinggan jorong
 Kok jadi mati badan den
 Kubuakkan ka Bukik Sialang
 Ka jalan urang manggaleh
 Nan basuo jo Mak Hetong."
 Lah babaliak Kusumbo Hampai,
 Lah sehari inyo di rumah
 Lah duo hari jo nangko
 Cukuik tigo hari jo kini
 Hart tu hari Jumaek
 Alah sapanggalah matohari Naiak
 Bakato Kasumbo Hampai
 "Mamak Datuak Rajo Hangek
 Awak hamba mandanga kuba
 Anak Mamak nan ketek
 Banamo Puti Mambang Suri
 Sakik nan ukan alang-alang
 Sakitnyo sairuak-iruak
 Demamnyo bahanja-banja
 Antah ka mati antah ka huduik
 Ala diraguknyo sambiluan
 Nasi nyo makan rasa sakam
 Mamak pulanglah tuo dureh
 Ka rumah Si Mambang Suri."
 Lah pai Mamaknyo pulang
 Ka rumah Si Mambang Suri
 Iyo malah janyo hati
 Bakalan bagageh gageh
 Dek sanggek pajalanannyo
 Iyo Datuak Rajo Hangek
 Puluah lah untua untalan

Lihat ketika ingin
 Jelang ketika lupa
 Letakkan di dalam hati
 Supaya jangan diubah-ubah
 Kalau jadi pandan hamba
 Untuk sugi daun lada
 Bedaki dengan daun limau
 Kapas letakkan di pinggan jorong
 Kalau jadi mati badan hamba
 Kuburkan di Bukit Sialang
 Ke jalan orang berjualan
 Supaya bertemu dengan Mamak si Hetong."
 Sudah kembali Kasumbo Hampai
 Sudah sehari ia di rumah
 Sudah dua hari dengan hari ini
 Cukup tiga hari dengan esoknya
 Hari itu hari Jumat
 Sudah tinggi matahari naik
 Berkata Kasumbo Hampai,
 "Mamak Datuak Rajo Hangek
 Hamba baru mendengar berita
 Anak Mamak yang kecil
 Bernama Mambang Suri
 Sedang sakit berat sekarang
 Sakitnya sesak nafas
 Demamnya panas sekali
 Entah akan mati entah akan hidup
 Air diminumnya rasa sembilu
 Nasi dimakannya rasa sekam
 Mamak cepatlah pulang dahulu
 Ke rumah si Mambang Suri."
 Lalu pulanglah Mamaknya itu
 Ke rumah si Mambang Suri
 Disangka benar berita itu
 Berjalan bergegas-gegas
 Karena sangat cepat berjalan
 Datuak Rajo Hangek itu
 Puluah sudah bercucuran

*Hangok lah gadang-gadang ketek
 Bakato pulo Kasumbo Hampai ka
 apaknyo,
 "Apak Datuak Bandaharo
 Pailah ka jamaek
 Hari 'lah hampia tengah hari
 Apak jadi imam urang."
 Lah pai pulo apaknyo
 Bakato pulo inyo ka bininyo,
 "Biai Rubiah Rando Kayo
 Biai sudahkanlah tanun biai
 Ka baa pulolilai."
 Ibu lah pai batanun
 Apak pai ka jumaek
 Bakato pulo Kasumbo Hampai,
 "Salamaek bujang janyo den
 Pailah mandikan kudo angku hang
 Janiah di lua janiah di dalam."
 Kambang Manih o Adiak hai,
 "Pailah kau manyasah-nyasah
 Sasah di kau barasiah-barasiah
 Cuci di luar cuci di dalam
 Sabun di kau janiah-janiah
 Sabalun putiah nambek kau pulang."
 Lah tingga Kasumbo Hampai
 Surang sajo dalam rumah
 Urang lah jimaek pai bajalan
 Lorong kapado rumah Kasumbo
 Hampai
 Rumah gadang salingka gadiang
 Salamo kuai malayang
 Atoknyo kaco dindiangnyo camin
 Pintu gadang duo puluh ampek
 Pintu ketek duo baleh buah
 Jimék batutuk sanuonyo
 Jan payah pulo Bapak den
 Urang banyak ka manyilau
 Kasumbo Hampai ka mangamuak*

Nafas sudah kembang-kembang kempis
 Berkata pula Kasumbo Hampai kepada
 bapaknya
 "Bapak Datuak Bandaharo
 Pergilah sembahyang jumat
 Hari sudah hampir tengah hari
 Bapak jadi imam di mesjid."
 Pergilah pulalah bapaknya
 Berkata pula ia kepada ibunya,
 "IBu Rubiah Rando Kayo
 Ibu selesaikanlah tenunan Ibu
 Untuk apa tenunan itu."
 Pergilah ibunya bertenun
 Bapaknya pergi sembahyang jumat
 Berkata pula Kasumbo Hampai,
 "Selamat Bujang kata hamba
 Pergilah mandikan kuda rajamu
 Bersih di luar bersih di dalam."
 "Wahai Adikku Kambang Manih
 Pergilah engkau mencuci pakaian
 Cuci olehmu bersih-bersih
 Cuci di luar cuci di dalam
 Sabuni bersih-bersih
 Sebelum putih jangan pulang." 21
 Tinggallah sendiri Kasumbo Hampai
 Tinggal sendiri dalam rumah
 Urang sudah pergi semuanya
 Adapun Mamak Kasumbo Hampai
 Rumah besar selingkar gading
 Selama burung melayang
 Atapnya kaca dindingnya cermin
 Pintu besar dua puluh empat
 Pintu kecil dua belas buah
 Ditutupnya semuanya
 Supaya tidak payah pula bapaknya
 Orang banyak datang melihat
 Kasumbo Hampai akan mengamuk

Dapek pulo bana di Kasumbo Hampai
Mancabua nyo ka biliak dalam
Malantak peti manggiwang
Babuni puputan Kaling
Taruka bunta nan gadang
Burisi pakatan rumah
Dikamhingkannyo tirai jo kulumbu
Tabantang tabia langik-langik
Baratua kasua tengah rumah
Dauraknyo pulo buntia sabuah lai
Maambiak rencong sahalai
Nan dititik (tukang) duo baleh
Disapuah tukang batujuh
Tajamnyo dencat-dencatan
Tak rencong sabiso nantun
 Api-api tabang ka punggua
 Tiho di punggua balalaran
 Angok angak maik di kubua
 Biso nan tidak katawaran
Kabua pulo li lai
 Kaba barallah tantang nantun
 Liluu nan gaduh tengah rumah
 Dipalakkan rencong jo suok
 Disensengkan baju jo kida
 Bakato saurang diri,
 'Mako badan den ka den amuak
 Malu den indak tutahan
 Mamak rajo janyo urang
 Ibu kavo janyo urang
 Bapak batuah di nagari
 Awak rang gaduh janyo urang
 Kahamlak tulak kan laku
 Pado hiduk ekiklah mati
 Tawak mati kini mati."
 Dipicingkan matonyo
 Ditikamkannyo rencong ka dadonyo
 Darah tasambua hukuman pun sampai
 Lah mati Kasumbo Hampai

Datang pikiran Kasumbo Hampai
 Masuk dia ke dalam bilik
 Membuka peti berkunci
 Berbunyi perompot Keling
 Terbuka pintu yang besar
 Berisi pakaian rumah
 Dipasangnyo tirai dan kelambu
 Terbantang tabir langit-langit
 Bersusun kasur tengah rumah
 Dibukanya pula lagi sebuah lagi
 Diambilnya rencong sebuah
 Yang ditatah tukang dua belas
 Disepuh tukang bertujuh
 Tajamnya bukan main
 Tidak ada rencong sesakti itu
 Api-api terbang ke dapur
 Tiba di dapur bertebaran
 Angok-angak mayat dalam kubur
 Bisa yang tidak ketawaran
 Bagaimana akal lagi
 Cerita beralih tentang itu
 Tidur Tuan Putri tengah rumah
 Dipegangnya rencong dengan tangan kanan
 Disensengkannya baju dengan tangan kiri
 Berkata ia seorang diri,
 "Sebabnya hamba mengamuk
 Malu hamba tidak tertahan
 Mamak raja kata orang
 Ibu kaya kata orang
 Bapak bertuah di negeri
 Diri hamba gadis jelita kata orang
 Kenginan tidak akan terkabul
 Daripada hidup baiklah mati
 Esok akan mati sekarang mati."
 Dipicingkannya matanya
 Ditikamnya rencong di dadanya
 Darah mengucur hukuman pun sampai
 Matilah Kasumbo Hampai

*Di hari sahari nantun
 Harinyo hari Jumaek
 Sadang tengah hari tapek
 Indak lamo antaronyo
 Lah pulang ibu dari batanun
 Bapak lah pulang bajamaek
 Paman tibo di halaman
 Salamaek pulang mandikan kudo
 Sikambang babaliak manyasah
 Habih manangih samuonyo
 Mandapati pintu batutuk
 Bakato Rajo nan Hangek,
 Ka urang nan dakek itu,
 "O kawan urang bahampiang
 Bari luruih Aden batanyo
 Ka mano Kasumbo Hampai
 Mako pintu ditutuknyo."
 Manjawab urang nan cako,
 "Ampun Tuanku rajo kami
 Haram lilah kok lai hambo manampak
 Hambo manampak pintunyo cako
 Lai kadangan babantun sabuah
 Manangis seciek-ciek
 Suaronyo sajo nan tadanga
 Tubuahnyo tiado kalihatan."
 Lah badabok hati Rajo nan Hangek
 Dibalahnyo pintu sabuah
 Tabuka pintu sadonyo
 Barakaek kabasarannya
 Dicaliak hilia jo mudiak
 Pandang jauh dilayangkan
 Pandang hampia ditukiakkan
 Sasek mamandang ka tengah rumah
 Dicaliak darah lah tahanyua
 Dipandang maik lah taunjua
 Bakato Rajo nan Hangek,
 "Ya Allah ya Rasulullah
 Yai Saidi ya Maula*

Pada hari sehari itu
 Harinya hari Jumat
 Sedang tengah hari tepat
 Tidak lama antaranya
 Pulanglah ibu dari bertenun
 Bapak pulang dari sembahyang jumat
 Mamak tiba di halaman
 Selamat pulang dari memandikan kuda
 Sikambang kembali dari mencuci
 Habis menangis semuanya
 Mendapati pintu tertutup
 Berkata Rajo nan Hangek
 Kepada orang yang dekat di situ.

"Wahai kawan tetangga kami
 Berikan berita benar
 Ke mana Kasumbo Hampai pergi
 Maka pintu ditutupnya."
 Menjawab orang itu,
 "Ampun Tuanku raja kami
 Haram hamba tidak melihat
 Hamba melihat pintunya tadi
 Ada kedengaran ia berpantun
 Menangis terisak-isak
 Suaranya saja yang kedengaran
 Tubuhnya tida kelihatan."

Berdebar-debarlah hati Rajo dan Hangek
 Didobraknya pintu sebuah
 Terbuka pintu semua
 Berkat kekuatan Rajo nan Hangek
 Dilihat hilir dan mudik
 Pandang jauh dilayangkan
 Pandang dekat ditukikkan
 Salah pandang ke tengah rumah
 Terlihat darah tertabur
 Dipandang mayat sudah terbujur
 Berkata Rajo nan Hangek,
 "Ya Allah ya Rasulullah
 Ya, Sayyidi ya Maula

Ya Tuhanku junjungan denai
 Garak Allah sudahlah di den
 Ka apolah harato jo bando
 Apo guno ameh jo perak
 Apo guno urang den hukum
 Kok suratan den kok lah nan sasek
 Barih den ko lah nan buruak
 Ka ikolah rupe kaonyo
 Sia ka muhunyi rumah gadang.”
 Bakato Reno dalam paruik Kasumbo
 Hampai

Nan diagjakikan ula nan dahulu,
 ”Itulah Tuanku Rajo Hangek
 Mak samantang awak mahukum
 Elok urang digalakkan
 Buruak urang diceceki
 Buruak urang apo li lai
 Inu ka baleh kato gadang
 Tapi kok Tuan cari Mak Hetong
 Buliah huduk Kasumbo Hampai.”

Bakato Rajo nan Hangek,
 ”Ya Allah ya Junjungan
 Iblis ko lah nan maharu den
 Urang surang indak nampak
 Suara sapa kadangaran
 Adiak den Salamaek
 Palulah tabuah larangan
 Nak rapek urang samuonyo
 Nan tahu urang sakaliannyo
 Bahayo Kasumbo Hampai lah mati
 Jan kito rangisi juo
 Baharu tau urang banyak
 Nagari bahiru-huru
 Mau aliek maik nan gaduh”
 Datang pula Puti Dayang Sudah
 Membawa payung sabatang
 Membawa cincin sabantuak
 Membawa pakaian sasatlin

Ya Tuhanku junjungan hamba
 Takdir Allah sudahlah sampai
 Buat apa harta yang banyak
 Apa gunanya lagi emas dan perak
 Apa gunanya orang dihukum
 Nasib hamba mungkin yang malang
 Takdirilah yang menentukan
 Beginilah rupanya jadinya
 Siapa lagi yang akan menghuni rumah besar.
 Berkata Reno dalam perut Kasumbo Hampai.

Yang diberikan ular dahulu
 ”Itulah Tuanku Rajo Hangek.
 Mentang-mentang Tuan berkuasa
 Baik orang ditertawakan
 Buruk orang dicelai
 Jahat orang apalagi
 Inilah balas kata kasar
 Tetapi bila Tuan cari Mamak si Hetong
 Kasumbo Hampai dapat hidup kembali.”

Berkata Rajo nan Hangek,
 ”Ya Allah ya Junjungan
 Ibliskah yang berkata itu
 Orang seorang pun tidak nampak
 Suara saja yang kedengaran
 Adikku Bujang Selamat
 Palulah beduk larangan
 Supaya berkumpul rakyat semuanya
 Supaya tahu rakyat semuanya
 Bahwa Kasumbo Hampai sudah mati
 Jangan kita menangis juga
 Supaya tahu orang banyak
 Negeri dalam huru-hara
 Menjenguk mayat Tuan Putri.”
 Datang pula Puti Dayang Sudah
 Membawa payung sebuah
 Membawa cincin sebertuk
 Membawa pakaian selengkapnya

*Baharu tibo inyo bakato,
"Adiak kanduang Kasumbo Hampai
Pueh hati mande kanduang
Sanang hati mande kito."*

*Kononlah Si Dayang Sudah
Lah bagilo-gilo awak
"Mamak den Rajo nan Hangek
Ambiak juo rencong di Mamak
Nak den tikam pulo badan den
Nak sakubua kami baduo
Apo guno den hiduik lai
Awak baduo tingga surang
Jo siapa den batolan samo gadang
Jo sia baruji samo mcrach
Jo siapa bakati samo barek."*

*Kononlah urang nan banyak
Indak rintangkan apo-apo
Rintangkan Si Dayang Sudah
Samantaro maik di rumah
Dikuruang urang awaknyo
Ka dalam peti manggewang
Bakato Hakim Perdana Besar,
"Ampun Tuanku Rajo hambo
Nan bagala Rajo nan Hangek
Nan mano tanah ka dikali
Nan mano kayu ka ditabang."
Manjawab Rajo nan Hangek,
"O kok itu Perdana katokan
Awak den buliah pitaruah dinyo
Nan ka dilihek katiko lupu
Silau katiko taragak*

*Lah sampai mandi pandannyo
Kusuaki jo daun lado
Kasai jo daun limau
Kapeh latakkan di pinggan jorong
Lah sampai mati badannyo
Kubuakan di Bukik Sialang
Di jalan urang manggaleh*

Baru datang ia berkata,
"Adik kandung Kamsumbo Hampai
Puas hati ibu kandung
Senang hati ibu kita."

Adapun si Dayang Sudah
Bergila-gila dirinya
"Mamak hamba Rajo nan Hangek
Ambillah rencong oleh Mamak
Supaya hamba tikam pula diri hamba
Supaya sekuburan kami berdua
Apa guna hidup lagi
Kami berdua tinggal sendiri
Dengan siapa hamba berteman
Dengan siapa bersenda gurau
Dengan siapa ditimbang sama berat."

Adapun orang yang banyak
Tidak memikirkan apa-apa
Mengurusi si Dayang Sudah
Sementara mayat di rumah
Dikurung orang dia
Ke dalam peti berkunci
Berkata hakim besar,
"Ampun Tuanku raja kami
Yang bergelar Rajo nan Hangek
Di mana tanah akan digali
Yang mana kayu akan ditebang."
Menjawab Rajo nan Hangek,
"Wahai hakim besar
Hamba dapat amanat dari dia
Yang akan dilihat ketika lupa
Yang akan dijelang ketika ingin

*Lah sampai mandi pandannya
Gosoki dengan daun ilalang
Bedaki dengan daun limau
Kapas letakkan di pinggan jorong
Lah sampai mati badannya
Kuburkan di Bukit Sialang
Di jalan orang berdagang*

Nak basuo jo Mak Hetong."
Bakato Hakim Perdana Besar,
"O kaum nan banyak nangko
Nak urang Ulak Tanjung Bungo
Kini baitu titah rajo kito
Panuklah titah kito junjuang."
Bakato Sutan dalam nagari,
"Tuan Tantejo Maharajo Perpatih nan
Sabatang

Kalau baitu nan ka eloknyo
Baitu pitaruah di nan gadih
Jauh kubua kito kall
Ka Bukik Sialang-alang
Ka jalan urang manggaleh
Nak basuo jo Mak Hetong
Bahaua urang tigo luhak
Surang urang Tanah Data
Surang Luhak Limo Puluah
Surang nak rang Luhak Agam
Kok nyo urang Tanah Data
Nak rang cadiak candokio
Nak rang cati bijaksana
Bagala Tantejo Maharajo
Tukang bungkuak Magek Masawi
Tukang harum buang kayu
Saheto ka laba-laba
Kok kacak ka pasak suntiang
Kok huntu ka suok tumpang
Kok bungkuak ka tangkal pangkua
Baitu tarulo tukangnyo
Nak rang tukang Tanah Data
Kononlah nak rang Limo Puluah
Sak twelo malin amek
Kononlah muntik jo makna
Ganti syahadat pulang mandi
Hak itu tarulo malinnyo
Mangaji nyo di tengah rumah
Dokek maik Kasumbo Hampai

Supaya bertemu dengan Mamak si Hetong!
 Berkata hakim perdana besar
 "Wahai rakyat yang banyak ini
 Rakyat Ulak Tanjung Bungo
 Sekarang begiti titah raja kita
 Patutlah titah kita junjung."
 Berkata pula sutan dalam negeri,
 "Tuan Tantejo Maharaja Perpatih nan
 Sebatang

Kalau begitu yang baiknya
 Begitu amanat Tuan Putri
 Jauh kuburan kita gali
 Ke Bukit Sialang-alang
 Ke jalan orang berdagang
 Supaya bertemu dengan Mamak si Hetong
 Berkumpul orang tiga luhak
 Seorang dari Tanah Datar
 Seorang dari Luhak Limo Puluah
 Seorang lagi dari Luhak Agam
 Adapun irang Tanah Datar
 Orang cerdas cendikia
 Orang arif bijaksana
 Bergelar Tantejo Maharajo
 Tukang bungkuak Magek Masawi
 Tukang tidak membuang kayu
 Sehasta buat laba-laba
 Kalau kecil untuk pasak subang
 Kalau bulat buat tutup tumpang
 Kalau bongkok buat tangkai cangkul
 Begitu pandainya tukang itu
 Tukang dari Tanah Datar
 Adapun orang Limo Puluah
 Alimnya bukan kepalang
 Adapun mantik dan makna
 Sebagai syahadat pulang mandi
 Begitu tanda alimnya
 Mengaji di tengah rumah
 Dekat mayat Kasumbo Hampai

*Tukang nak rang Tanah Data
Mabuek karando di pakuburan
Nak rang tukang Agam manggali kubua*

*Kubua sudah karando sudah
Lorong kapado karandonyo
Lantainyo ameh samato
Tukapnyo intan jo pudi
Pasaknyo kangso balarik
Kalang ulu urai bapadu
Bakato Datuak Rajo Hangek,
"Sabuliah bali jo pinto
Salaku-laku kahandak
Di lua manatiang maik
Bababan kalian samuonyo
Satangah mambao ringgik
Satangah mambao urai
Satangah mambao kain jimaek
Bababan samuonyo."
Lah masuk maik nan gadih
Lah dibao urang ka Bukit Sialang
Ka jalan urang manggaleh
Alah sabanta urang bajalan
Alah duo banta urang bajalan
Lah dakek hampia ka tibo di sanan
Lah tibo di pakuburan
Sambayang nak rang Limo Puluah
Bagarak nak rang Tanah Data
Manimbun nak rang Luhak Agam
Kubua lah sudah tatimbun
Dilatakkkan pulo mejan kubua
Mejan intan jo pudi
Puncaknyo perak balanjua
Langik-langik kangso balanjua
Kaba baraliah hanyo lai
Sungguah baraliah sanan juo
Ka tangah urang tigo luhak
Tantejo Maharajo rang Tanah Data*

Orang tukang dari Tanah Datar
Membuat keranda di kuburan
Orang dari Luhak Agam menggali kuburan

Kuburan sudah keranda pun sudah
Adapun bentuk kerandanya
Lantainya emas semata
Tutupnya intan dengan pudi
Pasaknya perak berukir
Kalang hulu emas berurai
Berkata Rajo nan Hangek,
"Adapun permintaan kami
Bila kehendak diperkenankan
Orang di luar mengangkat mayat
Membawa bekal semuanya
Setengah membawa ringgit
Setengah membawa emas
Sebagian membawa kain
Ada sesuatu yang dibawa."
Sudah masuk mayat Tuan Putri
Dibawa orang ke Bukit Sialang
Ke jalan orang berdagang
Sudah serentang orang berjalan
Sudah dua rentang panjang
Sudah hampir sampai di tujuan
Tibalah di pekuburan
Sembahyang orang Limo Puluah
Bekerja orang Tanah Datar
Menimbun orang Luhak Agam
Kuburan sudah tertimbun
Diletakkan pula mejan
Mejan berhias intan dan pudi
Puncaknya perak berukir
Langit-langit suasa berukir

Cerita beralih kepada yang lain
Sungguh beralih di sana juga
Ke tengah orang Tigo Baleh
Tantejo Maharajo orang Tanah Datar

*Temanggung rang Luhak Agam
 Perpatiah rang Limo Pulauah
 Urang batigo badunsanak
 Nan tahu diereng gendeng
 Tahu tahu dikarang nan manungga
 Tahu di adaek jo pusako
 Ditatiangnyo malah sadakah
 Baitu rang kayo mati*

*Pihak kapado sadakahnyo
 Urang nan buliah dahulu
 Buliah sadakah bakawan
 Makain sakayu surang
 Konon rang buliah kudian
 Sadakah haungguak
 Kok kain sakubuang surang
 Jawi korek sikua surang
 Buliahlah umaek samuonyo
 Bakato Datuak Rajo Hangek.*

*"Mano kito samuonyo
 Nan ato hadir uli siko
 Baiak Luhak Tanah Datar
 Baiak Luhak Limo Pulauah
 Serato jan Luhak Agam
 Di hari sahari nangko
 Kito buntuah kerbau saratuih
 Kito uruh padi samandah
 Diantak tabu di lurah
 Duo hari maik dalam kubua
 Duo ratus kabutu nan mati
 Duo mandah padi nan kameh
 Duo barah tabu nan habih
 Cukuk katigo harinyo
 Tigo ratus kerbau nan mati
 Tigo mandah padi nan usai
 Tigo lurah tabu nan alah*

*Kaba barallah tantang itu
 Sungguah baralialh sinari juo
 Baralialh akeh Mamak Hetong*

Temanggung orang Luhak Agam
 Perpatih orang Limo Pulauah
 Orang bertiga bersaudara
 Yang tahu dengan ereng dan gendeng
 Tahu oleh karang yag menghambat
 Tahu mengenai adat dan pusaka
 Dibawanya uang sedekah
 Begitu orang kaya mati

Adapun sedekahnya itu
 Orang yang mendapat dahulu
 Memperoleh sedekah bersama
 Mendapat kain sehelai seorang
 Kalau datangnya kemudian
 Sedekahnya sedikit seorang
 Mendapat kain sepotong seorang
 Sapi kecil seekor seorang
 Mendapat rakyat semuanya

Berkata Datuak Rajo Hangek,
 "Wahai kita semuanya
 Yang hadir di tempat ini
 Baik Luhak Tanah Datar
 Baik Luhak Limo Pulauah
 Serta dengan Luhak Agam
 Pada hari sehari ini
 Kita sembelih kerbau seratus
 Kita bongkar padi selumbung
 Dipotong tebu di lurah
 Dua hari mayat dalam kubur
 Dua ratus kerbau yang dipotong
 Dua lumbung padi yang habis
 Dua lurah tebu yang habis
 Cukup tiga harinya
 Tiga ratus kerbau yang mati
 Tiga lumbung padi yang habis
 Tiga lurah tebu yang punah

Cerita beralih pula kepada yang lain
 Sungguh beralih masih di situ juga
 Beralih kepada Mamak si Hetong

*Lah baliak di Tikunyo
Kini mambao ringgit sabalik pinggang
Mambao pakaian sepuluh salin
Limo salin injek si Rawan
Limo salin injek nan gadih
Itu niaek hati Mak Hetong
Inyo babaliak dari rantau
Urang lah tibo di kubua Kasumbo
Hampai*

*Tatagun Mamak si Hetong
Dek mancaliak rancak kubua
Dipandang pulo kiri jo kanan
Dilengong hilia jo mudiak
Nampak dinyo urang
Baduo urang gubalo
Surang gubalo jawi
Nan surang gubalo kudo
Bakato Mamak si Hetong.
"Hai Tuan urang gubalo
Bari luruih hambo batanyo
Siapokoh nan punyo kubua
Tak kubua sarancak nang ko
Kok mejan intan jo podi
Puncaknyo perak balanjua
Langik-langik kangso samato
Rajo mano kolah nan wapaek
Sutan mano ko lah nan mati."
Manjawab urang gubalo,
"Indaklah rajo nan lah wapat
Bukan to sutan nan lah bakubua
Ikolah pusaro Kasumbo Hampai
Kamanakan Rajo nan Hangek
Anak Datuak Bandaharo
Jan Rubiah Rando Kayo
Matinyo mangamuak diri
Kalua dari dalam ngarai."
Mandanga kato rang gubalo
Duduak bamanuangleh Mak Hetong*

Sudah kembali ke Tiku
Kini membawa ringgit emas banyak
Membawa pakaian sepuluh stel
Lima pasang untuk si Rawan
Lima pasang untuk Tuan Putri
Itu maksud dalam hati
Ia kembali dari rantau
Orang sudah sampai di kuburan

Tertegun Mamak si Hetong
Karena melihat bagusny kuburan
Dipandang kiri dan kanan
Dilihat hilir dan mudik
Nampak olehnya orang
Berdua orang gembala
Seorang gembala sapi
Yang seorang lagi gembala kuda
Berkata Mamak si Hetong,
"Hai Tuan orang gembala
Boleh hamba nompang bertanya
Siapakah yang punya kuburan
Tidak ada kuburan sebgas ini
Mejanya intan dan pudu
Puncaknya perak berukir
Langit-langit suasa semua
Raja mana yang telah wafat
Sultan mana yang telah tewas."
Menjawa orang gembala,
Bukanlah raja yang telah wafat
Bukan pula sultan yang punya kuburan
Inilah pusara Kasumbo Hampai
Kemenakan Rajo nan Hangek
Anak Datuak Bandaharo
Dengan Rubiah Rando Kayo
Matinya mengamuk diri
Keluar dari dalam ngarai."

Mendengar jawaban anak gembala
Duduk bermenung Mamak Hetong

*Indak lamo antoronyo
 Dijalinyo rokok sabatang
 Dikunyah siriah sakapua
 Sadang dapek kiro-kiro
 Sadang datang agak-agak
 Bakato Mamak si Hetong,
 Ka urang gubalo tadi,
 "Hai Tuan urang gubalo
 Lai amuuh Tuan den suruah
 Den hari ringgik ampek surang
 Mambuokkan sungkua sabuah
 Baokan tambilang cieik."
 Nyo hari ringgik ampek surang
 Lah galak nak rang gubalo
 Balari ka rumah amainyo surang-
 surang*

*Lah tibo awaknyo di rumah
 Bakato awaknyo ka amainyo,
 "Mande kanduang janyo hambo
 Bao ka mari tambilang cieik
 Disasiah urang ampek ringgik."
 Baharulah dapek tambilang cako
 Dibaonyo ka Mak Hetong
 "Hai Tuan kaduonyo,
 Tantuilah kudo awak
 Tantuilah jawi Tuan."*

*Lah bujalan urang gubalo
 Baharu tibo dilihéknyo
 Kudo lah baranak, jawi bak itu pulo
 Lah heran urang gubalo
 Wali Allah kironyo urang tu
 Birawuri Mamak si Hetong
 Lah diluluh baju sakali
 Dikalinyo kubua Kasumbo Hampai
 Sabantanyo manggali
 Duo banta linyo munyangkua
 Tadorong karando nan gadih
 Lah dikaluakannyo maik tu ka ateh*

Tidak lama antaranya
 Dihisapnya rokok sebatang
 Dikunyahnya sirih sekapur
 Timbul angan-angannya
 Datang pikirannya yang baik
 Berkata Mamak si Hetong
 Kepada anak gembala lagi,
 "Hai Tuan orang gembala
 Maukah Tuan hamba suruh
 Hamba upah empat ringgit
 Mengambilkan cangkul sebuah
 Serta tembilang sebuah."

Diberinya ringgit empat buah
 Senanglah hati anak gembala
 Berlari ke rumah ibunya masing-masing

Tibalah dia di rumah
 Berkata dia kepada ibunya,
 "Wahai Ibu, kata hamba
 Pinjami hamba tembilang
 Disewa orang empat ringgit."
 Baru dapat tembilang itu
 Langsung dibawanya ke Mamak Hetong

"Hai Tuan keduanya
 Pergilah gembalakan kuda Tuan
 Pergilah gembalakan sapi tuan."

Sudah berjalan anak gembala
 Baru sampai dilihatnya
 Kudanya sudah beranak, sapi begitu pula
 Heranlah anak gembala
 Wali Allah kiranya orang itu

Birawari Mamak si Hetong
 Langsung dibukanya ka bajunya sekali
 Digalinya kuburan Kasumbo Hampai
 Sebentar antaranya
 Tidak lama ia menggali
 Bertemu keranda Tuan Putri
 Diangkatnya mayat ke atas

*Dikembangkannya kain sarungnyo
Dibujuanyo Kasumbo Hampai
Sudah itu ditimbuninyo baliak kubua
cako*

*Dilatakkannya pulo pancangnyo
Sarato jan mejannyo sakali
Allahu Rabbi payah Mak Hetong
Paluah lah untuak untaian
Hangkok lah gadang ketek
Makan tiado minun tiado
Sadang mangali kubua nantun
Dek karano payah bana
Lah pai Mak Hetong mandi
Sudah mandi nyo mamakai
Disungkuknyo Kasumbo Hampai
Nambek ratok ratik lai
Tiado bakato Mamak si Hetong
Ya Allah ya Rasulullah
Ya Sayiidi ya Maula
Ya Tuhanku junjungan denai*

*Inyiak janyo den di inyiak
Bakubua di Bukik Gombak
Kok lai bak hiduk bak mati
Mati bakeh urang baniaek
Hiduk bakeh urang batanyo
Parlakukanlah pinto den
Kok lai malu ka tabangkik
Gadang nak baganti-ganti
Cadiak nak sakali surang
Hidukkanlah Kasumbo Hampai."*

*Kabasaran inyiaknyo garan
Lah hiduk Kasumbo Hampai
Talalu duduak sakali
Tahu barundiang jan Mak Hetong
Lalu bapantunlah awaknyo
Lah panek hambo mandaki
Lah sampai ka ruku-ruku
Ka paniang nan banyak*

Dibentangkannya kain sarungnya
Dibujurkannya Kasumbo Hampai
Lalu ditimbuninya kembali kuburan itu

Diletakkannya pula pancangnyo
Serta dengan mejannya sekali
Allahu Rabbi payahnya Mak Hetong
Keringat sudah bercucuran
Nafas sudah kembang-kembang kempis
Makan tiada minun tiada
Waktu menggali kuburan itu
Oleh karena payah sekali
Pergilah Mamak Hetong mandi
Sudah mandi ia ganti pakaian
Ditutupnya Kasumbo Hampai

Tiada berkata Mamak si Hetong
"Ya Allah ya Rasulullah
Ya Sayidi ya Maula
Ya Tuhanku junjungan hamba
Kakek hamba wahai Kakek
Berkubur di Bukit Gombak
Kalau ada sama hidup dan mati
Mati tempat orang bernazar
Hidup tempat orang bertanya
Perlakukanlah kehendak hamba
Supaya malu bisa terhapus
Kebesaran supaya berganti-ganti
Pintar dapat sekali seorang
Hidupkanlah kembali Kasumbo Hampai."

Berkat kesaktian kakeknya itu
Sudah hidup kembali Kasumbo Hampai
Lalu duduk ia sekali
Pandai bercakap dengan Mamak Hetong
Lalu berpantunlah dia
Sudah payah hamba mendaki
Sampailah ke ruku-ruku
Akan pening yang banyak

*Lah panek hambo mananti
Lah tumbuhan uban di kuku
Di kaniang awai nan banyak
Bakato Mamak si Hetong,
"Kakak den Kasumbo Hampai
Buek nan arek satia
Nan taguah diinyiak kito dahulu
Kok nyo hilang hambo cari
Kok nyo luluh hambo salam
Tagantuang buliah hambo kaik
Kumuah pakai sasalin
Den bao dari rantau urang."*

*Lah mamakai Kasumbo Hampai
Labo galeh Mamak si Hetong
Rantak marantak susun kain
Girai gumirai tanti baju
Hirun gumirun gunci cawek
Batapak subang di pipi
Balawan galang di tangan
Manyisik cincin di jari
Pihak kapado sangguanyo
Sanguanyo bajumbai halai
Pangantuang duo puluah ampek
Pangarang sambilan halai
Sigonyo manjalan mancik
Hinggok langau tunggang langgang
Bakato Mamak si Hetong,
"Kakak babaliaklah pulang
Ibu lah layua taragak
Bapak lah kuruih bakiro
Sajak Kakak tidak di rumah
Kumbang nala nali
Kabau lah manjadi gugauk
Itiaklah manjadi undan
Padi manjudi pirau
Kakak babaliaklah pulang
Ka Ulak ka Tanjung Bungo
Ka bawah unduang nan gadang*

Sudah payah hamba menanti
Sudah tumbuh uban pada kuku
Di kening corengan yang banyak
Berkata Mamak si Hetong,
"Kakak hamba Kasumbo Hampai
Kita berjanji erat di sini
Disaksikan oleh nenek kita
Kalau hilang akan hamba cari
Kalau tenggelam hamba selami
Tergantung boleh hamba kait
Inilah pakaian satu pasang
Hamba bawa dari rantau orang."
Lalu Kasumbo Hampai mengenakan pakaian
Untung dagangan Mamak si Hetong
Berlapis-lapis kain bersusun
Berjumbai-jumbai tepi kain
Berwarna warni ikat pinggang
Melekat anting di pipi
Berbenturan gelang di tangan
Menyisip cincin di jari
Adapun rupa sanggulnya
Sanggulnya berjumbai helai
Bergantungan dua puluh empat
Pengikat sembilan helai
Sisirannya seperti jalan tikus
Hinggap lalat tunggang langgang
Berkata Mamak si Hetong,
"Tuan Putri kembalilah pulang
Ibu sudah kurus memikirkan
Bapak sudah sengsara merenungkan
Sejak kakak tidak di rumah
Kumbang berkeliaran di rumah
Kerbau sudah jadi busuk
Bebek sudah jadi liar
Padi sudah menjadi rumput
Kembalilah Kakak pulang
Ke Ulak ke Tanjung Bungo
Ke bawang lindungan yang besar

*Ka ccubadak gadang tinggi
 Kok hambu babaliak pulo malah
 Suruk ka rumah induak samang hambu
 Parniagaan nan banyak tingga kini.”
 Manangih Kasumbo Hampai,
 ”Tuan hai Mamak si Hetong
 Kok hutang amuah den mambaia
 Salah amuah den manimbang
 Kok tarampok dengan muluik
 Ngarai alah denai tarajuni
 Kok salah dengan cacek
 Pihak kapado badan diri Tuan
 Kok rencong alah den minun
 Talalu mati sakali
 Kini baitu pulo kato Tuan
 Tuan badoso pado Allah
 Urang manuruik tak dibao
 Bagantuang urang digajaikan.”
 Jadilah rusuah Mamak Hetong
 Tidak ka jadi ka balai
 Suruk ka Kuantang-tanang
 Tidak ka judi bacarai
 Suruk bakumpua bak banang
 Batolan-tolanlah kito
 Lah panek tangka batangka
 Lah pueh bagigiah-gigiah
 Babaliak pulang Mamak Hetong
 Alah sabanta nan bajalan
 Hari manjalang tengah hari
 Tibo nyo di rumah
 Bakato Mamak si Hetong,
 ”Adiak kandung si Rawan Pinang
 Kakak kau pulang manggaleh.”
 Lah jago adiak tu tidua
 Tasintak si Rawan Pinang
 Talalu bangun sakali
 Bakato si Rawan Pinang,
 ”Ya Allah ya Rasulullah*

Ke nangka besar dan tinggi
 Hamba kembali pula
 Kembali ke rumah induk semang
 Barang dagangan banyak yang ketinggalan
 Menangis Kasumbo Hampai,
 ”Tuan hai Mamak si Hetong
 Kalau hutang mau hamba bayar
 Kalau salah hamba minta maaf
 Mulut hamba yang terdorong itu
 Ngarai yang dalam pembayarannya
 Kalau salah dengan cela
 Kepada diri Tuan
 Dengan rencong hamba bayar
 Sampai hamba mati sekali
 Sekarang begitu pula kata Tuan
 Tuan berdosa kepada Allah
 Orang mengikut tidak dibawa
 Bergantung orang dilepaskan.”
 Jadi sedih hati Mamak si Hetong
 Tidak jadi pergi ke balai
 Kembali ke Sungai Tanang
 Tidak jadi akan bercecai
 Kembali berkumpul supaya senang
 Berkasih-kasihilah kita
 Sudah lama bertengkar-tengkar
 Sudah puas berbantah-bantah
 Kembali pulang Mamak si Hetong. 27
 Baru sebentar dalam perjalanan
 Hari menjelang tengah hari
 Tibalah mereka di rumah
 Berkata Mamak si Hetong,
 ”Adik kandung si Rawan Pinang
 Abangmu pulang berdagang.”
 Terkejut adiknya itu
 Terbangun si Rawan Pinang
 Lalu duduk sekali
 Berkata si Rawan Pinang,
 ”ya Allah ya Rasulullah

Ya Sayyidi ya Maula ya Junjungan
 Kok malu alah tabangkik
 Barilah pintak ba a inyiak
 Adokanlah rumah gadang ciek
 Sarato dengan pakaiannyo.”
 Lah ado rumah nan gadang
 Sarato jan alaek pakaiannyo
 Sarato kabau jan buntiang
 Sarato dangannyo
 Barakaek pintak si Rawan
 Bakato Kasumbo Hampai,
 ”Tuan hai Mamak si Hetong
 Perlakukanlah kahandak hambo kini
 Kito buruah kabau tujuun puluhan
 Kito kawin maso kini.”
 Manjawab Mamak si Hetong,
 ”Adiak kanduang Kasumbo Hampai
 Palakukanlah kahandak den
 Suruah datang ka mari Mamak kau
 Nan bagala Rajo nan Hangek
 Suruah datang bapak mande kau
 Panggia Tuanku Haji Kaciak Mudo
 Itu nan ka mangawinkan kito.”
 Duduak bamanuang Kasumbo Hampai
 ”Cincin den sicito-cito
 Barang den cinta barang buliah
 Cincin diagiakkan ula
 Tibolah ba a buruang borak.”
 ”Kakak den Kasumbo Hampai
 Mangalah hambo Kakak panggia
 Apo tasundak di hatongan
 Apo gaduah dalam hati.”
 ”Diak kanduang si Buruang Borak”,
 katonyo Kasumbo Hampai,
 ”Mako Adiak den panggia
 Tabanglah Adiak tinggi-tinggi
 Hinggoklah ka unduang nan gadung
 Suruah ka marilah Mamak den

Ya Sayyidi ya Maula ya Junjunganku
 Kalau malu sudah terhapus
 Kabulkanlah permintaan hamba Kakek
 Adakanlah rumah besar
 Serta dengan perkakasnyo.”
 Sudah jadi rumah besar
 Serta dengan perkakasnyo
 Ada pula kerbau dan sapi
 Serta anak gembalanya
 Berkat permintaan si Rawan
 Berkata Kasumbo Hampai
 ”Tuan hai Mamak si Hetong
 Perkenankanlah permintaan hamba kini
 Kita potong kerbau tujuh puluh
 Kita menikah sekarang ini.”
 Menjawab Mamak si Hetong,
 ”Wahai Adik Kasumbo Hampai
 Perkenankan keinginan hamba
 Suruh datang ke sini mamak kau
 Yang bergelar Datuak Rajo nan Hangek
 Suruh datang bapak ibu kau
 Panggil Tuanku Haji Kaciak Mudo
 Dia itu yang akan mengawinkan kita.”
 Duduk termenung Kasumbo Hampai
 ”Cincinku cincin keramat
 Apa yang diminta apa dapat
 Cincin dihadiahkan ular besar
 Datanglah wahai burung borak.”
 ”Kakak hamba Kasumbo Hampai
 Apa sebab hamba dipanggil
 Apa gerangan kesulitan
 Apa yang menyebabkan hati sedih.”
 ”Adik kandung si Burung Borak.”
 Katanya Kasumbo Hampai,
 ”Sebab Adik hamba panggilan
 Terbanglah Adik tinggi-tinggi
 Hinggaplah ke lindungan yang besar
 Suruh ke sini Mamak hamba

*Sarato jo mande kanduang den
Katokan Kasumbo Hampai
Lah hiduk dibao Mamak si Hetong."*

*Jadilah tabang Buruang Borak
Ka kampuang Kasumbo Hampai
Tibonyo di unduang nan gadang
Mandangkuang-dangkuangkan paruah
Maliuk-liukkan ikua
Mahampai-hampaikan sayok
Sayok batulih aia ameh
Paruah basambuang aso-aso
Ikua malilik Gunuang Ledang
Tampak di Datuak Rajo Hangek
Bakato si Buruang Borak,
"Tuan Datuak Rajo Hangek
Iyo kiramaek Mamak si Hetong
Kasumbo Hampai lah hiduik
Di rumah si Rawan Pinang
Disuruahnyo hambu akeh Tuan
Manjapuik maso kini."*

*Iyo takana agak-agak
Di Datuak Rajo Hangek
Dipalu tabuah larangan
Diguguah canang pamanggia
Co biko tabuah nan banyak
Gumanta tabuah si Hulando
Babaua urang nan banyak
Dari lurah urang lah mandaki
Dari bukit urang lah manurun
Indak tabado banyak urang
Tak tamuek di daun taleh
Di daun taruang lah paruah pulo
Tak tamuek di nan laweh
Di nan lakuang lah paruah pulo
Bakato Hakim Perdana Besar
Kapado Datuak Rajo Hangek,
"Mangapo kami Tuan panggia
Di mano dubalang rabuik rampeh*

Serta dengan ibu kandung hamba
Katakan Kasumbo Hampai
Sudah hidup kembali."

Maka terbanglah Burung Borak
Ke kampung Kasumbo Hampai
Tiba di lindungan yang besar
Mematuk-matukkan paruhnya
Meliuk-liukkan ekornya
Mengepak-ngepakan sayap
Sayap berhias air emas
Paruh bersambung suasa
Ekor melilit Gunung Ledang
Kelihatan oleh Datuak Rajo nan Hangek
Berkata si Burung Borak,
"Tuan Datuak Rajo Hangek
Sungguh keramat Mamak si Hetong
Kasumbo Hampai sudah dihidupkannya
Di rumah si Rawan Pinang
Disuruhnya hamba meneinui Tuan
Menjemput sekarang ini juga."

Kalau timbul pikiran
Oleh Datuak Rajo Hangek
Dipalu beduk larangan
Dipukul canang pemanggil

Gementai beduk si Belanda
Berbunyi beduk yang banyak
Dari lurah orang mendaki
Dari bukit orang menurun

Tidak terkira banyak orang
Tidak termuat di daun talas
Di daun terung sudah penuh pula
Tidak termuat di tempat yang luas
Di tempat sempit sudah penuh pula

Berkata hakim perdana
Kepada Datuak Rajo Hangek,
"Mengapa kami Tuan panggil
Di mana hulubalang rebut rampas

*Di mano pangulu lancak hukum
 Di mano nak rando nan bajuang
 Di mano tabiang nan basistak
 Di mano juja nan lapuak.”
 Bakato Rajo nan Hangek,
 ”Ukan to juja nan lapuak
 Ukan dubalang rabuik rampeh
 Ukan Tuanku salah kitab
 Ukan nak rando nan bajuang
 Sabuliah bali jo pinto
 Salaku-laku kahandak den
 Dari rakyat nan banyak nangko
 Kito japuik Kasumbo Hampai
 Ka rumah si Rawan Pinang
 Kito tobaek akeh Mak Hetong
 Kito turunkan rajo akehnyo.”
 Bakato Tuanku Rajo Hangek,
 ”Mano Tuanku Haji Mudo
 Kok lai buliah kahandak den
 Panggialah urang tigo luhak
 Panggia Luhak Tanah Data
 Panggia Luhak Limo Pulauah
 Saruto jan Luhak Agam.”
 Dilapehnyo si Buruang Borak
 Alah tabang ka Tanah Data
 Tibo di rumah Mangkuto Sutan
 Bakato si Buruang Borak,
 ”Ampun Tuan Mangkuto Sutan
 Hambu dilapeh Haji Kaciak
 Manjapuik tukang bungkuak Magek
 Mansawi
 Pandai manarah manilantang
 Tukang tuado buang kayu
 Kok sayit ka lambai-lambai
 Kok bunta ka sack tumpang
 Kok ketek ka pasak suntiang
 Kok bungkuak ka tangkai pangkuu
 Baitu tando tukangnyo*

Di mana penghulu lancang hukum
 Di mana janda berbuat noda
 Di mana tebing yang runtuh
 Di mana jembatan yang lapuk.”
 Berkata Rajo nan Hangek,
 ”Bukan jembatan yang sudah lapuk
 Bukan hulubalang rebut rampas
 Bukan tuanku salah kitab
 Bukan janda berbuat noda
 Adapun keinginan kami
 Kalau permintaan dikabulkan
 Oleh rakyat yang banyak ini
 Kita jemput Kasumbo Hampai
 Ke rumah si Rawan Pinang
 Kita minta maaf kepada Mamak Hetong
 Kita serahkan kerajaan kepadanya.”
 Berkata Tuanku Raja Hangek,
 ”Wahai Tuanku Haji Mudo
 Kalau ada berkenan permintaan hamba
 Panggillah orang dari tiga luhak
 Panggil orang Tanah Datar
 Panggil orang Limo Pulauah
 Serta dengan Luhak Agam.”
 Dilepaskannya burung Borak
 Terbanglah ke Tanah Datar
 Sampai di rumah Mangkuto Sutan
 Berkata di Burung Borak,
 ”Maaf hamba Mangkuto Sutan
 Hamba disuruh Haji Kaciak
 Menjemput tukang Magek Mansawi
 Tukang yang pandai menarah menelentang
 Tukang tiada membuang kayu
 Kalau tipis untuk melambai-lambai
 Kalau bunder buat tutup tumpang
 Kalau kecil untuk pasak anting
 Kalau bongkok buat tangkai cangkul
 Begitu tanda tukangnyo

*Nak rang Luhak Tanah Data
Birawari pulo Datuak Mangkuto
Sutan*

*Nak rang cadiak bijaksano
Pandai maukua maagakkan
Dipalunyo tabuah larangan
Gumanta tabuah si Hulando
Kalua anak mudo-mudo
Kalua anak sutan-sutan
Takajuik urang dalam kampuang
Janang pamanggia lah baguguah
Urang banyak bahiru-hiru
Alah tibo umaek di halaman
Bakato Datuak Pandeka Basa,
"Ampun Tuanku Mangkuto Sutan
Apo sabab tabuah baguguah
Mako janang babunyi."
Manjawab Mangkuto Sutan,
"Mulo tabuah hambo guguah
Mulo rakyat hambo panggia
Kanai suruah di Rajo Hungek
Ka Ulak ka Tanjuang Bungo
Ka itiak Muaro Intan
Ka ranah Pulau Gantuang
Karambia atua tungku
Ke bawah unduang nan gadang
Ka rumah Kasumbo Hampai
Pilih di Datuak urang tukang
Tukang bungkuak magek mansawi
Pandai manarah manilantang
Pandai marapake dalam aia
Tukang tidak buang kayu."
Mupakaek datuak cako
Dipilih dalam dipilih
Basuo urang batigo
Mamakai mangkuto sutan
Sarato jan parampuan
Banamo Puti Awan Tasingik*

Tukang dari Tanah Datar."
Adapun Datuak Mangkuto Sutan

Orang cerdas cendikia
Pandai mengukur sama panjang
Dipalunya beduk larangan
Gemetar beduk si Hulando
Keluar anak muda-muda
Keluar anak sultan-sultan
Terkejut orang dalam kampung
Jenang pemanggil sudah berbunyi
Orang banyak berbondong-bondong
Sudah tiba rakyat di halaman
Berkata Datuak Pandeka Basa,
"Maaf Tuanku Mangkuto Sutan
Apa sebab beduk dipalu
Sebabnya jenang berbunyi."
Menjawab Mangkuto Sutan,
"Sebabnya beduk hamba palu
Sebabnya rakyat hamba panggil
Ada perintah Rajo Hangek
Pergi ke Ulak Tanjung Bungo
Ke bebek Muaro Intan
Ke ranah Pulau Gantuan
Kelapa atas tungku
Ke bawah lindung yang besar
ke rumah Kasumbo Hampai
Pilih oleh Datuak orang tukang
Tukang bongkok Magek Mansawi 29
Pandai memotong meneleantang
Pandai menyambung dalam air
Tukang tidak membuang kayu."
Mufakat datuk yang datang tadi
Dipilih dalam dipilih
Bertemu orang bertiga
Mengenakan mahkota sultan
Serta dengan perempuan
Bernama Puti Awan Tasingik

*Kok diagak diagiahkan
 Maha lah sitan tandiangnyo
 Maha lah gadih lawan duduak
 Nan kok diagak diagiahkan kapado romannyo
 Ya Allah ya Rasulullah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Kok dihetong ka ruponyo
 Mukonyo bagai bulan panuah
 Pipinyo pauah dilayang
 Kariangnyo kiliran taji
 Abuaknyo landia disintak
 Kuntangnyo bantuaak taji
 Dituang daun kaja mangaja
 Lorong pihak sangguanyo
 Sanggua bajumbai halat panggantuang
 Panggantuang duo puluh ampek
 Pangarang sambilan halai
 Sganyo manjalan mancik
 Buitu linggih sanguanyo
 Pihak kapado pakainyo
 Kapah Kuantan Batang Hari
 Dipageh hadambun-dambun
 Dgatiyah anak rang halsang
 Ditanun anak rang hapuriah
 Mauleh ka lidah ala
 Mamutuih ka lidah sapi
 Tunun garagasi hauia-ua
 Manyasok baminggak hamego-mego
 Sapuauak rabuang pipinyo
 Tidaknyo puda dek panah
 Indaknyo luuk den ambun
 Tulaknyo jigak dek hujan
 Mamakui Awan Tasingik
 Kantak marantak susun kain
 Hiri gumiri kunci cawek
 Iruu gumirin tanti baju
 Batapak sabang di pipi*

Kalau dibanding-bandingkan
 Sukarlah sultan akan tandiangnya
 Sukarlah gadis kawan duduk
 Adapun cantik rupanya
 Ya, Allah ya Rasulullah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Adapun wajahnya itu
 Muka bagai bulan penuh
 Pipi pauh dilayang
 Keningnya kiliran taji
 Rambutnya lendir disentak
 Keningnya bentuk taji
 Bagi tuan daun kejar mengejar
 Adapun bentuk sanggulnya
 Sanggul berjumbai helai bergantung
 Bergantungan dua puluh empat
 Pengikat sembilan helai
 Sisir rambutnya seperti jalan tikus
 Begitu licin sanggulnya
 Adapun rupa pakaiannya
 Kapas Kuantan Batang Hari
 Dipukul berdebur-debur
 Diselam anak berinsang
 Ditenun oleh anak orang berparuh
 Mengumbang ke lidah air
 Memutus ke lidah api
 Tenun gergasi bersiul-siul
 Berkilat-kilat bermega-meda
 Berpucuk rebung pipinya
 Tidak lekang oleh panas
 Tidak kendor oleh embun
 Tidak lapuk oleh hujan
 Berhias Awan Tasingik
 Bergerak-gerak susun kain
 Hiri Gumiri ikat pinggang
 Berjumbai-jumbai tepi baju
 Berbekas anting di pipi

*Balawan galang di tangan
 Manyisik cincin di jari
 Bajalan mangkuto sutan
 Ka kampuang Kasumbo Hampai
 Alah sarantang pajalanan
 Lah dakek hampiang ka sampai
 Aluran tibo di sinan
 Mandariang silindik jantan
 Bakukuak kinantan cucai
 Hambaleh sibiriang kuniang
 Manggadabiak kudo nan gadang
 Mambilobok baruak nan tungga
 Tibo urang samuonyo
 Urang Limo Puluah
 Siak tidak malin amek
 Kononlah mantik jo makna
 Ganti sahadaek pulang mandi
 Bak antun tando malinnyo
 Bakato Datuak Rajo Hangek,
 "Mangkuto Sutan janyo den
 Sabuliah bali jo pinto
 Salaku-laku kahandak den
 Bueklah burek pararakan
 Panjapuik Mamak si Hetong
 Jo gadih Kasumbo Hampai."
 Hampialah sahari bagarak
 Alah duo hari urang bakarajo
 Cukuk tigo hari jo kini
 Burak lah sudah sakali
 Bakato Datuak Rajo Hangek,
 "O urang nan tigo luhak
 Luhak Tanah Data surang
 Luhak Limo Puluah surang
 Luhak Agam surang
 Kalau urang Tanah Data
 Bagala Mangkuto Sutan
 Kalau Luhak Limo Puluah
 Bagala Tantejo Maharajo*

Menyisip cincin di jari lengan
 Berjalan mahkota sultan
 Ke kampung Kasumbo Hampai
 Sudah serentang perjalanan
 Sudah dekat hampir akan sampai
 Sampai di sana
 Berdering-dering silindik jantan
 Berkokok ayam kinantan
 Membalas sibiring kuning
 Merentak kuda yang besar
 Membobok beruk yang tunggal
 Tiba orang semuanya
 Orang Lima Puluah
 Bukan alim sembarang alim
 Adapun mantik dan makna
 Sebagai ganti syahadat pulang mandi
 Seperti itu tanda alimnya
 Berkata Datuak Rajo Hangek
 "Mangkuto Sutan kata hamba
 Bila diperkenankan permintaan hamba
 Seandainya dikabulkan permohonan hamba
 Buatlah keranda perarakan
 Untuk penjemput Mamak si Hetong
 Dengan gadis Kasumbo Hampai."
 Mulailah orang bekerja
 Sudah dua hari orang bekerja
 Cukup tiga hari setelah itu
 Borak sudah kembali pula
 Berkata Rajo nan Hangek,
 "Wahai orang yang tiga luhak
 Luhak Tanah Datar seorang
 Luhak Limo Puluah seorang
 Luhak Agam seorang
 Adapun orang Tanah Datar itu
 Bergelar Mangkuto Sutan
 Orang Luhak Limo Puluah
 Bergelar Tantejo Maharajo

*Urang Luhak Agam
 Bagala Katumanggungan
 Tahu di adat jo pusako
 Tahu maagak maaziahkan
 Tahu maukua manjangkakan
 Urang nan batigo nantun
 Kapalo adaek dalam kampuang
 Urang patuk dalam nagari
 Kok pai bakeh batanyo
 Pulang tampek babarito
 Mari kito bajalan kini-kini.”*
*Lah pai urang sadonyo
 Sarato anak sutan-sutan
 Sarato anak mudo-mudo
 Nan patah pai batungkek
 Nan buto pai bairik
 Nan bisu mimih-mimih
 Manjapuik Kasumbo Hampai
 Lah dakek hampi ka sampai
 Aluran tibo di sinan
 lah sampai Rajo nan Hangek
 Jawek salam jo Mak Hetong
 ”Ampun Tuanku Rajo Hangek
 Tidak patuk salam dijawek
 Mande hambo panjua sadah
 Bapak hambo panjua bada
 Pado hino Tuanku batukuak-tukuak
 Malu Tuanku batambah-tambah
 Cacek kok datang kudian
 Bansaek hambo tak tarulah-ulah
 Minun makan hambo lai tidak
 gulai satangkai panghidupan
 Aia sagaluak nan diminun
 Baitu sukar mikin hambo.”
 Manangih Kasumbo Hampai
 awai sawai-uwai
 Inguk sainguk-inguk
 Isak saisak-isak*

Orang Luhak Agam
 Bergelar Ketumanggungan
 Ahli dalam adat dan pusaka
 Pandai membagi sama banyak
 Pandai mengukur sama panjang
 Orang bertiga itu
 Kepala adat dalam kampung
 Orang terpandang dalam negeri
 Kalau pergi tempat bertanya
 Pulang tempat memberi khabar
 Mari kita berjalan sekarang juga.”
 Berangkatlah orang semuanya
 Serta anak sultan-sultan
 Serta anak muda-muda
 Yang patah datang bertongkat
 Yang buta datang bertuntun
 Yang bisu diberi isyarat
 Menjemput Kasumbo Hampai
 Sudah dekat hampir tiba
 Tiba di tempat yang dituju
 Sampailah Rajo nan Hangek
 Bersalam-salam dengan Mamak Hetong,
 ”Ampun Tuanku Rajo nan Hangek
 Tidak patut salam dijabat
 Ibu hamba penjual sirih
 Bapak hamba penjual ikan
 Daripada Tuanku menjadi hina
 Tuanku menjadi malu
 cacat Tuanku datang kemudian
 Hamba miskin bukan kepalang
 Makan minum saja kurang sekali
 gulai setangkai penghidupan
 Air seteguk yang diminum
 Begitu sukar hidup hamba.”
 Menangis Kasumbo Hampai
 Menangis terisak isak
 Hinguh sehinguh-hinguh
 Hisak sehisak-hisak

*Paluah disipaekkan jo suok
 Aia mato sipaek jo kida
 Kodek lah gancang-ginuangan
 Tibo Puti Awan Tasingik
 "Aciak Kasumbo Hampai
 Jan hati diparusuah
 kini baitulah di Tuan
 Tuan hai Mamak si Hetong
 Sabuliah bali jo pinto
 Salaku-laku kahandak denai
 Kok kupua amuah kami tobat
 Nan kok salah amuah kami maisi
 Kok gawa amuah kami suruk
 Kok salah amuah ditimbang
 Tuan nikah maso kini
 Harato jo bando nyik Tuan
 Ameh perak buek nyiak Tuan."
 Lah tibo Haji Kaciak Mudo
 Lah kawin Kasumbo Hampai
 Baharu sudah nikah
 Dijawek Mak Hetong
 Babaliak sakali ka rumah Si Rawan
 Pinang
 Sarato dengan Kasumbo Hampai
 Alah Sabulan duo bulan
 Lah cukuk pulo tigo bulan
 Sudah itu bakato Mak Hetong,
 "Ya Allah ya Rasulullah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Ya Tuanku junjungan den
 Inyiaik jo den di inyiaik
 Nan bakubua di Bukit Gombak
 Hiduk bakeh urang batanyo
 Mati bakeh urang bakaua
 Kok nak dinaksud alah sampai
 Nan diama alah pacah
 Kini palakukanlah parmintaan den
 Dari baa aden anak jo buah*

Keringat disapu dengan tangan kanan
 Air mata disapu dengan tangan kiri
 Kain sudah sobek-sobek
 Datanglah Puti Awan Tasingik,
 "Aciak Kasumbo Hampai
 Jangan Aciak bersedih hati
 Sekarang beginilah baiknya Tuan
 Tuan ini Mamak si Hetong
 Bila permintaan dikabulkan
 Kami memohon kepada Tuan
 Kalau kafir mau kami bertobat

Kalau salah kami minta maaf
 Kalau terlanjur mau kami perbaiki
 Tuan nikah sekarang juga
 Harta kekayaan buat Tuan
 Emas perak juga buat Tuan."

Datanglah Haji Kaciak Mudo
 Dinikahkannyalah Kasumbo Hampai
 Setelah selesai nikah
 Segera berangkat Mamak Hetong
 Kembali ke rumah si Rawan Pinang

Serta dengan Kasumbo Hampai
 Sudah sebulan dua bulan
 Sudah cukup pula tiga bulan
 Berkata Mamak si Hetong,
 "Ya Allah ya Rasulullah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Ya Tuhanku Junjungan hamba
 Kakek wahai kakek
 Yang berkubur di Bukit Gombak
 Waktu hidup tempat orang bertanya
 Sudah mati tempat orang bermazar
 Apa yang dicita sudah tercabul
 Apa yang diminta sudah dapat
 Kini perkenankan pulalah permintaan
 Berilah kami anak seorang

*Ka palawan hati rusuah
Ka parintang hati risau
Ka lawan hiliar mudiak*

*Dek untuang takadia Allah
Pintak ka balaku dinyo garan
Lah dalam hamil Kasumbo Hampai
Lah cukuk sambilan bulan
Asa siang hari barisuak
Harinyo hari Jumaaek
lah sakik Kasumbo Hampai
Sakik ka maadokan anak
Lah ado anaknyo garan
Lah ado anak laki-laki
Tibo di lantai lantai patah
Tibo di tanah tanah lambang
Tibo di sandi sandi balah
Baharu ada baharu banamo
Banamo Sidawan Pakan
Lah diambiaknyo di Muk Hetong
Dipangkunyo di haribaan
Lalu bakato Mak Hetong,
"Kok den agak den agiahkan
Kok disanjung jo elok ang
Mahalah rajo lawan duduk
Sukarlah puti ka jodo ang
Kok den agak den agiahkan
Kok den sanjuang jo tubuah ang
Ruai bak anak kudo cicih
Bak anak kambing bak labuak di
pamarun
Bak jaguang tengah duo bulan
Maruai bak padi masak
Muko ang bagai bulan panuah
Hiduang bak talua bondo
Kaniang kiliran taji
Gigi kalimbojo masak
Bibia ang limau sauleh
Kok daguak dalimo rangkah*

Untuk penawar hati yang sedih
Untuk penghibur hati susah
Untuk teman bepergian

Dengan takdir Allah Taala
Permintaan biasa terkabul
Hamillah Kasumbo Hampai
Sudah sampai sembilan bulan
Pada keesekokkan harinya
Harinya itu hari Jumat
Merasa sakit Kasumbo Hampai
Sakit akan melahirkan anak
Maka lahirlah anaknya itu
Seorang anak laki-laki
Tiba di lantai lantai patah
Tiba di tanah tanah terban
Tiba di batu batu pecah
Waktu lahir diberi nama
Bernama Sidawan Pakan
Lalu diambilnya oleh Mamak si Hetong
Dipangkunya di haribaan
Lalu berkata Mamak si Hetong,
"Kalau hamba lihat hamba pandangi
Kalau dipuji kecantikanmu
Sukarlah raja teman duduk
Sulitlah puti jadi jodohmu
Hamba liat hamba pandangi
Hamba perhatikan tubuhmu
Tinggi seperti kuda pacuan
Subur seperti dirabuki

Bagai jagung dua setengah bulan
Meruai seperti padi menguning
Muka bagai bulan penuh
Hidung bagai telur burung
Kening bagai kiliran taji
Gigi bagai semangka matang
Bibir bagai limau seulas
Dagu bagai delima merekah

*Batang lihia mundam di larik
Anak den Sidawan Pakan
Dareh lah ang gadang
Kok kusuk nak salasai
Kok karuah nak nyo janiah."*

Manangih Sidawan Pakan

*Dirintang indak tarintang
Awaknyo manangih juo
Dibari susu nyo tak amuah
"A to lah nan ang tangihkan
A to lah nan ang risaukan
Karabau bantiang tayok di padang
Itiak tanang di muaro
Kambiang panuah di baluka
Sawah gadang sabuah banda
Kapuak kaciak salo manyalo
Di tengah sibayau-bayau
Di tepi sitanggung lapa
Bapantang luhak dikauk
Minuman dagang nan talu
Makanan urang kampuang ang
Sabuah anyo pantangnyo
Asa jan dibuang-buang
Baitu tando kayo ang Daun
Antoklah antok!
Apo juo nan ang rusuhkan."*

Sajak Mak Hetong baliak

*Ka rumah si Rawan Pinang
Rajo Hangek indak suni lai
Manyuruah manjapuik Mak Hetong
Takuik bana awaknyo ka Mak Hetong
Kini lah tahu di salah diri
Lah pandai babaso baso
Lah tahu bakaum kaluargo
Lah tahu baranak bakamanakan
Mak Hetong nan tak amuah juo
Sabab kato Rajo nan Hangek
Amun jo cacek salamo nangko*

*Leher bagai mundam dilarik
Anakku Sidawan Pakan
Cepatlah engkau besar
Kalau kusut supaya selesai
Yang keruh supaya jernih."*

Menangis Sidawan Pakan

*Dibujuk tidak terbujuk
Dia menangis juga
Disusukan tidak mau menyusu
"Apa sebab engkau menangis
Apa sebabnya engkau sedih
Kerbau sapi banyak pada kita
Bebek penuh di muara
Kambing penuh di tengah padang
Sawah besar di mana-mana
Lambung padi sela-menyela
Di tengah sibayau-bayau
Di tepi sitanggung lapar
Pantang berkurang diambil
Minuman anak dagang yang lewat
Makanan orang kampung semuanya
Hanya satu pantangannya
Asal jangan dibuang-buang
Begitu tanda kayanya
Diamlah anakku diamlah
Apa lagi yang enngkau sedihkan."*

Sejak Mamak Hetong kembali

*Ke rumah si Rawan Pinang
Rajo Hangek tidak senang lagi
Menyuruh menjemput Mamak Hetong
Kalau dia kepada Mamak Hetong
Sekarang sudah insaf atas kesalahan
Sudah pandai berbasa-basi
Sudah tahu bersanak bersaudara
Tahu kepada anak dan kemenakan
Mamak Hetong tidak mau juga
Sebab perkataan Rajo nan Hangek
Serta caci makinya selama ini*

Bak tadanga juo baru
Bak duri dalam daging
Bak api dalam sekam
Antah kok Mati Rajo Hangek
Mako Mak Hetong amuah pulang
Ka Ulak ka Tanjung Bungo
Ka itiak muaro itan
Ka bawah unduang nan gadang
Ka baa pulo li lai
Kononlah Sidawan Pakan
Gadang bak diamba-amba
Cadiak bak diaja-aja
Lah tujuh tahun umuanyo kini
Bijak nan ukan alang-alang
Lah tahu diereng gendeng
Lah tahu di buruak baiak
Pandai bana bakato-kato
Kaduo pakaro pulo kuaeknyo
Ulang-ulang pendek
Taulah-ulah kuaknyo
Samulo jadi indaknyo
Taluak di nan tajam
Barakaek Allah batolong atehnyo
Bakato Sidawan Pakan,
"Iyo janyo den di Amai
Bari lurih aden batanyo
Di mano kampuang halaman kito?"
Manjawab Kasumbo Hampai.
"Ba apo baitu usia pareso ang?
Bakato Sidawan Pakan.
"Mako den usia den paraso
Iyo janyo den di Amai
Tantukan kampuang halaman kito
Kok tak Amai tantukan
Batang situka lawan lihia
Rencong Aceh lawan dado."
Manjawab Ka Sumbo Hampai,
"Usah ang rusuah bana lai

Seperti terdengar di telinga
 Bagai duri dalam daging
 Bagai api dalam sekam
 Entah kalau sudah mati Rajo Hangek
 Baru Mamak Hetong mau pulang
 Ke Ulak ke Tanjung Bungo
 Ke Itik Muaro Itan
 Ke bawah lindungan besar
 Apa boleh buat
 Adapun Sidawan Pakan
 Besarnya bagai ditambah-tambah
 Cerdasnya seperti diajari
 Baru tujuh tahun umurnya
 Pintar yang bukan alang kepalang
 Sudah tahu di kias kata
 Sudah tahu buruk dan baik
 Pandai benar berkata-kata
 Dua perkara pula kuatnya
 Ulang-ulang pendek
 bukan main kuatnya
 Semula jadi hendaknya
 Teluk di tempat yang tajam
 Berkat Allah menolong baginya.
 Berkata Sidawan Pakan,
 "Ya Ibuku yang baik
 Berilah lurus hamba bertanya
 Di mana kampung halaman kita?"
 Menjawab Kasumbo Hampai,
 Mengapa itu yang engkau tanyakan?"
 Berkata Sidawan Pakan,
 "Sebabnya hamba tanya asal-usulnya
 Itu penting bagi kita
 Jelaskan kampung halaman kita
 Kalau tidak Ibu jelaskan
 Tali panjang pengikat leher
 Rencong Aceh bersarang di dada."
 Menjawab Kasumbo Hampai
 "Usah itu engkau pikirkan

Pinta izin akeh bapak ang."

Bakato Sidawan Pakan,

*"Bapak janyo den di Bapak
Tunjukkan kampung halaman den
Nan mano bana koto nagari*

Tak amuah Bapak manunjukkan

Sayang amak sado itu

Kasih amak sado nantun."

Manjawab Mamak si Hetong,

"Buyuang jo den di buyuang

Apo bana ang rusuhkan

Kabau jo bantiang tayok di padang

Urang dangan sakarek koto."

"Bapak janyo den di bapak

Tak balaku kahandak den

Banang satu ka lawan lihia."

Lalu lah berang ayah kanduang

Manangih Sidawan Pakan

Dirintang indak tarintang

Birawari si Rawan Pinang

Anak rang cadiak candokio

"Antoklah Dawan antok

Apo bana nan ang rusuhkan

Aso lai antok manangih

Nak den bari baju rabang tarabangan

*Pintak ka Amai ang cincin sicinto-
cinto*

Apo dicinto apo buliah

Nak pueh hati Bapak kanduang ang."

*Lah dimintanyo cincin akeh amai-
nyo*

Dilakekannyo baju nantun

Tabang mangirah nyo tinggi-tinggi

Tibo di unduang nan gadang

Marahok Sidawan Pakan

Diliheknnyo kampung lah alah

Kabau lah jadi batu

Itiak lah jadi undan

Minta izin kepada bapakmu."

Berkata Sidawan Pakan,

"Bapak hamba ya Bapak

Tunjukkan kampung halaman kita

Yang mana koto nagari

Bila Bapak tidak mau menunjukkan

Cukuplah sayang sampai di sini

Kasih biar habis sekarang."

Menjawab Mamak si Hetong,

"Anakku yang baik budi

Apa yang engkau sedihkan

Kerbau sapi penuh di tengah padang

Anak buah separuh kampung."

"Bapak hamba yang bijaksana

Bila tidak ter kabul permintaan hamba

Tali panjang pengikat leher."

Maka marahlah bapaknya itu

Menangis Sidawan Pakan

Dibujuk tidak terbujuk

Birawari si Rawan Pinang

Orang yang arif bijaksana

"Diamlah Dawan, diamlah

Apa yang engkau rusuhkan

Asal engkau mau diam

Hamba beri pakaian terbang

Minta kepada Ibumu cincin keramat

Apa yang diminta apa dapat

Supaya puas hati Bapakmu."

Maka dimitanya cincin keramat

Ibunya

Dipakainya baju terbang

Terbang ia tinggi sekali

Sampai di lindungan yang besar

Terbang rendah Sidawan Pakan

Dilihatnya kampung itu sudah kalah

Kerbau sudah jadi batu

Bebek sudah jadi sampah

*Padi lah manjadi pirau
 Kambiang manjadi nalo-nali
 Urang dangan baserak-serak
 Lalulah duduak Sidawan
 Duduak mangana diri
 Dibakanyo kumanyan putiah
 Asok mandulang ka ateh langik
 Harum satahun palayaran
 Mulo manyaru Sidawan,
 "Ya Allah ya Rasulullah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Ya Tuhanku junjungan den
 Inyiaik janyo den di inyiaik
 Nan bakubua di Bukik Gombak
 Kok lai bak hiduk bak mati
 Hiduk buliah rang butanyo
 Mati buliah rang baniaek
 Cincin den sicinto-cinto
 Apo den cinto apo buliah
 Apo dinaksud apo sampai
 Palukukanlah baa kahandak den
 Adokan kabau bantiang den
 Adokan itiak ayam den
 Sampurnakan rumah tangga den."
 Belaku pinta Sidawan Pakan
 Lah ado samuonyo
 Bakato niniaknyo,
 Nan diam di rumah itu,
 "Buyuang datang dari mano ang
 cako?"
 Antah titiak dari langik
 Antah tabusuk dari bumi
 "Niniak janyo den di inyiaik
 Tatkalalo maso dahulu
 Lailah niniak nan beranak babuah?"
 "Buyuang ketek," janyo niniaknyo
 "Mangapolah ang usul ung pareso
 Awak ang ketek baharu*

Padi sudah jadi rumput
 Kambing sudah jadi tanah
 Anak buah berserak-serak
 Lalu duduk Sidawan
 Duduk memikirkan keadaan negeri itu
 Dibakarnya kemenyan putih
 Asap mengambang ke atas langit
 Harumnya setahun pelayaran
 Maka berdoa Sidawan,
 "Ya Allah ya Rasulallah
 Ya Sayyidi ya Maula
 Ya Tuhanku Junjungan hamba
 Kakek hamba wahai Kakek
 Yang berkubur di Bukit Gombak
 Kalau ada bagai waktu hidup dan mati
 Tatkala hidup tempat orang bertanya
 Sudah mati tempat orang bernazar
 Cincin hamba cincin keramat
 Apa yang diminta selalu dapat
 Apa yang diinginkan terkabul
 Perkenankanlah permohonan hamba
 Berilah kerbau dan sapi
 Berilah bebek dan ayam
 Sempurnakanlah rumah tangga hamba."
 Terkabul permintaan Sidawan Pakan
 Sudah ada semuanya
 Berkata pula kakeknya
 Yang tinggal dirumah itu,
 "Anak datang dari mana tadi?"
 Entah turun dari langit
 Entah muncul dari bumi."
 "Kakek hamba ya Kakek
 Tatkala dahulu kala
 Adakah Kakek punya anak?"
 "Anak muda," kata Kakeknya,
 "Mengapa engkau tanyakan asal-usulku
 Engkau masih kecil

*Hanmakah tumpuak nagari ang
 Mako ang tibo ka mari
 Kok itu nan ang tanyokan
 Lai den baranak padusi
 Banamo Kasumbo Hampai
 Tagah dibaou untuang buruak.”
 ”O kok itu niniak katokan
 Itulah nan mande kanduang
 Tingga di rumah si Rawan Pinang
 Dunsanak Bapak kanduang hambou.”
 ”Kok itu janyo ang buyuang
 Bak apo mengembalikan mande ang
 pulang
 Tunjuak sjarilah den di ang.”
 ”O laikoh Niniak badunsanak
 Badunsanak sudaro laki-laki?”
 ”O lai Buyuang
 Bagala Rajo nan Hangek
 Diangkek urang jadi rajo
 Nan hangek dalam nagari
 Mambunuah tidak batanyo
 Mancancang indak mamapoh
 Tahu di hilia jo mudiak.”
 ”Kini baitulah di Niniak
 Pailah ka biliak dalam
 Lantakkan peti manggewang.”
 Lah pai niniaknyo cako
 Malantak peti bagoyang
 Babunyi puputan kaling
 Tabuka buntia nan gadang
 Baisi rencong sahalai
 Dititiak tukang duo baleh
 Disapuah tukang batujuah
 Diganggam bakato-kato
 Disingkok batutua-tutua
 Baharulah buliah rencong sakali
 Bakato awaknyo ka niniaknyo
 ”Bari luruih aden batanyo*

Yang manakah negerimu
 Sebabnya engkau sampai ke mari
 Kalau itu yang engkau tanyakan
 Ada hamba beranak seorang perempuan
 Bernama Kasumbo Hampai
 Sayang nasibnya buruk.”
 ”Kalau itu yang Kakek maksudkan
 Itulah ibu kandung hamba
 Sekarang tinggal di rumah si Rawan Pinang
 Saudara Bapak kandung hamba.”
 ”Kalau itu yang engkau katakan
 Bagaimana cara mengembalikan ibumu
 pulang
 Katakanlah pendapatmu.”
 ”Ada pulakah Kakek punya saudara
 Bersaudara laki-laki?”
 ”O ada anak muda
 Gelarnya Rajo nan Hangek
 Diangkat orang jadi raja
 Raja zalim dalam negeri
 Membunuh tidak bertanya
 Mencancang tidak berlandasan
 Tahu hilir dengan mudik.”
 ”Sekarang beginilah Kakek
 Pergilah ke bilik dalam
 Bukalah peti berkunci.”
 Masuklah Kakeknya itu
 Bukalah peti berkunci
 Berhunyi puputan Keling
 Terbuka laci yang besar
 Berisi rencong sebuah
 Dibuat tukang dua belas orang
 Disepuh tukang tujuh orang
 Diganggam berkata-kata
 Dibuka bercerita
 Lalu diambil rencong itu
 Berkata dia kepada kakeknya,
 ”Beri tahulah hamba oleh Kakek

*Di mano rumah Datuak Rajo Hangek
 Nak den pai akehnyo
 Pai bapasiah-pasiah langkah
 Pai mambuang-buang paluah buruak
 Amak den cubo agak sajamang
 Sabab baliu maharu-haru
 Gadang nak malendo sajo
 Samantang awak rajo dalam nagari
 Tidak dikana malu jo sopan
 Baiak ka kaum keluarga
 Ka rakyat talabiah-labiah
 Kok lai batolong di Allah
 Tahadok kapado badan hambo
 Bak ayam pulang ka pautan
 Cacek tiado binaso tiado karano
 Mako baitu bana
 Takalo mulo mande ka larek
 Dek ulah baliu juo
 Elok urang dicaceki
 Buruang urang dihinokan
 Awak rancak janyo awak
 Awak rajo di nagari
 Nan tak tahu di kayo Allah
 Kok indak mati Rajo Hangek
 Alamaek nagari tak salamaek
 Taranak tidak ka manjadi
 Anak buah habih bajalan
 Bapak jo mande larek pulo."
 Bakato niniaknyo cako.
 "O Buyuang janyo den hai
 Mungapo baitu bana
 Buyuang kacuk lai baharu
 Kok umua satahun jaguang
 Darah satampuak pinang
 Kononlah Datuak Rajo Hangek
 Indaknyo talok di nan tajam
 Upeh jo racun disasoknyo."
 "Kok itu Nintak katokan*

Di mana rumah Datuak Rajo Hangek itu
 Supaya hamba pergi ke sana
 Pergilah melatih kepedandaian
 Pergi melatih kecepatan
 Supaya hamba coba keberaniannya
 Sebab beliau tukang kacau
 Besar hendak melanda saja
 Mentang-mentang raja dalam negeri
 Tidak diingat malu dan sopan santun
 Baik kepada kaum keluarga
 Kepada rakyat apa lagi
 Kalau ada pertolongan Allah
 Terhadap diri hamba
 Bagai ayam pulang ke pautan
 Cacat tidak binasa tiada
 Sebab begitu kata hamba
 Tatkala mula akan berangkat
 Karena perbuatan beliau juga
 Baik orang dicaci maki
 Buruk orang dihinakan
 Diri merasa gagah sendiri
 Dia raja dalam negeri
 Tidak tahu kekayaan Allah
 Kalau tidak mati Rajo Hangek
 Alamat negeri tidak selamat
 Ternak tidak akan berkembang biak
 Anak buah habis merantau
 Ibu dan bapak pergi pula."
 Berkata pula kakeknya itu,
 "Wahai Nak muda yang berani
 Mengapa begitu benar keras hati
 Anak masih muda belia
 Kalau umur setahun jagung
 Daerah setampuk pinang
 Adapun Rajo nan Hangek itu
 Tidak luka dengan senjata tajam
 Upas dan racun diminumnya."
 "Kalau itu yang Kakek ragukan

*Tak hambo takuik tantang itu
Kok lai Allah manolong
Dangkalan sahajo baritonyo."*

*Kononlah hati Sidawan
Indak depek disurukkan lai
Bulek lah buliah digoleikan
Bakato niniaknyo cako,
"Buyuang janyo di buyuang
Den tagah awak ang indak tatagah
Ka baa janyo den lai
Kok nak tahu ang
Di rumah Datuak Rajo Hangek
Hiliakan jalan nan luruih mangko
Lah nampak banyak jalan basimpang
Turuikkan jalan ka suok
Mancaliak kiri jo kanan
Mamandang buyuang bakuliliang
Lah nampak rumah baanjuang
Itulah rumah inyiak ang
Nan bagala Rajo nan Hangek."*

*Bajalan turun Sidawan
Dituruikkan jalan nan luruih
Lah tampak jalan basimpang
Mangelok inyo ka suok
Dipandang kiri jo kanan
Pandang jauh dilayangkan
Pandang hampia ditukiakkan
Lah tampak rumah sabuah
Bagonjong batatah timah
Baanjuang kiri kanannyo
Bapikia Sidawan Pakan
Aiyolah agaknyo rumah Datuak Rajo
Hangek*

*Mandabok inyo ka halaman
Lah tibo di antakan janjang
Bahimbau Sidawan Pakan,
"O Inyiak Datuak Rajo Hangek
Turunlah Inyiak sabanta*

Hamba tidak takut mengenai hal itu
Kalau ada Allah menolong
Dengarkan saja beritanya nanti."

Adapun hati Sidawan Pakan
Tidak dapat dipatahkan lagi
Bulat sudah boleh digolekkan
Berkata Kakeknya tadi,
"Wahadi Nak Muda yang berani
Hamba larang tidak terlarang
Bagaimana kata hamba lagi
Kalau hendak mengetahui rumahnya
Rumah Rajo nan Hangek itu
Hilirkan jalan yang lurus ini
Kalau sudah nampak banyak jalan bersimpang
Ikutilah jalan ke kanan
Lihatlah kiri dan kanan
Engkau lihat sekelilingnya
Bila kelihatannya rumah beranjungan
Itulah rumah Kakekmu itu
Yang bergelar Rajo nan Hangek."

Turun berjalan Sidawan Pakan
Dijalani jalan yang lurus
Lalu kelihatan jalan bersimpang
Mengelok ia ke kanan
Dipandang ke kiri dan ke kanan
Pandang jauh dilayangkan
Pandang dekat ditukikkan
Kelihatanlah rumah sebuah
Bergonjong bertatahkan timah
Beranjungan kiri dan kanan
Berpikir Sidawan Pakan
Inilah rupanya Rumah Rajo Hangek

Masuk ia ke halaman
Sampai di pintu tangga
Memanggil Sidawan Pakan.
"Wahai Kakek Rajo nan Hangek
Turunlah Kakek sebentar

Hambo mambao kaba baiak."
Mandanga kato nak bak kian
Lalulah berang Datuak Rajo Hangek
Marentak turun ka halaman
Mahariak mahantam tanah
"Anak bincacak anak bincacang
Anak ngiang-ngiang rimbo
Anak cancang panarahan
Batunjuak bapangaja indak
Indak tahu barajo-rajo
Indak tahu buadat-adaek
Lah iko lamonyo den rajo
Rajo dalam nagari
Alunlah urang mambari den malu
Alun urang tak takuik di den
Ahun urang marauak di halaman
Iko pulo muah baharu
Indak ang tahu rajo den
Adenlah nan Datuak Rajo Hangek
Nan hangek dalam nagari
Kok pai indak batanyo
Pulang indak babarito
Malenggang indak tapampéh
Mambunuhhan indak mambangun
Konom mati ang di siko
Nan mati anjiang sajo
Indak siapa nan ka mandakwa."
Lah berang Sidawan Pakan
"Bukan hambao kurang pangaja
Ukan toh hambao tak tahu
Ukan toh hambao kurang tanyo
Tahu bana hambao di Datuak
Datuak Rajo Hangek janyo urang
Tapi taraso di hati hambao
Datuak nan tak tahu baadaek
Tak tahu malu jo sopan
Tak tahu baranak hakamanakan
Rajo adia nan disambah

Hamba membawa khabar baik."
 Mendengar orang memanggil itu
 Lalu marah Datuak Rajo Hangek
 Berlari ia turun ke halaman
 Menghardik menghantamkan tanah
 "Anak bencacak anak bincacau
 Anak ngiang-ngian rimba
 Anak cancang penarahan
 Tidak ditunjuk diajari
 Tidak tahu adat raja-raja
 Tidak tahu sopan santun
 Sudah sekian lama hamba jadi raja
 Raja kuasa dalam negeri
 Belum pernah ada orang memberi malu
 Tidak ada orang yang tidak takut
 Belum pernah orang memanggil dari halaman
 Baru sekarang rupanya
 Tidak tahu engkau hamba raja
 Hambalah Rajo nan Hangek
 Yan gagah dalam negeri
 Kalau pergi tidak bertanya
 Pulang tidak terpapas
 Membunuh tidak terpapas
 Membunuh tidak diadili
 Kalau mati engkau di sini
 Mati bagai mati anjing saja
 Tidak ada orang yang akan mendakwa."
 Marah pula Sidawan Pakan
 "Bukan hamba kurang pengajar
 Bukan hamba tidak tahu
 Bukan pula hamba tidak bertanya
 Tahu hamba kepada Datuak
 Datuak Rajo Hangek kata orang
 Menurut pikiran hamba
 Datuak yang tidak tahu adat
 Tidak tahu sopan dan santun
 Tidak tahu beranak dan berkemenakan
 Raja adil yang disambah

*Rajo zalim nan disanggah
 Itu mako indak patuik
 Hambo manyambah Datuak.”
 Lah bangih Rajo nan Hangek
 Lah manggaratak-garatakkkan garaham
 Mukonyo sirah sirah padam
 Lah basah baju di paluah
 Ditangkoknyo Sidawan Pakan
 Mahilak Sidawan Pakan
 Lah tajulua Rajo nan Hangek
 Tajaja muko ka tanah
 Lah bakumua-kumua darah
 Nyo jago sakali lai
 Dilalahnyo Sidawan Pakan
 Ditinjunyo sakali lai
 Malompek Sidawan
 Lah tibo tangan Rajo nan Hangek
 Di dindiang lumbuang
 Barakaek kuaek tinjunyo
 Taban lumbuang tu sakali
 Padi lah baserak-serak
 Lah dicotokkan ayam banyak
 Lah makin berang Rajo nan Hangek
 Hangok lah gadang gadang ketek
 Paluah lah untak untaian
 Lah tabaliak tanah halaman
 Lah babunyi karabau lago
 Lah eboh urang di nagari
 Habih datang sasunya
 Laki-laki parampuan
 Gadang ketek tuo mudo
 Bakato Sidawan Pakan
 Kapdo Datuak Rajo Hangek
 ”Mangapo Datuak baitu bana
 Indak elok urang pamberang
 Elok jua urang saba
 Cubolah Datuak pikia bana
 Alun patuik Datuak bacagak jo*

Raja zalim yang disanggah
 Itu sebabnya tidak pantas
 Hamba menyembah kepada Datuak.”
 Maka murkalah Rajo nan Hangek
 Menggeretak-geretakkan geraham
 Mukanya merah-merah padam
 Basah pakaian oleh keringat
 Ditangkapnya Sidawan Pakan
 Menghelak Sidawan Pakan
 Terjuler lidah Rajo Hangek
 Tersungkur muka ke tanah
 Berkumur-kumur darah
 Lalu bangun ia segera
 Dikejar oleh Sidawan Pakan
 Ditinjunya sekali lagi
 Melompat Sidawah Pakan
 Tiba tangan Rajo nan Hangek
 Di dinding lumbung besar
 Berkat kuat tinjunya itu
 Rubuhlah lumbung besar itu
 Padi sudah berserakan
 Lalu dimakan ayam yang banyak
 Semakin marah Rajo nan Hangek
 Nafas sudah terhengah-hengah
 Keringat sudah bercucuran
 Terbalik tanah di halaman
 Berlenguhan kerbau di sawah
 Ribut orang dalam negeri
 Datang melihat semuanya
 Laki-laki dan perempuan
 Besar kecil tua muda
 Berkata Sidawan Pakan
 Kepada Datuak Rajo Hangek
 ”Mengapa Datuak jadi begini
 Tidak baik orang pamarah
 Baik juga orang yang sabar
 Cobalah Datuak pikir baik-baik
 Tidak pantas berkelahi dengan hamba

hambo

*Hambo surang paja kerek
 Datuak lah rajo janyo urang
 Kok mati hambo di siko
 Iyo bana bak kato Datuak
 Kok mati mati anjiang sajo
 Datuak kok luko di hambo
 Mambari hangih salamo hiduik
 Mangapa Datuak lah ka baitu
 Sakalipun kato
 Lah buliah dipakatokan
 Salah buliah ditimbang
 Hutang buliah dibayia
 Kok kato banyak nan elok
 Kini bari mauh hambo di Inyiak
 Hambolah nan hanamo Sidawan Pakan
 Mande hambo Kasumbo Hampai
 Bupak Hambo Mamak Hetong
 Lirahkan nyao Inyiak
 Inyiak lah hanyak badoso
 Mangubuakan mande hambo hiduik-
 hiduik
 Makonyo datang hambo ka mari
 Ka mari ka menuntuakkan baleh. ”
 Disintaknyo rencong di Sidawan
 Rencongnyo buatan Aceh
 Saruang ameh hulu suaso
 Saruang batatah dengan pudu
 Hulu baturak dengan intan
 Tajam nan ukan alang-alang
 Rambutik sahalai putuuh juo
 Jajak ditikam mati juo
 Diamiuaknyo Rajo nan Hangek
 Lah bak mancancang batang taleh
 Lah tasambua darah kalua
 Mangalia tengah halaman
 Lah mati Rajo nan Hangek
 Urung manggigia samuonyo*

Hamba masih kecil sekali
 Datuak raja dalam negeri
 Kalau mati hamba di sini
 Benar seperti kata Datuak
 Mati bagai mati anjing saja
 Datuak kalau luka oleh hamba
 Memberi malu seumur hidup
 Mengapa Datuak berbuat begitu
 Sekalipun kata
 Ada yang boleh diperkatakan
 Salah boleh diadili
 Hutang boleh dibayar
 Kalau kata banyak yang baik
 Sekarang beri maaf hamba
 Hambakah yang bernama Sidawan Pakan
 Ibu hamba Kasumbo Hampai
 Bapak hamba Mamak si Hetong
 Relakan nyawa Kakek
 Kakek sudah banyak berdosa
 Menguburkan ibu hamba hidup-hidup
 Sebabnya datang hamba ke mari
 Ke mari menuntut balas .”
 Dicaputnya rencong oleh Sidawan
 Rencongnya buatan Aceh
 Sarungnya emas, hulunya suasa
 Sarung bertatah dengan pudu
 Hulu bersela dengan intan
 Tajam yang bukan alang-alang
 Rambut ditikam putus juga
 Jejak ditikam mati juga
 Ditikamnya Rajo nan Hangek
 Bagai mencancang batang talas
 Sudah menyembur darah keluar
 Mengalir tengah halaman
 Matilah Rajo nan Hangek
 Gemetar orang yang banyak

*Habih takuik sakaliannyo
 Maliek Sidawan Pakan
 Tunduak manyambah samuonyo'
 Banyaklah gisuiah dangan bisiaik
 "Iyo batuah urang nangko
 Kusek kaba moh garan
 Pandeka ukan kapalang
 Elok kito tunduak akehnyo
 Apo katonyo kito ikuik
 Apo suruahnyo kito karajokan
 Apo tagahnyo kito hantikan
 Pado kito dibunuahnyo hiduik-hiduik."*

*Bakato Sidawan Pakan,
 "Hai kito nan banyak nangko
 Lailah amuah samuonyo
 Batolan baandai dangan hambo
 Gadang ketek tuo mudo
 Laki-laki parampuan
 Katokanlah kini-kini."
 Manjawab urang nan banyak,
 "Lorong kapado bicaro rang kayo
 Tidak kami manumang lai
 Kami mangikuik samuonyo
 Gadang ketek tuo mudo
 Laki-laki parampuan
 Jauah amuah kami manjapuik
 Hampia nak kami jangkau
 Ka bukit kami daki
 Lurah kami turuni
 Berek nak kami pikua
 Ringan nak kami jinjiang."*

*Bakato Sidawan Pakan,
 "Kalau baitu bana
 Bulek lah buliah digolekkan
 Pipih lah buliah dilayangkan
 Lah bulek ayia dek pambuluah
 Lah bulek kato dek mupakaek*

Habis ketakutan semuanya
 Melihat Sidawan Pakan
 Tunduk menyembah sekaliannya
 Banyaklah bisikan dan cubitan
 "Sungguh bertuah orang ini
 Kuat dan kebal rupanya dia
 Pendekar bukan kapalang
 Baiklah kita tunduk kepadanya
 Apa katanya kita ikuti
 Apa perintahnya kita kerjakan
 Apa larangannya kita hentikan
 Daripada kita dibunubnya pula."

Berkata Sidawan Pakan,
 "Wahai kita yang banyak ini
 Adakah suka semuanya
 Bersahabat dengan hamba
 Besar kecil tua dan muda
 Laki-laki dan perempuan
 Katakanlah sekarang juga."
 Menjawab orang yang banyak,
 "Adapun ajakan Tuan Muda itu
 Kami tidak akan membantahnya
 Kami mengikut semuanya
 Besar kecil tua dan muda
 Laki-laki dan perempuan
 Kalau jauh mau kami menjemput
 Kalau dekat mau kami mengambil
 Ke bukit kami daki
 Ke lurah kami turuni
 Berat sama kami pikul
 Ringan sama kami jinjing."

Berkata Sidawan Pakan
 "Kalau begitu pendirian
 Bulat sudah boleh digolekkan
 Pipih sudah boleh dilayangkan
 Sudah bulat air oleh pambuluh
 Bulat kata oleh mufakat

*Lah sanang hati hambo kini
 Sabuah pintak hambo
 Kapado kito nan sado nangko
 Barisuak pagi-pagi
 Kito bajalan samuonyo
 Gadang ketek tuo mudo
 Laki-laki parampuan
 Baiak imam baiak khatib
 Manjapuik mande kanduang
 Sarato jo bapak kanduang
 Ka rumah Amai Rawan Pinang
 Kito angkek beliau jadi rajo."*

*Manjawab urang nan banyak,
 "Kok baitu kato rang kayo
 Kami manarimo samuonyo."*

*Asa siang barisuak
 Urang lah rapek samuonyo
 Gadang ketek tuo mudo
 Laki-laki parampuan
 Nan buto datang batungkek
 Lah lumpuah datang bainsuik
 Nan pakak datang bagisuik
 Allahu Rabbi banyak urang
 Bak inai-inai bubuih
 Bak kaluang pulang patang
 Ka manjapuik Mamak Si Hetong
 Sarato jo Kasumbo Hampai
 Ka rumah Si Rawan Pinang
 Bakato Hakim Perdana
 Kapado Sidawan Pakan,
 "Mano Rang Kayo janyo hambo
 Anak buah alah siap
 Kito barangkek sakali
 Karajo elok jan dilambekkan
 Nak jam ditimpo karajo jahek."*

*Lah bajalan urang samuonyo
 Bajalan baunduang-unduang
 Barapo sorak dengan sorai*

Senanglah hati hamba kini
 Sebuah lagi permintaan hamba
 Kepada yang hadir di tempat ini
 Beresok pagi-pagi
 Kita berjalan semuanya
 Besar kecil tua dan muda
 Laki-laki dan perempuan
 Baik imam maupun khatib
 Menjemput Ibu kandung hamba
 Serta dengan bapak kandung hamba
 Ke rumah Ibu Rawan Pinang
 Kita nobatkan beliau jadi raja."

Menjawab orang yang banyak itu,
 "Kalau begitu kata Tuan Muda
 Kami setuju semuanya."

Pada keesekokan harinya
 Orang sudah berkumpul semuanya
 Besar kecil tua muda
 Laki-laki dan perempuan
 Yang buta datang bertongkat
 Yang lumpuh datang beringsut-ingsut
 Yang pekak datang diberi isyarat
 Allahu rabbi banyaknya orang
 Bagai anai-anai tersentuh
 Bagai kalong pulang malam
 Akan menjemput Mamak si Hetong

Ke rumah si Rawan Pinang
 Berkata Hakim perdana
 Kepada Sidawan Pakan,
 "Mana Tuan Muda kata hamba
 Rakyat yang banyak sudah siap
 Kita berangkat sekarang ini
 Kerja baik jangan ditunda-tunda
 Supaya jangan disela kerja jahat."

Berangkatlah rakyat semuanya
 Berjalan berbondong-bondong
 Gemuruh sorak dengan sorai

*Barapo tari dengan mencak
 Babuni rabab jo kucapi
 Babuni badia jo sitinggar
 Raso kiamaek bumi Allah
 Ka pakaklah talingo
 Bak karompong bubun-bubun
 Alah sarantang pajalanan
 Lah dakek hampia ka tibo
 Aluran tibo di sanan
 Lah tampak rumah Si Rawan Pinang
 Takajuik Mamak si Hetong
 Gumanta Kasumbo Hampai
 Pucek bantiah Si Rawan Pinang
 Manjanguah Mamak si Hetong
 Dicaliak urang lah banyak
 Sidawan balari pulang
 Bakato Sidawan Pakan,
 "Mano Bapak kanduang hambo
 Sarato Mande kanduang hambo
 Usah Bapak takuik lai
 Usah mande cameh pulang
 Ukan to urang datang buruak
 Urang datang jo elok
 Ka manjapuik kito samuonyo
 Mambao pulang ka nagari
 Karano Inyiak Datuak Rajo Hangek
 Lah mati baliu kapatang
 Hambo tikam jo karih
 Alah ka sanang hati Bapak
 Kini alah ka lamak nasi dimakan
 Alah ka sajuak aia diminun
 Sabab baliu maharu-haru
 Sabab baliu mambuncah-buncah."
 Heran tapakua Mamak si Hetong
 Mandanga barito Sidawan
 Tunduak mangucap hanyo lai
 Mamikiakan bagak anak kanduang
 Mangana bijak Sidawan*

Ramai tari dengan pencak
 Berbunyi rebab dengan kecapi
 Berbunyi bedil dengan sitinggar
 Seperti kiamat dunia ini
 Pekak rasanya pendengaran
 Bagai akan pecah ubun-ubun
 Sudah jauh perjalanan
 Sudah hampir akan sampai
 Sampai di tempat yang dituju
 Kelihatanlah rumah si Rawan Pinang
 Terkejut Mamak si Hetong
 Gemetar Kasumbo Hampai
 Pucat pasi si Rawan Pinang
 Mamak si Hetong melihat keluar
 Melihat orang banyak itu
 Sidawan berlari pulang
 Berkata Sidawan Pakan,
 "Wahai Bapak kandung hamba
 Serta Ibu kandung diri
 Jangan Bapak takut lagi
 Jangan Ibu cemas
 Bukan orang jahat yang datang
 Orang baik yang datang
 Akan menjemput kita semuanya
 Hamba pulang ke mari
 Karena Kakek Datuak Rajo Hangek
 Sudah mati kemarin
 Hamba tikam dengan keris
 Sudah puas hati Bapak
 Sekarang sudah lahap nasi dimakan
 Sudah sejuk air diminun
 Sebab beliau membuat kacau
 Sebab beliau suka mengganggu."
 Heran termenung Mamak si Hetong
 Mendengar khabar Sidawan
 Tunduk tafakkur dia
 Memikirkan keberanian anaknya itu
 Mengingat kebijakan Sidawan

*Heran bacampua jo riang
 Karano Datuak Rajo Hangek
 Lah sampai ajal Allah
 Urang lah datang manjanguak
 Basegeh Mama si Hetong
 Bakameh si Kasumbo Hampai
 Tagak badiri si Rawan Pinang
 Kononlah Mamak si Hetong
 Hati nan riang ukan alang-alang
 Bak ka titiak minyak muko
 Bajalan turun sakali
 Urang banyak manyambah samuonyo
 Babunyi badia maso itu
 Babunyi gandang pararakan
 Basabuang payuang kiri kanan
 Manyambah Hakim Perdana Parinai,
 "Tuanku bajalan dahulu
 Nak kami mangiriang di balakang."
 Lah bajalan Mamak si Hetong
 Urang banyak mangiriang di balakang
 Alah sabanta nyo bajalan
 Lah duo banta nyo bajalan
 Lah tibo di bawah unduang nan
 gadang
 Lah naiak Mamak si Hetong
 Jo si Kasumbo Hampai
 Batigo jo si Rawan Pinang
 Barampek jo Sidawan
 Sarato urang basa-basu
 Diiriang urang kayo-kayo
 Kononlah urang nan banyak
 Habih badiri di halaman
 Nan manari lah manari
 Nan mamencak lah mamencak
 Konon sahari hari nantun
 Dari tengah malam
 Sakalap tidak dikalapkan
 Rintang bagurau-gurau sajo*

Heran bercampur dengan riang
 Karena Datuak Rajo Hangek
 Sudah sampai ajalnya
 Orang pun banyak datang melayat
 Bersiap Mamak si Hetong
 Berkemas si Kasumbo Hampai
 Tegak berdiri si Rawan Pinang
 Adapun Mamak si Hetong
 Hatinya girang bukan kepalang
 Bagai akan menetes minyak mukanya
 Berjalan turun sekali
 Orang banyak menyembah semuanya
 Berbunyi bedil waktu itu
 Berbunyi gendang perarakan
 Bersabung payung kiri kanan
 Menyembah hakim perdana,
 "Tuanku berjalan dahulu
 Supaya kami mengiringkan di belakang."
 Maka berjalanlah Mamak si Hetong
 Banyak orang mengiringkan di belakang
 Baru sebentar ia berjalan
 Sudah agak lama dalam perjalanan
 Sampailah di bawah lindungan yang besar
 Naikkah Mamak si Hetong
 Dengan si Kasumbo Hampai
 Bertiga dengan si Rawan Pinang
 Berempat dengan Sidawan
 Serta orang besar-besar
 Diiringkan orang kaya-kaya
 Adapun orang yang banyak
 Berkumpul saja di halaman
 Yang pandai menari sudah menari
 Yang pandai memencak sudah memencak
 Adapun sehari harian itu
 Dari tengah malam
 Sekejap pun tidak pernah
 Asyik bergurau-gurau saja

*Asa siang hari barisuak
 Habis pulang urang samuonyo
 Lah tingga Mamak si Hetong
 Batigo baranak
 Barampek jo si Rawan Pinang
 Kaba baraliah tantang nantun
 Sungguah baraliah sanan juo
 Alah sabulan duo bulan
 Cukuk tigo bulan jo kini
 Bakato Mamak si Hetong
 Kapado Kasumbo Hampai
 "Konon badan kito alah sanang
 Nan dimukasui alah sampai
 Nan diama alah pacah
 Kok balayia alah sampai ka pulau
 Bajalan alah sampai ka bateh
 Kini sabuah nan taraso di hati den
 Tatkalo mano dahulunya
 Mulo malu ka tabangkik
 Mulo kito ka babaua
 Dek barakaek rencong
 Den salang ka Puti Ameh Manah
 Salang balum bakembalikan
 Sasiah pun alun
 Sewonyo pun alun
 Lah iko laruik lamonyo
 Guno urang sudahlah banyak
 Jo apo ka pambalahnyo
 Bareklah hutang di badan den
 Mamintak urang pun balun
 Kini bak mano ka eloknyo
 Apo ka tenggang kito kini
 Jan mak duri dalam daging
 Kok pihutang nak manarimo
 Kok hutang anaknyo lansai."
 Manjawab Kasumbo Hampai,
 "Kok itu Tuan katokan
 Iyolah dalam bana pulo*

Pada keesokan harinya
 Pulanglah orang semuanya
 Tinggallah Mamak si Hetong
 Bertiga anak beranak
 Berempat dengan si Rawan Pinang
 Cerita beralih kepada yang lain
 Sungguh beralih di sana juga
 Sudah sebulan dua bulan
 Sampai tiga bulan waktu itu
 Berkata Mamak si Hetong
 Kepada Kasumbo Hampai
 "Adapun keadaan kita sudah senang
 Yang dicita-citakan sudah tercapai
 Yang diinginkan sudah dapat
 Kalau berlayar sudah sampai ke pulau
 Berlajan sudah sampai ke batas
 Ada satu yang terasa dalam hati
 Tatkala masa dahulunya
 Ketika malu akan terhapus
 Mula-mula kita akan bertemu lagi
 Oleh karena bantuan rencong
 Saya pinjam kepada Puti Ameh Manah
 Pinjaman belum dikembalikan
 Bayarannya pun belum diserahkan
 Sewanya juga belum dibayar
 Sudah begini lama antaranya
 Budi baik orang sudah banyak
 Dengan apa akan dibalas
 Beratlah hutang kepada kita
 Orangnyanya belum meminta
 Sekarang bagaimana baiknyanya
 Apa pertimbangan kita kini
 Jangan bagai duri dalam daging
 Kalau pihutang supaya menerima
 Hutang supaya terbayar."
 Menjawab Kasumbo Hampai,
 "Kalau itu Tuan katakan
 Itulah kata sebenarnya

Di mano urang ka amuah mamintak
 Saganlah inyo maso kini
 Kini baitulah
 Nan taraso di hati hambo
 Lorong kapado bicaro tu
 Indaklah dapek di hambo doh
 Tuan panggialah hakim perdana
 Tuan barundiang malah jo inyo
 Bak apo akan eloknyo
 Karano urang cadiak pandai
 Uranglah tuo mangakok
 Tuan padu malah rundingan
 Nak jan jadi hutang
 Hutang dari dunia lalu ka akhiraek
 Jan kito dupepek urang."
 "Salamaek bujang janyo den,"
 Katonyo Mamak si Hetong
 Japuik dang Hakim Perdana Besar
 Suruah lakeh inyo ka mari."
 Kononlah Salamaek bujang
 Alun disuruah inyo lah pai
 Alun dihimbau inyo lah datang
 Bajalan turun sakali bagageh-gageh
 Lah balari-lari anjiang
 Lah tibo di rumah Hakim Perdana
 Duduak manyambah Salamaek bujang
 Kapado Hakim Perdana.
 "Hambo disuruah di Tuanku
 Manjapuik samaso kini
 Japuik hambo japuik tabawo
 Baitu titah hambo junjuang."
 Lah tagak Hukim Perdana
 Lalu bajalan sakali
 Salamaek mangiriang di balakang
 Lah tibo di rumah Mak Herong
 Duduak manyambah hanyo lai
 Bakato Mamak si Hetong.
 "Lai sabuah nan ka den sabuik

Mana mungkin orang mau meminta
 Malu di masa sekarang
 Sekarang . beginilah baiknya
 Yang terasa dalam hati hamba
 Adapun tentang pembicaraan itu
 Tidak bisa hamba memutuskan
 Panggillah Hakim perdana
 Tuan bermusyawarah dengan dia
 Bagaimana akan baiknya
 Karena ia cerdik pandai
 Orang sudah tua

Tuan bulatkan kata itu
 Supaya tidak jadi pikiran
 Hutang di dunia sampai di akhirat
 Jangan kita dicela orang."
 "Bujang Selamat yang baik,"

Katanya Mamak si Hetong
 "Jemputlah Hakim Perdana Besar
 Suruh datang ia ke mari."
 Adapun Bujang Selamat itu

Belum disuruh dia sudah pergi
 Belum dipanggil dia sudah datang
 Berjalan turun sekali

Berlari-lari anjing
 Sampailah di rumah Hakim Perdana
 Duduk menyembah Bujang Selamat
 Kepada Hakim Perdana
 "Hamba disuruh oleh Tuanku
 Menjemput Tuan Hakim sekarang juga
 Jemputan hamba harus terbawa
 Begitu titah hamba junjung."
 Langsung berdiri Hakim Perdana

Segera berangkat keduanya
 Selamat mengiring di belakang
 Segera sampai di rumah Mamak Hetong
 Duduk menyembah ia kepada Mamak
 Berkata Mamak si Hetong,

Ka Perdana

*Tatkalo maso dahulunya
 Tatkalo malu ka tabangkik,
 Den salang rencong urang
 Ka Puti Ameh Manah
 Salang alun bakembalikan
 Lah iko muah lamonyo
 Indak tantu di hambo ka pambaleh
 Kok santannyo patuik kito sayua
 Kok aluran basasiah kito sasiah
 Tolonglah hambo jo bicaro
 Kok hutang amaknyo lansai
 Jan bak duri dalam daging
 Kon minun nak sajuak
 Kok makan amaknyo kanyang."*

*Duduak manakua Hakim Perdana
 Dijali rokok sebatang
 Dikunyah siriah sakapua
 Sadang dapek agak-agak
 Sadang datang kiro-kiro
 Manyambah Hakim Perdana,
 "Ampun hambo di Tuanku
 Sakali gawan beribu kali ampun
 Baa nan taraso di hati hambo
 Kok dalam bana bao lalu
 Kok di lua bana disurukkan
 Kok singkek mintak diuleh
 Kok panjang Tuanku karek
 Kalau lah sarupo itu guno urang
 Guno urang ka Tuanku
 Sukarlah pulo ka mambaleh
 Kok dibaleh jo ameh
 Kok hutang alun babayia doh rasonyo
 Sabagai lagi dek pandapek hambo
 Kok ameh alun ka badaso
 Di Aciak Ameh Manah
 Sabab inyo urang ado
 Urang kayo basunduik-sunduik*

Tatkala masa dahulunya
 Waktu malu akan terhapus
 Hamba pinjam rencong orang
 Kepada Puti Ameh Manah
 Pinjaman belum dikembalikan
 Sudah begini lama antaranya
 Apakah akan balasannya
 Kalau santannya pantas dibuat sayur
 Kalau harus dibayar kita bayar
 Tolonglah hamba dengan mufakat
 Supaya hutang dapat dibayar
 Jangan bagai duri dalam daging
 Supaya minum jadi sejuk
 Makan menjadi lahap."

Bermenung sejenak Hakim Perdana
 Dihisap rokok sebatang
 Dikunyah sirih sekapur
 Sedang dapat agak-agak
 Barulah datang pikiran baik
 Menyembah Hakim Perdana,
 "Ampun hamba oleh Tuanku
 Sekali salah beribu kali ampun
 Yang terasa dalam hati hamba
 Bila dalam kebenaran boleh diambil
 Bila di luar kebenaran dibuangkan
 Bila pendek minta disambung
 Bila panjang Tuanku potong
 Kalau begitu besar jasa orang
 Jasa orang kepada Tuanku
 Sukarlah pula membalasnya
 Kalau dibalas dengan emas
 Belum terbayar hutang itu rasanya
 Satu lagi pendapat hamba
 Bila emas belum akan berguna
 Bagi Aciak Ameh Manah
 Sebab ia orang berada
 Orang kaya turun temurun

*Kini baitulah
 Nan taraso di hambo
 Adapun Aciak Ameh Manah
 Kok di lorong ka asanyo
 Inyo asa urang patuik
 Buliah ka lawan tagak di Tuanku
 Santanyo diuji samo merah
 Ditimbang samo barek
 Lorong kapado Aciak Ameh Manah
 Ambiak sudarolah di Tuanku
 Harato saharato
 Kamanakan sakamanakan
 Adapun Aciak Ameh Manah
 Ado baranak surang laki-laki
 Banamo Sutan Lembang Alam
 Rancak nak ukan alang-alang
 Kini karano baban Tuanku
 Alun lepeh lai
 Tahadok kapado Si Rawan Pinang
 Elok kawinkan jo Sutan Lembang
 Alam
 Kok parik amaknyo dalam
 Kok kabek amaknyo kokoh
 Baitu mako tampak kasiah Tuanku
 Kok tapuak alah babaleh
 Kok hutang alah babayia rasonyo
 Sungguah baitu kato hambo
 Pulang makhum ka tuanku
 Ka barapolah taraso di hambo
 Tuanku juo malah nan ka lahiah
 tahu."
 Mandanga kato nan bak kian
 Sukolah hati Mamak si Hetong
 Lalu bakato hanyo lai,
 "Baitulah di Perdana
 Himpunkan rakyak samuonyo
 Apo nan tidak suruah cari
 Kok kabau suruah cakiak*

Sekarang beginilah baiknya
 Yang terasa dalam hati hamba
 Adapun Aciak Ameh Manah
 Bila dilihat asal-usulnya
 Ia berasal orang bangsawan
 Soleh sebagai teman bagi Tuanku
 Seandainya diuji sama merah
 Ditimbang sama berat
 Adapun Aciak Ameh Manah itu
 Ambillah untuk saudara Tuanku
 Harta kekayaan jadikan milik bersama
 Kemenakannya jadikan kemenakan
 Adapun Aciak Ameh Manah itu
 Ada berputra seorang
 Bernama Sutan Lembang Alam
 Gagahnya bukan kepalang
 Kini karena beban Tuanku
 Yang belum dipikul
 Yaitu si Rawan Pinang
 Baiklah kawinkan dia dengan Sutan
 Lambang Alam
 Kalau parit supaya dalam
 Kalau ikat supaya erat
 Dengan demikian tampak sayang Tuanku
 Kalau tepuk ada berbalas
 Kalau hutang sudah terbayar rasanya
 Sungguhpun begitu kata hamba
 Tuankulah yang memutuskannya
 Seberapa yang terasa bagi hamba
 Tuanku jugalah yang lebih tahu."

Mendengar pendapat begitu
 Senanglah hati Mamak si Hetong
 Lalu berkata Mamak si Hetong
 "Beginilah Hakim Perdana
 Kumpulkan rakyat semuanya
 Apa yang tidak ada suruah cari
 Kerbau supaya dipotong

*Kok padi suruah tumbuak
Sabagai pulo di Perdana
Pilih urang tukang nan pandai
Tukang bungkuak Magek Mansawi
Pandai manarah manilantang
Pandai marapek dalam aia
Suruah buek garuda pararakan
Ka panjapuik Sutan Lembang Alam
Ka baa pulo li lai ”*

*Lah dipalu tabuah larangan
Lah baguguah janang pamanggia
Gumanta tabuah di Hulando
Co bigu tabuah nan banyak
Lah bahimpun urang samuonyo
Gadang ketek tuo mudo
Laki-laki parampuan
Allahu Rabbi banyak urang
Bak anai-anai bubuh
Bak kaluang beber patang
Bakato urang nan banyak,
”Ampun Tuanku rajo kami
Apo sabab tabuah dipalu
Apo sabab janang janang diguguah
Di mano juja nan lapuak
Di mano parik nan tahampa
Di mano dubalang barabuik rampeh
Di mano rando buliah malu
Di mano gadih nan bajuang
Di mano Tuanku salah kitab
Di mano rajo salah hukum
Sangaeklah susah hati kami.”
Manjawab Hakim Perdana,
”Bukannyo parik nan tahampa
Bukan dubalang rabuik rampeh
Bukan juaro takuaian
Bukan panghulu lancak hukum
Makonyo tabuah bapalu
Janang pamanggia baguguah*

Padi supaya ditumbuk
Satu lagi pesanku
Pilihlah tukang yang pandai
Tukang bongkok Magek Mansawi
Pandai mengetam menelentang
Pandai mengulas dalam air
Suruh buat kan gardu perarakan
Untuk penjemput Sutan Lembang Alam
Apa boleh buat.”

Sudah dipalu beduk larangan
Sudah dipukul jenang pemanggil
Gemetar beduk orang Belanda
Berdentuman beduk orang banyak
Maka berhimpunlah rakyat semuanya
Besar kecil tua dan muda
Laki-laki dan perempuan
Allahu rabbi banyaknya orang
Bagai anai-anai tersentuh
Bagai kelelawar pulang petang
Berkata orang yang banyak,
”Ampun Tuanku raja kami
Apa sebab beduk dipalu
Apa sebab jenang dipukul
Di mana jembatan yang lapuk
Di mana parit yang bobol
Di mana hulubalang rebut pampas
Di mana janda mendapat malu
Di mana gadis yang bernoda
Di mana alim salah kitab
Di mana raja salah hukum
Sangatlah susah hati kami.”

Menjawab Hakim Perdana,
”Bukannya parit yang bobol
Bukan hulubalang rebut rampas
Bukan juara yang diremehkan
Bukan penghulu lancang hukum
Sebabnya beduk dipalu
Jenang pemanggil dipukul

*Buliah titah di Tuanku
 Himpunkan rakyae nan banyak
 Sabuliah bali jo pinto
 Salaku kahandak baliau
 Cakau kabau di kandang
 Urah padi di lumbuang
 Antak tabu di lurah
 Tabang kayu di rimbo
 Kito ka mamancang galanggang
 Mangawinkan Si Rawan Pinang
 Jo Sutan Lembang Alam
 Anak Aciak Ameh Manah
 Sabuah lai titah baliau
 Kapado Sampono Dunia
 Buek garuda pararakan."*

*Kononlah urang nan banyak
 Suko rayo samuonyo
 Habih bakarajo siang malam
 Nan ka rimbo lah ka rimbo
 Nan manumbuak alah manumbuak
 Kok kabau alah bacakiak*

*Kok tabu alah bauntuak
 Lorong kapado Sampono Dunia
 Indak suni siang malam
 Mambuek garudo pararakan
 Lah sahari urang bakarajo
 Lah duo hari urang bagarak
 Cukuk tigo hari
 Garudo alah sudah*

*Asa siang hari harisuak
 Lah bahimpun urang kayo-kayo
 Sarato urang mulia-mulia
 Rapeklah anak mudo-mudo
 Sarato anak sutan-sutan
 Di rumah Mamak si Hetong
 Bakato Mamak si Hetong,
 "O urang nan banyak nangko*

Tuanku menitahkan
 Himpunkan rakyat semuanya
 Seboleh-bolehnya permintaan
 Yang menjadi keinginan beliau
 Tangkap kerbau di kandang
 Ambil padi di lumbung
 Potong tebu di lurah
 Tebang kayu di hutan
 Kita akan mengadakan pesta besar
 Menikahkan si Rawan Pinang
 Dengan Sutan Lembang Alam
 Putra Aciak Ameh Manah
 Sebuah lagi permintaan beliau
 Kepada Sampono Dunia
 Buatkan gardu perarakan."

Adapun rakyat yang banyak itu
 Riang gembira semuanya
 Sibuk bekerja siang malam
 Yang ke hutan sudah ke hutan
 Yang menumbuak sudah menumbuak
 Kerbau sudah dipotong

Tebu sudah diambil
 Adapun tukang Sampono Dunia
 Sibuk bekerja siang malam
 Membuat gardu perarakan
 Sudah sehari orang bekerja
 Dua hari orang bekerja
 Cukup tiga harinya
 Gardu sudah selesai pula
 Pada keesokan harinya
 Berhimpunlah orang kaya-kaya
 Serta orang besar-besar
 Berkumpullah anak-anak muda
 Serta anak sultan-sultan
 Di istana Mamak si Hetong
 Lalu berkata Mamak si Hetong
 "Wahai orang banyak yang hadir ini

*Rapek papek kito bajalan
 Ka rumah si Ameh Manah
 Manjapuik Sutan Lembang Alam
 Ka diarak jo garudo
 Kini juo kito bajalan
 Sataro hari alun tinggi
 Sataro paneh alun garang.”
 Manjawab urang nan banyak,
 ”Ampunlah kami di Tuanku
 Kalau baitu ka baiaknyo
 Manuruik kami tantang itu.”
 Lah turun Mamak si Hetong
 Sarato urang nan banyak
 Diiring urang kayo-kayo
 Sarato urang mulia-mulia
 Sarato tibo Mak si Hetong di halaman
 Tabuah dipalu urang sakali
 Buni badia bak marandang kacang
 Lah bajalan babondong-bondong
 Ka rumah si Ameh Manah
 Sarato garodo pararakan
 Lah sarantang pajalanan
 Lah duo rantang pajalanan
 Tibo di sanan
 Lah tibo di rumah Ameh Manah
 Lah naiak urang samuonyo
 Lah duduak urang nan banyak
 Lah sudah minun jo makan
 Makan siriah sakapua surang
 Lah bakisa duduak Sutan Lembang
 Alam
 Ka dalam garudo pararakan
 Lah turun urang nan banyak
 Sarato marapulai diarak
 Badia babunyi maso itu
 Lah lamo inyo di jalan
 Tibo di halaman si Rawan Pinang
 Babunyi tabuah di balai*

Bersama-sama kita berangkat
 Ke rumah Puti Ameh Manah
 Menjemput Sutan Lembang Alam
 Untuk diarak dengan gardu
 Sekarang juga kita berangkat
 Sementara hari belum petang
 Sementara panas belum garang.”
 menjawab orang yang banyak
 ”Ampun kami oleh Tuanku
 Kalau begitu yang baiknya
 Setuju kami semuanya.”

Maka turunlah Mamak si Hetong
 Serta orang banyak itu
 Diiringi oleh orang kaya-kaya
 Serta pembesar-pembesar
 Baru tiba Mak si Hetong di halaman
 Langsung dipalu beduk larangan
 Bunyi bedil bagai goreng kacang
 Lalu berangkat berbondong-bondong
 Ke rumah Puti Ameh Manah
 Membawa gardu perarakan
 Sudah lama dalam perjalanan
 Sudah-hampir akan sampai
 Tibalah di tempat tujuan
 Tiba di rumah Puti Ameh Manah
 Lalu naik orang semuanya
 Duduk orang yang banyak
 Lalu minum dan makan
 Makan sirih sekapur seorang
 Maka masuklah Sutan Lembang Alam

Ke dalam gardu perarakan
 Turunlah pula orang banyak
 Serta penganten diarak
 Bedil berbunyi waktu itu
 Sudah lama ia di jalan
 Tiba di halaman si Rawan Pinang
 Berbunyi beduk larangan

*Manjawab tabuah di musajik
Ciau bigu tabuah nan banyak
Lah naiak marapulai
Diiriang urang nan banyak
Lah duduak marapulai
Diduduakkan di kasua pandak
Di ateh anjuang nan gudang*

*Bakato Mamak si Hetong,
Kapado Haji Kaciak Mudo
"Manolah Haji Kaciak Mudo
Adapun mukasuik hati hambo
Sarato urang nan banyak ko
Sabuliah bali jo pinto
Lapehkanlah hutang hambo
Kawinkan Si Rawan Pinang
Jo Sutan Lembang Alam."*

*Lah kawin si Rawan Pinang
Jo Sutan Lembang Alam
Nasi ditatiang hanyo lai
Lah makan urang nan banyak
Makanlah pulo marapulai sakali
Lah sakali minun jo makan
Makan siriah sakapua surang
Hari lah patang hanyo lai
Bakato Hakim Perdana,
"Ampun Tuanku rajo kami
Kok nak dimukasuih alah sampai
Nan diamia alah pacah
Karano hari ko alah patang
Nak diberi izin kami
Maurak selo
Pulang ka tampek masing-masing."*

*Lah turun urang nan banyak
Tingga si Rawan Pinang
Jo Sutan Lembang Alam
Kononlah Mamak si Hetong
Jo Kasumbo Hampai*

Membalas beduk di mesjid
Berdentuman beduk orang banyak
Maka naiklah kedua mempelai
Diiringkan orang banyak
Lalu duduk kedua mempelai
Didudukkan di atas kasur besar
Di atas anjungan yang besar

Berkata Mamak si Hetong,
Kepada Haji Kaciak Mudo
"Wahai Haji Kaciak Mudo
Adapun maksud hati hamba
Serta orang yang banyak ini
Jika permintaan dikabulkan
Lepaskanlah tanggung jawab hamba
Nikahkan si Rawan Pinang
Dengan Sutan Lembang Alam."

Maka kawinlah si Rawan Pinang
Dengan Sutan Lembang Alam
Nasi dihidangkan kepada orang banyak
Makanlah orang yang banyak
Makan pula mempelai
Selesai makan dan minum
Makan sirih sekapur seorang
Hari sudah petang pula
Berkata Hakim Perdana,
"Ampun Tuanku raja kami
Apa yang dimaksud sudah sampai
Apa yang diinginkan sudah terkabul
Karena hari sudah petang
Mohon kami diberi izin
Membuka sila
Pulang ke tempat masing-masing."

Maka turunlah orang yang banyak
Tinggallah si Rawan Pinang
Dengan Sutan Lembang Alam
Adapun Mamak si Hetong
Dengan Kasumbo Hampai

Sangaek suko dalam hati
Karano hutang lah babayia
Lah basanang-sanang diri sajo
Mamarentah dalam nagari
Salamo Mamak si Hetong
Jadi rajo
Urang mamuji samuonyo
Pangasiah panyayang ka rakyat
Barakaek Allah batolong padonyo
Anak buah sanang taranak manjadi

Sangat senang dalam hati
 Karena tanggung jawab sudah habis
 Tinggal bersenang-senang hati saja
 Memerintah dalam negeri
 Selama Mamak si Hetong
 Menjadi raja dalam negeri
 Orang memuji semuanya
 Penyantun kepada rakyat
 Berkat Allah menolong kepadanya
 Rakyat senang, peternakan ber-
 kembang

DAFTAR PUSTAKA

- Nasrun, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan II.
- Pangaduan, Sutan. t.t. *Kaba Magek Manandin*. Bukittinggi: Tsamaratulichwan, Cetakan XI.
- Pangaduan, Sutan. t.t. *Kaba si Untung Sudah*. Bukittinggi: Tsamaratulichwan, Cetakan IX.
- Payakumbuh, Ilyas. t.t. *Si Umbuik Mudo dengan Puti Galang Banyak*. Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia.
- Van Ophuysen. C.A. 1892. *Kaba Mama' si Hetong: Een Minangkabausche Vertelling*. Leiden: PWM Trap.
- Van Ronkel. Ph. S. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Zainal, Baharuddin. 1975. *Mendekati Kesusastraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

2542

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang : DJANARIS, EDMAR DHE.....
Judul : TERJEMAHAN KABA MAMAK...
SI BETONG.....

Call No. : 2542 / 15 / 99 / 1 : 1 (2).....
NIB

No. Anggota
Perpustakaan

Tgl. harus
kembali

T. Tangan
Peminjam

2542

398.209

J